Fatma YA

Dreams

The Wedding Blossom

THE WEDDING BLOSSOM
If there's Bloom, we're another Blossom.
FATIMA V.A

PROLOG

Harkatyanto memiliki anak-anak yang sangat cantik, anggun, dan memiliki tata krama. Tidak ada orang yang akan mencela Harkatyanto karena memiliki putri yang begitu tiada cela. Namun, dibalik semua hal luar biasa putrinya berkarakter Harkat harus menelan pil pahit dengan hubungan yang berjarak dengan putri-putrinya. Semua berawal dari jarak yang diciptakannya karena memilih berpisah dari istri pertama dan tinggal bersama istri keduanya.

Sebelum meninggal, Harkat membuat pesan tertulis yang disampaikan oleh kuasa hukum kepercayaan keluarga. Bukan mengenai harta, karena Harkat tahu putri-putrinya tidak mau disokong dalam bentuk materi. Jadi, ketika isi wasiat tersebut dibacakan... semuanya tercenung.

'Untuk putri-putri ayah. Tidak ada yang lebih menyedihkan selain kalian yang menjauhi ayah. Maaf. Walaupun ayah tahu kata itu tidak akan pernah cukup, kalau kalian memutuskan membenci ayah yang bodoh ini, tidak apa-apa. Mengenai pembagian materi dan lain hal yang menyangkut harta gono-gini ayah Karta yang akan mengurusnya bersama kalian...

"Tolong langsung pada intinya, Karta. Saya tahu ayah tidak akan melantur, jadi tolong, langsung pada intinya." Ebe-putri kedua-menyelak.

Karta menatap ragu-ragu pada seluruh putri almarhum Harkat di sana. Terutama pada putri sulung keluarga tersebut, Akina.

Karta tetap membacakan isi suratnya hingga usai. Sampai Karta selesai, mereka semua tidak paham kemana arah wasiat tersebut bermuara. Mengerti situasi, Karta segera memutus kasak kusuk para perempuan tersebut.

"Salah satu dari kalian harus menikah dengan pria yang sudah almarhum ayah kalian tentukan."

"Kami dijodohkan?!" Blu menyeletuk. Sontak saja semua anak perempuan Harkat riuh.

"Tolong semuanya dengarkan Karta lebih dulu!" seru Akina selaku anak tertua sekaligus sosok yang sangat mengurus adik-adiknya.

Karta berdeham, agak tegang karena ditatap begitu serius oleh kelima putri Harkat.

"Salah satu dari kalian saja. Tidak semua diwasiatkan untuk menikah dengan pria pilihan almarhum ayah kalian."

"Jadi, siapa yang harus menikah dengan pria pilihan ayah?" Ebe tidak sabar.

"Anak perempuan pertama," jawab Karta yang langsung membuat para anak perempuan itu menoleh pada kakak mereka.

*

"Biar saya siapkan air hangat, Mas."

Akina memang selembut itu selama mengurus Darma. Sudah dua bulan pernikahan keduanya berjalan dan belum ada tanda-tanda Darma akan memperlakukan Akina layaknya istri sesungguhnya.

Baru saja Akina akan bergerak, lengannya ditahan oleh Darma.

"Kenapa, Mas?"

"Lakukan tugas kamu sebagai istri malam ini, Akina."

Bukannya takut, Akina justru memberikan senyuman pada suaminya itu.

*

Kepala Darma serasa ingin pecah. Belum genap kebahagiaannya pasca momen bayinya dan Akina dilahirkan, masalah lain sudah merundung.

"Mas?" panggil Akina.

Perempuan itu sudah merasakan cinta yang besar pada Darma, dia jelas mencintai pria yang sudah membantunya menyokong kebutuhan hidup keluarganya tersebut.

"Erlangga nangis, Mas. Boleh minta tolong gendong dia ke sini? Aku capek banget, Mas."

"Iya, Sayang." Dikecupnya kening sang istri dengan dalam.

Menggendong Erlangga yang merintih mencari sumber makanannya, Darma agak kalut. Kebahagiaan semu yang sedang dia rangkai bersama Akina dan putra mereka tidak akan bertahan lama karena...

"Akina... Mas mau ngomong sesuatu." Mulai Darma setelah memberikan Erlangga dalam dekapan sang ibu.

"Iya. Ngomong aja, Mas."

Darma tahu ini berlebihan, tapi memang harusnya Akina tidak akan sesantai itu jika tahu apa yang akan dia sampaikan.

"Akina... maaf." Ucapan Darma sontak mengejutkan Akina.

"Mas Darma kenapa? Ada masalah di kantor?"

Darma menggeleng keras. Dia tahu ini pasti menyakiti Akina sangat dalam.

"Akina... kita harus bercerai."

LOST

Akina sadar ada dunianya yang hilang ketika resmi memasuki rumah megah dengan aksen kayu yang mendominasi itu. Dia sekejap kehilangan arah karena yang dia pijaki saat ini adalah rumahnya—rumah di mana dia dan sang suami tinggali.

Ya, suami. Akina resmi menyandang sebagai Nyonya Ardayakta mulai hari ini. Dia bukan lagi seorang kakak, ibu, sekaligus ayah bagi adik-adiknya. Kini dia harus mengabdi sebagai istri untuk Darma.

Bicara mengenai Darma, pria berusia 42 tahun itu berperawakan sangat dewasa. Bagi Akina, tidak ada celah yang harus disesali dengan menyetujui pernikahan tersebut. Akina menyukai segalanya yang pria itu beri, meski sikap Darma belum begitu hangat padanya.

"Kamu kalau mau tidur, sana istirahat duluan saja di kamar." Darma bersuara.

Sejak masuk rumah, yang Akina lakukan adalah melihat setiap sisinya. Walaupun diperhatikan oleh Darma sesekali, Akina pura-pura tidak melihatnya dan memilih fokus pada setiap sudut rumah itu saja.

"Mas Darma?" tanya Akina.

"Saya mau ke perpustakaan dulu, nanti juga masih ada pekerjaan yang harus saya selesaikan. Kamu istirahat saja."

"Tapi mas Darma pasti lelah. Lebih baik kita istirahat bersama."

Darma mengangkat kedua tangannya, bersedekap sembari memerhatikan wajah Akina.

"Kamu tidak pernah diperintah, ya?" ucap Darma.

Akina mengernyit, pertanyaan Darma tidak masuk pada nalarnya.

"Kalau kamu pikir, memperlakukan saya sama dengan memperlakukan adik-adik kamu, itu salah. Saya suami kamu, Akina. Berhenti berperan seperti kepala keluarga. Keputusan dan berjalan atau tidaknya sistem di rumah ini hanya saya yang menentukan. Saya kepala keluarganya di sini."

Akina menyadari kesalahannya. "Maaf, Mas. Saya terlalu terbiasa mengatur selama di rumah."

Darma mengangguk-angguk. "Ya... saya paham."

Lalu keheningan menyapa.

"Tunggu apa lagi?" Darma bersuara.

"Heuh?"

"Kamu bisa istirahat lebih dulu, Akina. Apa kamu t**i?!"

Akina menurut. Tidak mau membuat kesalahan di depan suaminya.

Sepeninggal Akina, Darma memijat pelipisnya perlahan. Pernikahan hari ini adalah bentuk penyamaran, dan tujuan tersembunyi yang sedang dia lakukan.

Menyelamatkan keluarga Harkat dari kebangkrutan dan memasok keluarga almarhum Harkat agar tetap hidup tercukupi dengan Akina sebagai imbalannya. Akina akan menjadi perempuan yang melahirkan keturunan

untuknya, dan setelah itu, kesepakatan berakhir. Pernikahan tersebut akan berakhir setelah Akina memberikannya anak.

Bagi Darma tidak masalah jika harus membiayai keluarga Akina, asal perempuan itu melahirkan anaknya secepatnya dalam keadaan sehat dan normal. Setelah semuanya selesai, Darma resmi menjadi seorang ayah dan mendapatkan bagian tertingginya tanpa takut digeser lagi oleh saudara-saudara liciknya.

Namun, dibalik semua alasan tersebut... nama istri pertamanya adalah sumber terbesar mengapa Darma tidak merasa tenang. Ini hari pertama pernikahannya dengan Akina, tapi Darma belum yakin untuk menyentuhnya. Sebab, bayangan istrinya yang sedang sakit jantung dan membutuhkan perawatan intensif adalah bayangan paling memilukan hati Darma.

"Sabar, Darma. Tenang... ini hanya sementara. Akina hanya perantara agar tujuanmu berjalan lancar. Tenang... Darma... tenang."

Pria itu mengucapkan kata-kata penenang untuk dirinya sendiri. Bahkan disaat seperti ini, Darma masih bimbang. Entah kapan dia akan merealisasikan rencana untuk mendapatkan anak dari Akina, karena jika Darma menunda sehari saja menyentuh Akina, tentu saja dia menunda beribu sel yang bisa menjadi calon anaknya untuk segera ada.

"s**l!" maki Darma.

Buru-buru dia mengambil wadah obat penenangnya berada. Dia ingin beristirahat saja di ruang kerjanya. Menghindari Akina adalah jawaban tepat saat ini.

*

Akina mengernyap menyesuaikan cahaya yang masuk dari celah jendela kamar—oh, bukan celah lagi, tapi memang didominasi kaca. Akina tidak tahu kenapa rumah tersebut didesain sedemikian rupa antara kayu dan kaca. Namun, yang lebih mengherankan bagi Akina adalah ketiadaan sang suami disisinya.

Apa orang yang baru menikah seperti ini?

Walau ini pengalaman pertama, dan Akina berdoa pernikahan ini untuk selamanya, tapi bukan berarti dia tidak paham bahwa sang suami menghindarinya.

"Ya ampun... mikir apa aku ini?" Akina menepuk kepalanya karena terlalu berharap bahwa pernikahannya berjalan seperti pernikahan normal lainnya.

Dan bodohnya lagi, dia terlambat bangun karena rasa lelah yang mendera. Buru-buru dia berdiri dan mengikat rambut dengan asal. Akina bahkan lupa jika pakaian tidurnya adalah dress berbahan tipis dan dia tidak menggunakan b*a.

Tergesa-gesa Akina berjalan menuju dapur. "Semoga mas Darma belum berangkat kerja," gumamnya seraya mengikat bagian rambutnya hingga menjadi satu.

Akina bernapas lega karena belum ada tanda-tanda bahwa suaminya sudah berada di meja makan. Dia dengan cekatan menyiapkan bahan-bahan dan menjadikannya hidangan hangat di pagi hari. Bibirnya tersungging senyuman, merasa beruntung karena begitu cekatan sebab sudah terbiasa mengurus adik-adiknya.

Satu piring lagi yang Akina bawa ke meja makan dan menatanya dengan

apik. Darma datang tepat ketika Akina menuangkan air ke gelas.

"Mas sudah bangun?" tanya Akina tanpa melihat secara langsung wajah suaminya.

'Uhuk... Uhuk...'

Suara batuk Darma membuat Akina diserang panik. Dia sodorkan segelas air untuk pria itu. Namun, bukannya berhenti batuk, Darma justru semakin salah tingkah dengan menjatuhkan gelas yang Akina berikan.

"Ya ampun, Mas."

Suasana pagi itu menjadi ricuh karena Darma yang diam-diam tidak fokus pada Akina, tetapi pada bagian tubuh perempuan itu yang terlalu tercetak jelas. Darma pria normal, apalagi sudah lama tidak mendapat jatah dari istri pertamanya karena sakit, dan pagi ini Akina berhasil membuatnya hampir mati karena dadanya yang menyembul ketika menuangkan air dan kain dibagian dadanya ikut turun.

"Sialan."

Akina semakin tidak mengerti saat tiba-tiba saja Darma beranjak pergi ketika dirinya sibuk membersihkan sisa pecahan gelas.

Gerakannya terhenti, dia menatap bingung punggung Darma yang meninggalkannya begitu saja.

*

Memberanikan diri Akina mengetuk pintu ruang kerja suaminya. Dia merasa tidak nyaman jika harus dibenci atau dimusuhi orang yang seharusnya dekat dengannya. Jika Darma belum bisa menerima dirinya, akan Akina usahakan apa saja agar bisa diterima.

Akina hendak mengetuk untuk yang kelima kalinya, tapi belum terketuk, pintu sudah terbuka dan menampakan Darma dalam balutan yang lebih formal.

"Kenapa?" tanya Darma.

"Euh... Mas mau ke mana?"

Darma tidak langsung menjawab. Dia amati Akina yang terlihat gugup. "Kamu ngetuk pintu hanya untuk tanya itu?"

Terkesiap, Akina menelan ludah susah payah. "Bu—bukan..."

Akina kebingungan. Padahal, biasanya dia mudah sekali mengutarakan apa yang ingin disampaikan pada adiknya atau orang terdekatnya. Mungkin karena Darma yang belum begitu dekat dengannya, Akina merasa sangat canggung.

Darma hendak berjalan melewati Akina, tapi lengannya lebih dulu ditahan. Pandangan pria itu turun, melihat begitu eratnya Akina menahan. Lalu, Darma membalas tatapan Akina.

"Mas. Saya mau bicara. Kalau dibiarkan terus, pernikahan kita enggak sehat. Saya mau semuanya jelas, Mas. Kalau memang saya ada salah atau saya tidak bisa menjadi istri yang mas inginkan, tolong katakan dan jelaskan pada saya."

Akhirnya, Kina. Akhirnya....

*

Akina menyisir rambutnya dengan gerakan super pelan. Dalam kepala cantiknya, Akina membentuk kembali reka adegan pembicaraannya dengan sang suami. Dia tidak tahu apakah harus bersikap histeris dan meluapkan

kekecewaannya dengan cara anarkis atau... seperti ini saja sudah cukup?

Kalau diingat lagi, memang aneh rasanya jika almarhum ayahnya membuat wasiat dengan menjodohkan putrinya tanpa alasan kuat, dan Akina harusnya sadar kalau alasan kuat itu memang ada serta mendasari pernikahannya dengan Darma.

"Saya harus bilang ini sama kamu, Akina. Bahwa pernikahan ini tidak didasari dengan rasa apapun. Saya membantu ayahmu untuk mempertahankan kebutuhan keluarga kamu. Selama ini, ayahmu memiliki hutang yang tidak bisa dihitung jumlahnya. Saya membantu perusahaan yang beliau miliki hingga bertahan sampai sekarang. Sebagai salah satu cara ayahmu membayar... adalah kamu."

Terdiam kaku, Akina mengeratkan kedua tangannya hingga mengepal. Emosi yang dia rasakan memang tidak pernah bisa tersampaikan dengan baik. Akina terlalu suka memendam apapun sendiri. Bahkan jika rasa sakit menyerang tubuhnya, Akina akan bersikap seakan baik-baik saja hingga rasa sakit itu hilang sendiri karena Akina lebih senang mengurus orang lain ketimbang dirinya sendiri.

Namun, sekarang apa waktu yang tepat membiarkan dirinya sendiri merasakan sakit? Alasanyang terlalu jujur dari Darma malah membuatnya merasakan sakit hingga begitu dalam.

"Lalu... kenapa mas Darma setuju menikahi saya?"

Suara bergetar Akina menyentak Darma, sekilas. Sebab Darma tidak ingin berlarut-larut mengasihani gurat sedih Akina. Ini adalah kenyataan yang harus perempuan itu terima.

"Saya punya tujuan lain menikahi kamu. Itu pasti. Dan saya tidak bisa membagi alasan itu dengan kamu." Darma menghela napas. "Tidak sekarang," tambahnya.

Akina tanpa sadar menitikan airmata. Pernikahan yang dia jalani tidak ubahnya seperti teater yang sudah dirancang sutradara. Mungkin, ayahnya adalah dalang dari semua ini. Namun, Akina tidak bisa menyalahkan almarhum ayahnya begitu saja. Bagaimanapun, pernikahan ini tidak akan terjadi jika Darma juga tidak menyetujui.

"Nyonya Akina."

Dihapusnya segera airmata yang hampir saja m******k penampilannya malam ini. Bagaimanapun, malam ini adalah malam dirinya diperkenalkan sebagai istri dari Darmawangsa Ardayakta.

Akina turun dengan gaun berwarna merahnya. Dandanan yang sebenarnya lebih sederhana dibandingkan dengan perempuan glamor diluaran sana.

"Mas?" Akina melambaikan telapak tangannya di depan wajah Darma.

"Mas Darma?" kali ini dengan menyentak bahu pria tersebut agak keras karena Darma seperti orang bodoh yang memandangi wajah Akina.

"Mas Darma!"

"Euh... eh, iya?"

"Mas kenapa? Sakit?"

Darma menggeleng, kepalanya sakit karena melihat kecantikan Akina. Selain wajah yang cantik, tubuh yang indah, sikap lemah lembut, Darma seperti dipermainkan dengan rencananya sendiri. Jika seperti ini terus

menerus, Darma bisa saja kecanduan untuk selalu melihat Akina.

"Ayo berangkat."

Akina berdiam diri di tempat, tidak mengikuti langkah Darma. Dia berpikir, jika tidak bisa menekan rasa sakitnya karena Darma memiliki tujuan sendiri dalam pernikahan ini maka Akina juga ingin mendapatkan bagian untuk dilibatkan dalam tujuan tersebut.

"Akina... ayo!" seru Darma.

Menyusul suaminya, sebelum masuk ke mobil, Akina sengaja menggenggam tangan pria itu. Dia akan berusaha mendekat meski berulang kali ditolak oleh Darma. Tidak peduli apapun tujuan pria itu menjadikannya istri.

"Aku istri kamu, kan, Mas? Jadi, aku nggak mau jauh-jauh dari kamu selama menuju pesta dan saat berlangsungnya pesta." Akina dengan berani menatap mata Darma. "Aku istrimu, Mas."

*

Kasak kusuk para pebisnis dan petinggi di sana menjadi raungan tidak jelas ditelinga Akina. Dia sungguh tidak betah berada ditengah-tengah kerumunan orang yang sibuk memuji dan ingin dipuji kembali. Akina sebal sekali karena harus ditinggal beberapa kali oleh suaminya karena pembicaraan bisnis yang Darma lakukan benar-benar tidak dimengerti oleh Akina.

Mencicipi makanan dan minuman yang ada di pesta adalah satu-satunya jawaban kenapa Akina bisa betah dan bertahan di dalam sana. Mungkin dia akan terlihat seperti gadis polos karena baru melihat jenis makanan dan minuman yang bentuk dan variasinya berbeda dari yang pernah ada, atau lebih tepatnya Akina yang baru mengetahuinya.

"Kamu suka makanan?" Sebuah suara mengejutkan Akina. Hampir saja piringnya terjatuh karena saking kagetnya.

Pria asing, pikir Akina begitu melihat yang mengajak bicara tidak ia kenal sama sekali.

Akina berusaha bersikap sopan dengan tersenyum dan menjawab, "Iya. Saya suka makanan."

Si pria asing terkekeh. "Saya senang melihat kamu asyik sekali mencoba berbagai hidangan. Padahal, perempuan lain biasanya menghindari makanan ini. Semuanya gula. Semuanya mengandung fat, kata mereka."

Tanpa menoleh Akina membalas, "Saya bukan mereka." Lalu, sekali lahap mulutnya menampung kue cokelat yang di dalamnya ternyata berisi potongan buah.

Mendadak saja Akina lupa diri. Dia menyukai makanan tersebut sampai mengekspresikan dengan gaya uniknya yang begitu memuja makanan enak.

"Enak?"

"Heem." Akina mengangguk. "Kapan-kapan aku bakalan bikinin buat adik-adikku di rumah. Mereka senang banget kalau aku bikin makanan yang baru pertama kali—" Akina langsung menoleh pada si pria asing. Dia baru sadar kalau sedang berbicara dengan orang tak dikenal dan menggunakan bahasa yang tidak baku.

"Maaf." Akina melewati si pria asing karena malu sudah banyak bicara seperti itu.

Namun, sebelum Akina melewati kerumunan si pria asing menahan langkahnya.

"Saya punya menu baru. Kamu mau coba? Di bagian belakang ruangan ini, dapur saya terbuka lebar kalau kamu mau coba."

Akina menghadap pria asing itu. "Kamu... kamu yang buat semua makanan itu?"

Si pria asing lagi-lagi terkekeh. "Iya. Saya yang buat. Kamu bilang suka sama makanannya, kalau kamu mau tahu resepnya saya bisa kasih tahu, siapa tahu adik-adik kamu ketagihan." Lalu pria asing itu mengedipkan sebelah matanya.

Meski agak terkejut, Akina bersikap normal agar tidak terlalu mencolok bahwa dia agak risih dengan tangan pria itu yang masih menahan lengannya.

"Uh..." Akina berusaha melepaskan tangannya. "Mungkin lain kali saja, Chef. Saya harus pergi sekarang. Terima kasih."

Akina tidak menoleh lagi meninggalkan pria asing yang sudah dia putuskan dipanggil Chef. Karena ucapan pria itu yang mengatakan dirinya yang membuat makanan di sana, Akina memanggilnya begitu. Walaupun dalam hati, dia tidak memercayai begitu saja. Dia takut kalau itu hanya tipuan belaka. Lalu dirinya diperdaya dan berakhir di ranjang asing. Akina bergidik dengan bayangan tersebut.

"Akina! Dari mana saja kamu?!" Darma sudah menunggu di depan gedung. Ternyata pria itu kebingungan mencari Akina di dalam sehingga berpikir istrinya pasti akan di luar meninggalkan keramaian.

"Habis nyobain makanan di dalam, Mas." Akina menjawab. "Kok kamu di sini, Mas? Acara belum selesai, kok."

"Gara-gara kamu sering hilang begitu, saya sampai malu karena ditanyai mana istri saya!" Darma membentak.

Merasa bersalah, Akina meminta maaf. Meski sebenarnya bukan salah Akina juga, sebab Darma sibuk sendiri dengan pembicaraan bisnisnya.

Darma menarik napas kasar. Dia berjalan lebih dulu dan diikuti Akina di belakangnya yang kesulitan karena memakai sepatu hak tinggi. Memandang punggung tegap Darma dari belakang, lagi-lagi Akina harus menyadarkan diri.

Kamu bukan Cinderella, Akina. Ini bukan cerita dongeng antara kamu dan pangeran. Ini kisah nyata.

*

Mungkin Akina memang sudah tidak berpikir waras, karena terus saja berada di dekat Darma sedangkan pria itu enggan berada di dekatnya. Sejak kepulangan keduanya dari pesta, pembicaraan yang mereka jalin hanya mengenai jangan tampil buruk sebagai istri Darma. Meski agak tersinggung, tapi karena Akina sudah meneguhkan prinsip menjalani pernikahan, dia lakukan yang dia bisa.

"Mas nanti pulang jam berapa?"

Begitu memasuki bulan pertama pernikahan, agak sedikit meleburlah hubungan keduanya. Tidak terlalu kaku, tapi Darma masih sangat membatasi.

"Agak malam. Saya mau jenguk kerabat yang sakit."

Akina mengangguk. "Saya buatkan bekal, ya. Supaya nanti kalau enggak ada waktu buat makan diluar, mas bisa isi perut dulu."

Darma membiarkan Akina yang semangat merawatnya, membuatkan bekal adalah salah satu contoh. Perempuan itu suka menghabiskan waktu di dapur untuk bereksperimen apa saja, dan Darma tidak pernah ketinggalan untuk mencicipi hasil dari percobaan yang istrinya buat. Untung saja enak. Karena mungkin sudah terbiasa memasak, Akina tidak pernah mengecewakan lidah Darma.

"Jangan sengaja enggak makan, Mas. Kita harus mulai jaga kesehatan, apalagi kerjaan kamu bukan kerjaan yang jam-nya bisa kamu atur seenaknya. Aku takut kalau kamu sakit, Mas. Kamu enggak pernah mau cerita sama aku, padahal aku—"

"Akina."

Perempuan itu langsung membekap mulutnya sendiri. Dia terlalu asyik bicara sendiri sampai lupa kalau bahasa yang digunakan terlalu santai.

"Maaf, Mas." Dengan canggung Akina meletakan wadah berisi bekal yang ditumpuk dalam satu totebag berwarna hitam untuk suaminya bawa.

Seperti biasa, Akina akan bersikap layaknya istri idaman. Darma tahu itu tulus, tapi dia masih ragu untuk membuka diri seutuhnya pada Akina. Jiwa prianya tentu sering meraung untuk segera menjamah dan selalu dekat dengan Akina, hanya saja... Darma masih meyakinkan diri.

Darma hendak masuk mobil, lebih dulu Akina menarik pergelangan tangan pria itu dan berkata, "Boleh enggak mulai sekarang... setiap mas mau berangkat kemanapun... saya cium tangan mas?"

Hanya permintaan kecil. Darma menyanggupinya. Untung saja Akina tidak meminta hak untuk menjadi istri sepenuhnya pada Darma.

"Boleh."

Tanpa menunggu lagi, Akina menarik tangan kanan suaminya, melakukan apa yang sebelumnya sudah dia inginkan. Kebiasaan kecil sedikit banyak akan memengaruhi hubungan mereka, dan Akina yakin, cara pendekatan yang terlihat biasa bagi pasangan lain akan berpengaruh luar biasa bagi pernikahannya.

"Hati-hati, Mas."

"Iya."

Akina melambaikan tangan hingga mobil Darma tidak terlihat lagi. Tanpa perempuan itu sadari, Darma melihat dan berpikir keras. Kenapa perempuan secantik Akina mau bertahan dengannya yang selalu mengecewakan? Darma merasa sangat bersalah pada Akina. Kalau saja tidak memikirkan keturunan, dia pasti akan membebaskan hidup Akina agar mendapatkan pasangan yang lebih baik ketimbang dirinya.

"Maafkan saya, Akina."

*

Di rumah, Akina selalu menyibukkan diri memasak. Darma memberikan fasilitas lengkap. Dia tidak menggunakan uang yang sengaja Darma berikan untuk berfoya-foya, karena apa yang Darma sediakan di rumah sudah lebih dari cukup.

"Nyonya mau ke mana?" salah satu pembantu di sana bertanya.

"Belanja, Bu. Saya mau bikin kue kering, supaya kalau ada tamu ke

rumah ada hidangannya, Bu."

"Mau ditemenin?"

Akina menolak halus. Dia lebih suka belanja sendiri, karena bisa berkeliling sepuasnya. Kalau mengajak orang lain, Akina merasa tidak enak kalau malah membuat lelah saja.

"Enggak usah. Ibu urus rumah saja, ya. Nanti kalau suami saya pulang pas jam makan siang, tolong segera hubungi saya."

Akina... Akina... yang ada dipikirannya sekarang adalah sang suami saja. Prioritas utama, suami. Meski adik-adiknya tidak akan pernah dia lupakan. Justru karena sudah menikah Akina semakin bersemangat membahagiakan suaminya agar adik-adiknya tidak berpikiran yang macam-macam.

I GOT THIS

Akina akan terus mendalami perannya sebagai seorang istri, sebab dia mulai sangat menyukainya. Seperti sebuah cerita yang akan melegenda, Akina ingin membuat kisahnya sendiri dengan modal keberanian dan tekad kuat. Walau Darma sulit sekali untuk ditembus.

"Mas enggak kerja?"

Tidak seperti biasanya Akina melihat sang suami berada di rumah dalam keadaan tidak rapi. Darma yang biasa Akina dapati adalah pria dengan segala kerapian yang dia punya dan selalu mementingkan pekerjaan ketimbang berada di rumah.

"Kenapa? Kamu enggak suka saya di rumah?" balas Darma ketus.

Bukannya menyingkir dan diam, Akina malah semakin tertarik mendekati suaminya. Membuat kedekatan yang mungkin saja malah mampu membuat Darma marah. Tapi, sepertinya Akina tidak peduli bagian tersebut. Buktinya Akina dengan berani memeluk tubuh Darma dan menyandarkan sisi kanan wajahnya di d**a suaminya.

"Akina—"

"Sebentar saja, Mas. Saya cuma kepingin lebih dekat mas Darma," ucap Akina seraya mendongak. "Boleh, kan sebagai istri saya melakukan ini dengan, Mas?"

Ucapan Akina memang seperti bertanya, tapi gelagat tubuhnya menyiratkan agar Darma tidak memiliki jawaban lain selain menyetujui saja.

Agak menggeser lengannya agar tidak bersentuhan dengan b****g Akina, dengan posisi yang terlalu kaku, Darma membiarkan Akina merapatkan pelukan.

"Mas wangi," ucap Akina lagi sembari mengendus aroma yang menguar dari tubuh Darma.

"Saya belum mandi, Akina. Jangan seperti ini...." Darma berusaha sedikit demi sedikit membuat Akina mengganti posisi, tapi perempuan itu terlalu betah merangkul hingga Darma bisa merasakan d**a Akina yang terasa begitu menyenangkan bagi Darma.

Berdeham pelan dan berkali-kali Darma lakukan agar otaknya tetap berjalan normal. Siapa yang tahan melihat Akina yang begitu s*****l, apalagi keduanya sudah memutuskan tidur di satu ranjang yang sama sejak Akina meminta mencium tangan Darma sebelum pergi kemanapun. Siksaan berat bagi Darma.

Karena merasa Akina tidak akan mendengar protesnya, Darma membiarkan saja dipeluk erat. Bahkan Darma mulai menyamankan diri.

"Mas...," panggil Akina. Darma yang menunduk untuk melihat Akina pada akhirnya merasakan sengatan yang berbeda. Pria itu juga seperti terhipnotis dengan cara Akina memandangnya.

Entah keberanian dari mana, Akina menangkup wajah Darma dan mencium bibir suaminya untuk yang pertama kali. Diam, awalnya. Namun, ketika Akina akan melepaskan tautan bibir mereka tengkuk Akina didorong

agar semakin dalam merasakan tekstur kenyal bibir Darma.

Bagaimanapun Darma tetaplah pria. Di dekat meja makan keduanya saling meraih bibir satu sama lain. Seperti tidak memikirkan bagaimana jika ada yang melihat atau tidak.

Ini ciuman pertama Akina bersama Darma, bukan berarti dia belum pernah berciuman dengan laki-laki lain. Hanya sebatas ciuman, Akina bertekad memberikan semuanya pada sang suami kelak. Dan saat ini, Akina siap jika harus memberikan segalanya untuk Darma, suaminya.

Hembusan napas pendek-pendek begitu terdengar jelas dari keduanya. Bahkan ketika Darma mengalihkan bibirnya untuk turun menciumi dagu, leher, dan bagian atas d**a Akina, tidak ada yang menyadari apa yang terjadi sebelum mereka saling berciuman panas seperti itu.

"Hmmm..." Akina menekan kedua bibirnya agar tetap rapat dan tidak membuat suara gaduh.

Sentuhan bibir Darma yang seakan sedang mengulitinya malah membuat Akina menginginkan lebih. Dia menyukai Darma yang menyentuhnya, dia menyukai Darma yang menunjukkan sisi liarnya, Akina menyukai segala tentang suaminya dan mungkin saja akan bertambah merindukan pria itu.

"Akh—"

Saat salah satu p****g Akina digigit kuat, teriakan dari salah seorang pembantu yang terkejut melihat adegan panas tersebut membuyarkan semuanya.

*

Otak Darma sudah berpindah dari kepala ke selangkangannya. Ketika merasakan bibir Akina yang jelas merangsang sisi liar-nya Darma tidak tinggal diam untuk membalas dan mendominasi. Mungkin, jika tidak ada insiden pembantunya yang berteriak memergoki mereka, kegiatan itu akan berlanjut.

Lebih bodohnya lagi, Darma sudah menelanjangi bagian atas tubuh istrinya. Untung saja yang melihat adalah pembantu perempuan, kalau laki-laki, tidak akan Darma pekerjakan lagi orang itu.

Baru saja tersadar, Darma langsung membalikkan tubuh dari Akina. Tentu saja Akina merasa sakit hati, seolah tubuhnya yang dilihat Darma sekarang sangatlah buruk sampai memberi pandangan terkejut dan langsung membalikkan tubuh seperti itu.

"Ngapain kamu masih di situ?!" Suara Darma menggema. Pembantu yang masih terlihat shock itu buru-buru pergi dari sana.

Akina juga tetap merapikan pakaiannya, untung saja tubuh Darma yang memang lebih besar menutupi gerakannya, juga bagian tubuhnya yang terekspos.

"Sudah selesai?" Darma bertanya tanpa menoleh.

"Sudah, Mas."

"Lain kali jangan memancing saya seperti ini, Akina!"

Dari nadanya, Akina tahu suaminya sangat marah. Bahkan setelah mengucapkan kata tersebut Darma langsung pergi ke kamar. Menangis sendiri adalah s*****a yang bisa Akina lakukan. Dia persis seperti perempuan murahan yang sehabis dipakai lalu ditinggal begitu saja.

Akina begitu kebingungan setelah semua ini terjadi. Mungkin, mencari cara untuk menghindari Darma menjadi hal paling benar. Walau ujungnya, rumah tangga mereka semakin terasa hambar dan tidak jelas kemana arahnya.

*

Tiga hari. Akina hanya ingin mengurangi kadar kegilaannya yang berusaha sendiri untuk membuat rumah tangganya mengalami kemajuan. Rasanya lelah memperjuangkan dengan kuat apa yang tidak ingin diperjuangkan.

Akina sudah terbiasa mengurus segala hal dengan tangannya sendiri. Adik-adik selalu bergantung padanya sebagai anak pertama sekaligus sosok panutan yang lebih dulu memahami cara untuk beradaptasi akan sekeliling. Akina juga yang membuat adik-adiknya tidak salah arah ketika ibu mereka meninggal serta kelakuan ayahnya yang suka berganti pasangan.

Puncaknya adalah dimana Akina memutuskan untuk membawa adik terkecilnya untuk tinggal di rumah peninggalan kakeknya yang megah. Ayah mereka memang kaya, tapi juga dipengaruhi faktor dari turunan.

Sejak ayahnya meninggal dan menitipkan pesan untuk menikah dengan Darma, Akina tahu kalau pernikahan tersebut adalah untuk menjaga kehidupan adik-adiknya serta keluarga tirinya yang ditinggal sang ayah.

Jika bukan berkorban untuk keluarga, Akina mungkin dengan angkuhnya memilih bekerja dan membuat hidup adik-adiknya turun drastis. Namun, Akina bukan sosok seperti itu. Dia rela merasakan sakit untuk keluarga. Walau dari luar, semuanya hanya palsu belaka. Bahagianya hanya dibiasakan terbentuk agar adik-adiknya tidak berpikir macam-macam.

Salam dari Darma hanya dibalas seadanya. Akina tidak lagi bertanya Sudah pulang, Mas, seperti biasanya. Akina lebih diam dan melakukan segala kewajibannya sebagai istri dengan tindakan.

"Kamu sakit?" tanya Darma menyoroti istrinya. Menyorongkan dasi dan tas kerjanya.

Akina menggeleng pelan, menarik kedua sudut bibirnya. "Nggak kok, Mas."

"Kenapa?" tambah Darma merasa tidak puas dengan jawaban istrinya.

"Kenapa?" balas Akina bingung.

"Kenapa kamu jadi lebih diam, belakangan ini. Apa karena—"

"Mas mau makan langsung atau mandi dulu?" Akina memutus ucapan Darma.

"Akina..."

"Saya siapkan air panas, setelah itu baru makan. Biar mas nggak masuk angin kalau habis makan terus mandi."

Akina tahu bahwa suaminya memahami apa yang terjadi. Itulah mengapa Akina enggan membahas apa yang sudah Darma pahami. Kalau masih saja bertanya seolah tidak tahu, Akina merasa suaminya sungguh kelewatan.

*

Bagi sebagian hidup manusia, ada kata bahagia yang akan terurai menjadi kesedihan. Dimana kesedihan itu akan melangkah maju kembali menjadi kebahagiaan. Namun, bagi hidup Akina inilah alurnya....

Masuk dalam lubang keterpaksaan, hidup dalam ketidakpastian, memetik banyak kesedihan, mendapat kesempatan bahagia, setelah itu... terjun dalam lubang kehancuran.

*

Melihat kelima adiknya Akina tenang. Setelah dua minggu terombang-ambing dalam keraguan bertatap wajah dengan sang suami, Akina akhirnya memilih untuk mengunjungi rumah lama sebelum dirinya resmi menjadi seorang istri.

"Mbak masak apa?" Blu yang selalu antusias dengan makanan mendekat ke arah Akina berada.

Jika sudah melihat kakaknya asik bermain di dapur, Blu akan mengamati dan terus berada di sana untuk menjadi pencicip pertama.

"Mbak bikin asem-asem tetelan ayam. Super pedes. Kalian, kan pada suka masakan pedes."

Blu memeluk kakaknya dari belakang. "Uuuuuuhhh... kangen sama Mbak. Coba mbak belum nikah, aku bisa minta masakin apa aja. Sekarang mah mbak sibuk masakin suami tercinta, ya, mbak."

Blu terkekeh, mau tidak mau Akina ikut serta. Meski dalam hati, tidak ada kata atau istilah suami tercinta.

Apapun itu, Akina senang dan tenang berada di tengah-tengah kerumunan adik-adiknya. Mereka yang suka makan, mereka yang cerewet di meja makan, mereka yang sibuk bertengkar dan kembali mencari satu sama lain, mereka yang selalu rewel jika ada sesuatu yang mengganggu. Semuanya. Akina menikmatinya.

Jadi, bagaimana mungkin dia menyakiti adik-adiknya dengan fakta Akina tidak bahagia dan mengajak mereka untuk hidup susah. Terlebih lagi adik terkecilnya yang masih kelas lima SD—Endiraya.

"Mbak mau nginep?" Ebe menarik gelas berisi jus melon kesukaannya.

"Mbak boleh nginep?" Sahut Eve, menambahi.

"Mbak izin sama suami mbak dulu, ya." Pada akhirnya Akina menghubungi sang suami untuk mendapatkan izin. Meski saling mendiamkan, bukan berarti Akina melalaikan apa hak dan kewajibannya.

Menunggu beberapa saat nada sambung, Akina mendapati suara suaminya yang sarat rasa lelah.

"Kenapa, Akina?"

"Saya boleh menginap, Mas?" langsung saja Akina pada intinya.

"Menginap dimana?"

"Ini di rumah lama. Sama adik-adik."

Akina tidak tahu jika menunggu izin suami bisa sebegini gugupnya.

"Mas?" Panggil Akina karena tak kunjung suaminya bersuara.

"Ya. Boleh."

Sudah. Itu saja. Akina mengucap salam dan menutup sambungan teleponnya. Menghela napas karena Darma hanya mengucapkan kata yang begitu singkat. Memasang wajah berseri kembali dihadapan adik-adiknya.

*

Tidur lelap Akina terganggu karena gerakan yang tidak biasa. Tengkuk dan sebagian wajahnya terasa basah. Akina mengernyit lalu berusaha

membuka mata. Dalam keremangan cahaya Akina bisa melihat jelas jika suaminya-lah yang sibuk menghujaninya dengan kecupan.

"Mas Darma?" tanya Akina bingung.

"Hm."

"Kenapa mas bisa di sini?"

"Nyusul kamu."

Akina yang heran memberi jarak dengan menahan d**a Darma agar tidak bertindak semakin dekat. Padahal, pria itu sendiri yang bilang agar dirinya tidak memprovokasi, tapi sekarang malah menciumi Akina lebih dulu.

"Mas kamu kenapa—"

Darma menarik tangan Akina hingga tubuh mereka rapat. Melumat bibir perempuan itu dengan gerakan tergesa-gesa. Tidak sempat Akina berpikir normal, dia menikmati setiap lumatan dari sang suami. Saat akan naik kepangkuan Darma ada suara lain yang menginterupsi.

"Oupsss! sori, sori." Ebe keluar dari arah dapur membawa segelas air putih. "Mending mbak sama mas Darma masuk kamar, deh. Adik-adik biar aja tidur di situ, mereka udah biasa tidur depan tv."

Akina berusaha menormalkan detak jantung serta napasnya. Setelah Darma menariknya menuju kamar di lantai atas, dan merebahkan diri seolah tidak terjadi apa-apa, Akina baru menyadari kalau Darma melakukan sesi intim sebab tahu Ebe berada di dapur. Darma hanya ingin menunjukkan bahwa hubungan mereka sebagai pasangan suami istri memang normal dimata adik-adik Akina. Hanya itu.

*

Keesokannya sarapan yang dibuatkan Akina tandas oleh adik-adiknya serta tambahan, sang suami yang ikut berbaur pagi itu.

"Cieee... yang semalem disamperin. Mana langsung cium-cium lagi, pasti nggak dikasih tidur, ya, Mbak sama suami."

Ebe memang usil jika pada Akina. Mulutnya yang suka asal saja bicara bisa membuat adik-adiknya tercemari.

"Eb! Sembarangan aja, sih kalau ngomong."

Digoda sebegitunya oleh Ebe, rona di pipi Akina muncul. Meski ucapan Ebe tidak benar, tapi Akina tetap merasa malu.

"Kalau di rumah, suami mbak suka begitu juga?"

Akina meneliti piring yang baru saja dicuci kegiatan yang selalu dia lakukan setelah memasak dan menghidangkan masakan. Disinggung mengenai Saran terus, Akina berinisiatif untuk membuat Ebe *illfeel*.

"Mas Darma sukanya main di mana aja. Dapur, ruang tv, halaman belakang, kolam—"

"Ihhh! Mbak jorok banget, sih!"

Akina terkikik melihat gestur jijik dari Ebe. Adik Akina yang satu itu memang aneh, sukanya membahas hal yang seronok tapi kalau diberi pembahasan seronok malah jijik sendiri.

"Lagian, nanya melulu! Nanti kalau kamu udah nikah, tahu deh rasanya."

Ebe mengerucutkan bibir. "Kan memastikan aja. Aku pikir mbak nggak bahagia karena nikah berdasarkan perjodohan. Siapa yang bakalan nyangka kalau hubungan mbak sama suami bakalan mesra banget gitu. Apalagi suami mbak lebih tua."

Mengeringkan tangan, Akina merenungi apa yang Ebe ucapkan. Memang terdengar biasa, tapi Akina tahu kalau diam-diam adik-adiknya pasti membahas mengenai pernikahannya.

Sedikit banyak Akina bersyukur, Darma ternyata paham untuk menunjukkan kemesraan semalam. Kalau tidak begitu, mungkin Ebe akan semakin menaruh curiga.

"Kamu nggak berangkat kerja? Udah jam delapan."

"Suami mbak aja belum turun. Enak banget kerjanya."

Akina mengernyit. "Jangan kamu bandingin, dong, Eb! Mas Darma, kan yang punya perusahaan. Kalau kamu, masih karyawan biasa lho. Mau bandingin sama suami mbak?"

Ebe menarik kursi makan, duduk di sana sembari menatap kakaknya. "Aku udah *resign* tahu, mbak."

"Hah?! Apa-apaan kamu resign? Susah-susah cari kerja, capek tenaga capek ongkos—"

"Ish! Aku mundur bukan karena mau jadi pengangguran, Mbak. Aku mundur soalnya aku udah punya usaha yang pendapatannya melebihi gajiku sebagai karyawan kantor."

Semakin melongo Akina dibuatnya. Diam-diam adiknya sudah melangkah sejauh itu.

"Usaha apa kamu?" tanya Akina.

"*Fashion*, dooong! Dari dulu mbak tahu aku sukanya bergaya."

Akina menghela napas. "Modalnya?"

"Suami mbak kok yang waktu itu nyaranin, terus aku minjem modal sama mas Darma, jadi aku nanti balikin, kira-kira sembilan bulan lagi deh baru lunas."

Entah merasa senang atau justru semakin merasa banyak berhutang. Darma sudah tahu lebih dulu mengenai ini, tapi suaminya tidak mengatakan apa-apa.

"Lunasin secepatnya, ya. Mbak nggak mau ada hutang yang kita bawa, meskipun itu dari suami mbak." Akina hanya bisa menjelaskan secara baik-baik pada Ebe. Kalau diomeli, Ebe tidak akan paham dan justru malah bertanya kemana-mana.

"Iyalah. Masa mau minta gratisan. Aku juga tahu, kok minjem itu harus dibalikin mbak. Walaupun mas Darma bilang nggak usah balikin—"

"Dia bilang gitu?"

"Iya. Katanya itu hak aku sebagai adik dari istrinya." Ebe menerawang. "Baik banget, sih. Tapi aku nggak suka hutang budi. Kalau-kalau suatu saat pernikahan mbak dan mas Darma ada masalah, aku nggak enaklah."

"Hus! Kamu doain?!"

Ebe menutup mulutnya. Menggeleng cepat. "Nggak kok. Itu kan umpama, belum tentu juga kejadian."

"Ebe!"

Karena Akina semakin takut jika dia benar-benar mengalami masa itu. Sebab rumah tangganya kini belum mengalami kemajuan apa-apa.

*

"Kamu lebih suka yang mana?"

Akina mulai kebingungan. Tiba-tiba saja sang suami mengajaknya untuk berbelanja. Padahal, biasanya di hari libur, Darma tidak mau repot-repot keluar dari ruang kerjanya hanya untuk mengajak belanja.

"Aku suka dua-duanya, sih, Mas. Cocok buat kamu, Mas. Aku bingung."

"Ya udah, beli dua-duanya aja."

"Hm." Akina menyetujui. Toh yang dibeli adalah barang kebutuhan untuk suaminya.

Berjalan mengelilingi koleksi toko pakaian pria, Akina membiarkan suaminya membayar apa yang diputuskan untuk dibeli tadi. Dia melihat ke sisi kiri, ada koleksi ikat pinggang yang menurut Akina lucu jika dipakai sang suami.

"Akina," panggil Darma. Akina menoleh, dan tersenyum. Perempuan itu bahkan tidak tahu efek luar biasa yang menyengat diri Darma. "Kamu nyari sesuatu?"

Akina menggeleng pelan. "Nggak kok, ini aku cuma iseng lihat-lihat. Lucu ikat pinggangnya."

"Kamu mau beli?"

"Mas mau pake?"

Ditanya cepat seperti itu refleks Darma mengangguk. Sudah lama rasanya dia tidak diperhatikan seorang perempuan. Ratna yang sakit justru lebih membutuhkan perhatian darinya. Diam-diam Darma menghitung, umur serta masa yang dia habiskan untuk mengurus Ratna sendiri. Sekarang, dia memiliki Akina... bolehkah Darma egois untuk merasakan semua perhatian Akina?

"Masakin saya sayur yang dibilang adik kamu kemarin."

Akina mengernyit. "Sayur apa, Mas?"

"Itu, lho... yang dibilang Blu pas sarapan. Dia pengin asem—apa gitu."

Sejujurnya Akina ingin tertawa dibuatnya, karena ini momen langka yang terjadi pada suaminya. Tak apa walau belum mendapatkan hak sebagai seorang istri, Akina akan menuruti keinginan suaminya agar rumah tangga yang sedang dijalani bisa berjalan maju.

"Asem-asem tetelan. Mas suka buncis?"

Sembari berjalan menuju bahan masakan yang dituju, Akina menanyai apa yang disuka dan tidak oleh Darma. Hari itu, menjadi salah satu wadah dimana keduanya mengenal satu sama lain. Mulai dari makanan serta masakan apa yang lebih disukai keduanya. Bahkan mereka tanpa sadar sudah banyak bertukar cerita di supermarket tersebut.

*

"Haaaa...."

Darma terus membuka mulut dan mengeluarkan suara pertanda dirinya merasakan pedas luar biasa. Sang istri segera membawakan air hangat agar kadar pedasnya bisa berkurang.

"Sudah, Mas. Kalau sudah kepedasan begini berhenti makan sayurnya." Akina tidak tega melihat suaminya.

Darma menggeleng. "Ini enak banget! Pedas tapi nagih. Gimana adik-adik kamu nggak ketagihan kamu masakin, enak begini. Masakan kamu memang enak."

Dipuji oleh suami, pipi Akina memerah. Mungkin efek dari rasa pedas

tersebut membuat Darma tanpa sadar memberikan pujian yang luar biasa untuk Akina.

"Pelan-pelan. Aku bisa masakin lagi, kok kalau mas masih pengin makan."

"Nanti kamu mau masak apa? Saya masih pengin sayur ini. Tapi kita beli bahannya dulu, ya?"

"Masih ada daging dan ikan, kok, Mas. Saya bisa masak begini juga. Sengaja beli buncis agak banyak, mau yang daging atau ikan?"

Darma meneguk air hangat perlahan, rasa pedasnya berkurang tapi terus dia menyendok sayurnya. Bagaimana mau selesai dari rasa pedas.

Akina mengambil tisu, mengelap keringat suaminya dari dahi. Lucu sekali melihat suaminya yang biasa terlihat dewasa dan dingin, kini ketagihan masakannya seperti anak kecil.

Tidak berhenti Akina membatin betapa lucunya sang suami. Jika begini, Akina yakin kalau mereka bisa menjadi pasangan yang sebenarnya. Tiba-tiba hasrat untuk berjuang di pernikahan itu kembali muncul.

DARMAWANGSA

Pria yang kini berusia 42 tahun, dengan pendapatan yang tidak sedikit. Hidup dengan banyak tuntutan karena berasal dari keluarga terpandang. Darma bukan pria tak setia, tapi lagi-lagi tuntutan yang harus dia emban adalah adanya kewajiban.

Ratna dia nikahi karena cinta. Meski banyak pertentangan yang terjadi karena Ratna adalah anak dari rival keluarga. Bahkan seperti sebuah kutukan, pernikahan keduanya tidak kunjung dikaruniai keturunan. Dua puluh tahun menikah keduanya justru terlalu sering dirundung masalah.

Tak ada habisnya derita dan kesakitan yang keduanya alami. Darma jadi semakin terbiasa dengan semua itu; rasa sakit dan menghadapi masalah. Padahal yang dia inginkan hanya hidup tenang. Kalaupun tidak kaya melintir, dia bisa bahagia bersama istri serta anaknya. Namun, nasib tidak sebagus itu untuk diinginkan. Darma tahu dia harus bersikap tegas. Bahwa Tuhan bukan memberikan apa yang dia inginkan, melainkan apa yang dia butuhkan.

"Kalau kau bisa mendapatkan keturunan, harta yang sudah kakek kau bagi bisa diubah. Ini pelik, Bung! Sampai kapan kau mau setia tanpa mendapat apa-apa? Perusahaan kau bisa saja turun pendapatan, apalagi keluarga Ratna masih menaruh dendam pada kau." Gerry. Pengacara sekaligus juru bicara yang Darma miliki memberikan masukan.

"Jangan bersikap naif terus kau, Darma! Dunia bisnis tak ubahnya seperti politik. Kau butuh aku di sini, berarti kau sedang memainkan taktik politik. Kau harus siap dengan segala risiko, Bung."

Darma menghela napas lelah. Keterangan dan bukti-bukti yang Gerry kumpulkan memang sangat akurat. Jelas kalau Gerry adalah pengacara hebat. Darma tidak merasa rugi membayar gila-gilaan hanya untuk membuat Gerry berada di pihaknya.

"Harus saya apakan semua ini? Kakek saya pasti diam-diam sudah mengambil langkah. Kalau tiba-tiba saya membuat gerakan yang aneh... dia pasti tahu."

"*Bah*! Apa urusannya? Kalaupun kakek kau tahu kau menikah hanya untuk mendapatkan keturunan semuanya sudah bisa dia tebak."

Darma mengernyit. "Menikah untuk keturunan? Apa maksudmu?"

Gerry memutar bola mata. Bosan dengan sikap naif Darma. "Jangan bodoh, Darma. Kau harus menikah dengan perempuan lain yang bisa memberikanmu anak. Kalau kau sudah memilikinya, bukan perusahaan kau lagi yang kuat, bahkan kedudukan kau di keluarga Yakta bisa kau genggam."

Darma tahu, pilihannya hanya ada dua. Bertahan dengan Ratna dan menggembel, atau semakin ganas mencari tata jabatan. Dia bahkan paham bahwa menggembel sama dengan membunuh Ratna secara perlahan, sebab tak akan punya uang yang cukup untuk membiayai segala kebutuhan kesehatan istrinya itu. Kalau dia mau bermain licik sekaligus, dia akan mendapatkan apa yang dia butuhkan bagi hidupnya dan Ratna.

Darma bisa mewujudkan fasilitas kesehatan untuk Ratna secara

mumpuni, tidak tanggung-tanggung, juga bisa menjadi pemegang saham tertinggi di kelas Yakta. Darmawangsa, anak laki-laki yang selalu dikatakan sebagai anak haram, pada akhirnya bisa menjadi nomor satu. Memiliki segalanya secara materi akan lebih memudahkan Darma untuk dihormati walau bentuk penghormatan itu hanya dari bibir.

"Menikah dengan siapa? Kamu pikir mencari istri sama dengan mencari p******r murahan yang ada germonya sendiri."

Gerry tertawa renyah. "Ya sudah, menikahlah sana dengan p******r, dapatkan anak yang lucu-lucu dari mereka." Kembali Gerry tertawa, lebih tepatnya meledek Darma.

"s****n, Gerry!" Maki Darma.

"Hei. Tenanglah, Bung. Kau sudah memiliki calon di depan mata."

"Siapa? Ratna tidak bisa hamil—"

"Ck. Siapa yang menyuruh kau menikahi Ratna lagi, bodoh?! Tentu saja perempuan lain yang bisa hamil."

Darma semakin bingung. "Siapa yang menjadi calon di depan mata saya?"

"Harkatyanto punya calon di depan mata untukmu. Manfaatkan kelemahannya. Bentar lagi sudah mau masuk liang lahat itu manusia, kalau dia minta bantuan padamu, minta saja salah satu putrinya menikah denganmu."

Lalu, bisakah Darma melakukan hal super b*******k seperti itu pada salah satu putri Harkatyanto?

*

"Aku harus bilang apa sama kamu?"

Ratna menggenggam kuat jemari Darma. Kepercayaan itu selalu keduanya teguhkan, bahkan jika menyangkut segala keputusan terkecil. Mereka akan saling bertukar pikiran dan mengatakan kejujuran.

"Bilang semua yang kamu putuskan."

Ratna hanya memiliki Darma. Jika bukan pria itu yang berada di sampingnya dan siap selalu merawatnya, Ratna tidak memiliki apa-apa. Penyakit jantung bawaan yang di deritanya juga membuat segala keputusan menjadi rumit. Tidak tahu lagi Darma harus berkata apa. Darma tidak ingin kabar yang dia bawa ini memengaruhi kesehatan istrinya.

Mengusap pelan wajah istrinya, Darma tidak menjawab. Dia memilih diam. Kalau apa yang akan dia ucapkan hanya menambah parah sakit Ratna, tidak akan dia nyatakan hal itu.

"Kamu sehat dulu, baru aku bilang semua rencana ku. Kalau kamu masih lemas dan terlalu sakit begini, aku nggak akan bilang apapun."

"Kenapa gitu? Biasanya kamu selalu jujur sama aku kalau punya rencana apapun. Kenapa harus nunggu aku sehat? Lagian sehat yang seperti apa lagi, sih? Aku sehat, kok sekarang."

Ini yang Darma kesal. Ratna selalu mengucapkan dari bibir bahwa dirinya sehat, tapi tidak menunjukkan dari sisi mental. Wanita itu tidak percaya akan dirinya sendiri. Terlalu pesimis dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyakitnya. Bagaimana Darma harus menyemangati Ratna?

"Apapun katamu. Aku nggak akan bilang apa-apa selama kamu belum

punya tekad untuk sehat."

Setiap orang memiliki sisi baik dan buruknya masing-masing. Begitupun bagi Darma dan Ratna. Keduanya tidak sempurna. Bahkan disaat ketidakmampuan Ratna sebagai seorang istri, Darma yakin Ratna tidak akan langsung menyetujui rencana yang sudah Darma dan Gerry susun.

*

Harkatyanto hanya sebagian dari rekan bisnis yang cukup dekat dengan Darma. Mereka berbeda generasi, sedikit, tapi jelas memiliki visi misi yang tidak jauh berbeda.

Setelah mengemukakan apa yang diinginkan dalam kesepakatan, Darma menyerahkan segalanya pada Gerry. Jelas pria yang b******h Batak itu paling tahu langkah apa yang harus diambil, apalagi mengenai kesepakatan. Sampai Harkat mau menyerah untuk menjodohkan salah satu putrinya dengan Darma, semua beres.

Meski harus menunggu hingga Harkat berada diujung mautnya sendiri. Darma lega, sekaligus kebingungan. Bagaimana dirinya akan mengatasi rumah tangga kedua? Sedangkan rumah tangga yang pertama saja belum dan entah kapan berjalan normalnya.

"Ini putri pertamanya?" Gerry lebih dulu bertanya.

Karta yang mewakili segala urusan Harkatyanto-pun mengangguk. "Namanya Akinandra Harkatya Putri Pratama. Usianya 29 tahun. Tidak ada tanda-tanda dekat dengan pria manapun, pintar memasak, menyayangi adik-adiknya, telaten mengurus pekerjaan rumah, tidak memiliki pekerjaan tetapi memiliki usaha penerbitan yang belum besar namanya, dan yang terpenting Akina sangat—"

"Cantik." Gerry dan Karta sontak menatap Darma bingung. Bahkan jika benar adanya fase puber kedua, Gerry tidak percaya kalau Darma mengalaminya sekarang. Melihat wajah Darma yang berseri, memudahkan segalanya berjalan. Itu tandanya, Darma tidak akan mempersulit nasibnya sendiri untuk mendapatkan anak dari Akina.

Gerry menyeringai. Kini bukan waktunya main-main memang, tapi mendapati Darma membuat Gerry merasakan kepuasan tersendiri karena berada sukses menjadi cupid bagi seseorang.

"Kau suka, Bung?"

"Huh?"

Gerry tertawa sendiri. Karta tidak ikut karena sebagai perwakilan keluarga Harkatyanto semua ini sangat membebaninya. Kalau saja posisi Karta bukan tangan kanan Harkatyanto, dia tidak akan berada di sana seperti sedang memperjualbelikan manusia.

Karta tidak habis pikir, hukuman apa yang akan dirinya dan kedua orang dihadapannya dapatkan dengan mempermainkan seorang perempuan. Bukan hanya perempuan, melainkan juga hatinya, fisiknya, dan tali pernikahannya.

*

Darma adalah selayaknya pria diluaran sana. Dalam hati dia tidak menampik betapa cantiknya Akina. Bahkan hanya dengan melihat foto saja, Darma tahu akan sulit menolak kehadiran perempuan itu. Setelah proses resmi dilakukan, tanpa ada yang tahu bahwa Darma sedang bergejolak dengan batinnya sendiri. Dia tidak ingin menghancurkan kepercayaan Ratna,

tapi juga harus menjalankan apa yang sudah dia putuskan.

Darma ingin sekali membagi cerita dengan siapapun yang bisa mengerti posisinya saat ini, tapi sayangnya tidak ada. Siapa yang mau mendengarkan kisahnya? Semua orang pasti akan mengatainya b******k dengan melakukan semua ini.

Malam pertama Darma lewati dengan menetap di ruang kerja. Segala sikap yang dingin dan kaku dia kerahkan pada Akina. Darma pastinya merasa sangat menyesal karena mencampakkan perempuan secantik Akina, tapi masalahnya, dia belum siap. Menyentuh Akina sama saja siap untuk risiko yang ada di depannya.

Lambat laun, semua terasa lebih ringan ketika Akina mengurus segala sesuatu untuknya. Perempuan itu juga sempat membuat Darma kehilangan kendali. Untung saja ada pembantu yang memergoki, kalau tidak begitu Darma pasti menyetubuhi Akina saat itu.

"Kau belum sentuh Akina?!" Gerry memekik tak percaya. "Bagaimana dia bisa hamil kalau kau tak menyentuhnya, bodoh. Apa jika dilihat dari dekat, si Akina ini tak cantik?" tebak Gerry semakin ngawur.

Darma mengusap wajahnya seraya bergumam, "Bukan ituuuuu. Akina jelas sangat cantik—"

"Lalu apa alasannya kau tidak menyentuhnya? Kau sia-siakan perempuan secantik itu? Sinting kau, Darma!"

Gerry bisa saja berkata dengan enteng, sebab bukan dia yang menjalaninya. Bukan Gerry yang berada di posisinya. Tertekan akan moral yang Darma pegang.

"Jangan gunakan waktumu untuk berlama-lama. Akina bisa saja ditarik laki-laki lain yang lebih muda, tampan, dan bergelimang harta. Kalau sampai itu terjadi kau sendiri yang akan—"

"Akina bukan tipe perempuan seperti itu, Ger!"

Gerry tertawa terpingkal. Semua yang dia ucapkan adalah bentuk memancing Darma saja. Ternyata tebakannya benar. "Kau sudah tertarik dengan Akina sejak awal, Darma. Jangan buat istri keduamu itu berpikir macam-macam karena kau tak kunjung menyentuhnya. Bisa saja dia semakin tak percaya diri karena kau seperti tak nafsu dekat-dekat dengannya."

Berulang kali dipikir, memang hanya itu cara yang paling mujarab. Secepatnya menyentuh Akina agar keinginannya cepat tercapai. Namun, Darma sudah ketakutan lebih dulu. Takut jika hatinya akan berubah dari Ratna. Sebab Akina tipikal perempuan yang mudah untuk dicintai.

"Bagaimana kalau... kalau aku tidak bisa melepaskan Akina setelah semua ini?" tanya Darma ragu.

Gerry berdecak. "Ya, kau tinggal hidup bersama dua istri. Yang satu kau urus yang satu mengurus kau lah! Apa susahnya?"

Darma malah semakin ketar ketir dengan ucapan serba memudahkan Gerry.

"Kau takut Ratna tahu semua ini?"

Justru yang diam-diam Darma takuti adalah Akina yang nantinya tahu semua. Apa yang akan perempuan itu lakukan?

"Kalau kau takut, tunggulah sampai Ratna bisa stabil. Kau hanya perlu

mengatakan bahwa sebagai suami yang sudah dua puluh tahun menjaganya, kau juga perlu diurus seorang istri. Ratna tak bisa egois. Cinta itu aku yakin sudah luntur ditelan usia pernikahan kalian. Yang kau lakukan saat ini hanya menjaga dan merawat Ratna karena rasa kasihan."

"Jangan sembarangan bicara, Ger!" sahut Darma tak terima.

Gerry tidak melanjutkan, dia hanya mengangkat bahu dengan wajah sombongnya.

*

Menunggu siap?

Sepertinya setiap orang yang tidak mau menghadapi kenyataan dan berdalih menunggu kesiapan, hanya akan terus mengunci diri dari perjalanan guna menyelesaikan apa yang disebut kendala itu. Bagi Darma yang tua, penampakan Akina yang sungguh cantik dan tidak kurang melimpahi dirinya perhatian, jelas sebuah kendala bagi Darma. Kendala dimana proses mendapatkan keturunan pasti begitu sulit terlewati.

Rekor terbesarnya adalah mengajak Akina berbelanja, meminta dibuatkan masakan, lalu tidak berhenti menikmati hasil masakan istrinya hingga tandas.

Sejak kapan Darma bisa sebetah ini berdekatan dengan Akina? Menghabiskan masakannya? Merengek seperti adik-adik Akina untuk dibuatkan menu yang diinginkan?

Darma sudah lupa kapan kali terakhir dirinya merasakan hasrat meletup-letup karena dimanjakan oleh seseorang yang memang pantas untuk memanjakannya.

"Mandi, Mas."

Lagi. Terdengar suara Akina yang menegur Darma karena tak kunjung beranjak dari sofa. Nyala tv hanya sebagai hiasan saja. Mata Darma menderap ingin terpejam, faktor kekenyangan mendorongnya lebih cepat merasa kantuk.

"Katamu saya nggak boleh mandi habis makan, nanti masuk angin."

Akina mengernyit. Memang perempuan itu pernah berucap begitu, tapi tentu saja berbeda situasi.

"Ini sudah dua jam dari mas makan tadi. Keringetan banyak begitu kok betah, sih malah duduk dan kepingin tidur gitu?"

"Apa salahnya?"

Berdecak, Akina menarik lengan suaminya agar berdiri. "Mas nggak salah, tapi kurang tepat. Kamu bau, Mas." Darma sontak mengendus ketiak kanan dan kirinya. Jika Akina berani mengatakan dirinya bau, berarti perempuan itu diam-diam lebih dulu mengendusi aroma tubuh Darma.

"Akina..." Pandangan bingung dari Akina dan berhentinya tarikan di lengan Darma seketika membuat suasana senyap. "Sini." Darma menyuruh sang istri mendekat.

Mungkin karena faktor terkesima dengan suaminya sendiri, Akina bahkan mau saja ketika Darma melingkarkan kedua tangannya di bahu perempuan itu.

"Saya bau, ya?" Akina mengangguk. "Tapi kamu betah sekali saya rangkul begini."

"Eh?"

Wajah Akina begitu lucu, walau begitu bagi Darma tidak mengurangi esensi kecantikannya. Ratna juga cantik, tapi bukan cantik yang sama. Seketika saja Darma merasa linglung, kenapa ada kalimat yang membandingkan antara Akina dan Ratna? Apa sebenarnya mau Darma?

"Mas?"

Perubahan tiba-tiba dari suaminya mengejutkan bagi Akina. Dipikir, Darma akan lebih terbuka padanya. Namun, tidak semudah itu menghadapi pria yang sudah jauh dewasa darinya. Seperti terlalu banyak pertimbangan dan berpikir sangat hati-hati.

Akina menyikapinya dengan positif saja. Tidak ingin membuat spekulasi yang nantinya hanya membuat hati dan pikiran sakit.

"Saya siapin air hangat saja?" tawar Akina.

"Jangan. Masih siang, malah tambah gerah."

"Ya sudah. Saya masak seperti yang mas minta, ya."

Darma mengangguk kaku. Mereka berdua saja tidak mengerti apa yang sedang mereka lakukan sekarang. Tetiba akur, dekat, akrab. Namun, sekejap saja merasa asing satu sama lain.

*

Kegiatan mengguyur tubuhnya dengan air dingin ternyata tidak membantu barang sedikit saja keluh Darma dalam hati serta pikirannya.

Setiap akan mendekat dan menjangkau Akina, seperti ada sekat samar yang menghalanginya. Entah hanya rasa bersalah pada Ratna atau memang enggan menyakiti Akina kalau nantinya semua harus terungkap.

Mungkin Akina bisa menerima fakta bahwa pernikahan mereka dilakukan untuk timbal balik yang almarhum Harkatyanto serta Darma lakukan, tapi bagaimana jika nanti munculnya fakta mengenai Darma yang tak sendiri ketika menikahi Akina?

Bolehkah Darma menyalahkan Gerry? Pengacara berpikiran picik yang selalu Darma gunakan dalam langkah berpolitiknya dalam bisnis. Apa menikah juga berbisnis? Darma tersentak, batinnya saja sudah melayangkan argumen. Apa sebenarnya yang sedang terjadi? Darma terus bertanya dan akan terus menanyakan langkah apa setelah semua ini diputuskan.

Sekarang, salah satu pertanyaannya adalah... kapan Darma memberikan hak Akina sebagai seorang istri sepenuhnya?

*

Darma mengetukkan jemari pada permukaan meja kerja. Tak hanya jemari tangan, kakinya bahkan ikut serta mengetuk-ngetuk lantai ruangannya. Perasaan cemas, bingung, dan keinginan menggebu menjadi satu. Sungguh, dua bulan ini Darma tidak bisa berpikir lancar. Ketika Akina muncul, beredar di rumahnya dengan segala gaya yang penuh kecantikan, itu adalah godaan terindah yang Darma nikmati menggunakan mata. Dalam benaknya, bagaimana jika menikmati secara nyata dengan indera peraba?

"Permisi, Pak." Sekretaris Darma mengetuk dan masuk ruangan.

"Kenapa, Ken?"

"Ada keluarga ibu Ratna datang, Pak."

Keluarga? Darma beringsut dari kursinya. Kenapa tiba-tiba keluarga Ratna menyambangi kantornya? Apakah ada sesuatu yang akan terjadi? Baik

atau buruk?

"Suruh masuk, Ken. Jangan lupa pesankan hidangan yang pantas untuk mereka."

"Baik, Pak."

Belum selesai huru hara batin Darma mengenai Akina, sekarang harus menemui keluarga Ratna yang terbilang sudah lama lepas tangan dari putri mereka. Kenapa sekarang datang?

"Siang Pa, Ma." Darma menyapa kedua orangtua Ratna. "Irgi, apa kabar?" Adik Ratna yang terkadang memang mengajak Darma bertemu untuk mengetahui kondisi kakaknya—Ratna.

Wajah tidak suka Mahdi dan Ilya tidak luput dari pandangan Darma. Sudah sejak lama kedua orangtua Ratna membencinya karena berasal dari keluarga rival abadi mereka.

"Jangan basa basi kamu, Darma. Siapa perempuan yang kamu nikahi dibelakang putri saya?!" Ilya menodong langsung tanpa mau mendengar Darma untuk mempersilahkan ketiganya duduk.

Mahdi lebih tenang, tapi Darma bisa melihat bagaimana kemarahan itu makin menjadi.

"Ma..." Irgi menegur. Tentu saja wanita baya itu tak mau tahu.

"Harusnya saya paksa Ratna untuk menceraikan kamu dari dulu! Seenaknya kamu menduakan putri saya! Kamu enak-enakan dibelakangnya, sedangkan Ratna melawan sakitnya sendirian!"

"Ma... tenang, dong. Jangan bar-bar begini!" Irgi kembali mengambil alih. "Bang Darma, sorry, ya. Mama memang darah tingginya lagi kumat."

"Jangan bahas darah tinggi mama, Gi! Nggak ada hubungannya! Ini memang mama marah sama laki-laki nggak tau diri!"

"Ma—"

"Jangan sebut istri saya dengan panggilan itu lagi. Jangan sebut kami sebagai mama papamu, kami bukan siapa-siapa bagimu, Darma." Mahdi yang kini berganti berucap.

"Oke. Maaf. Saya minta maaf pada kalian karena manikahi perempuan lain tanpa Ratna ketahui." Meski Darma ingin sekali menuntut mereka kenapa bisa tahu hal ini, tapi mengingat seberapa digdayanya keluarga Ratna, tentu bukan suatu hal yang sulit. "Saya harus menikahi perempuan itu, karena Ratna tidak bisa memberikan saya keturunan."

"Lancang kamu! Siapa tahu kamu yang mandul!! Seenaknya saja kamu menuduh Ratna tidak bisa hamil!"

"Bukan begitu, Tante Ilya. Ratna yang sakit membuat program kami untuk menjadi orangtua tidak mungkin berjalan, saya putuskan untuk menikah lagi karena itu bisa memperkuat saya di keluarga Yakta. Kalau om dan tante tidak terima, saya tetap akan menjalankan urusan saya ini."

"Ceraikan Ratna kalau begitu," Mahdi berucap.

"Menceraikan Ratna dan membuat kesehatannya semakin parah? Om mau melihat putri om mati mendadak?" Darma membalas. Membuat ketiga orang dihadapannya terkejut dengan apa yang dia lontarkan.

"Kalian bahkan tidak pernah mengurus Ratna secara langsung, tapi giliran menghakimi saya sebagai suami tidak tahu diri lancar sekali. Coba kalian pikirkan, kenapa saya mempertahankan Ratna sampai sejauh ini?

Kalau saya tidak tahu diri, saya akan meninggalkan Ratna setelah divonis penyakit ini dan itu. Saya akan dengan jahatnya berpisah dari Ratna dan membuatnya meninggal cepat." Darma mendengus. "Mana pernah kalian berpikir sejauh itu. Yang kalian sibukkan adalah mempertahankan egoisme masing-masing!"

Ilya yang sepertinya tidak terima menimpali, "Kami sekeluarga bisa mengurusnya! Salah kamu sendiri yang sok merawat Ratna! Kalau tidak mau mengurus Ratna, lepaskan saja anak saya, s****n!"

"Mama! Kenapa masih ngotot, sih? Kita yang salah, Bang Darma benar. Kalau mama punya hati, Bang Darma sudah terlalu banyak tersakiti. Bahkan sikap mama dan papa yang menelantarkan kak Ratna. Cuma bang Darma yang kak Ratna punya! Cuma bang Darma yang kak Ratna percaya!" Irgi menyela. Membeberkan semua pada mama dan papanya.

"Meskipun begitu, papa tidak bisa terima ini." Mahdi menatap tajam Darma. "Apapun yang terjadi harus terjadi. Sekarang pilihannya ada di Darma. Ceraikan Ratna, atau istri keduanya."

Darma seperti mendapat ribuan tusukan pisau di d**a. Nyeri sekali. Pilihan yang tidak ada positifnya.

"Tapi saya harus mendapatkan anak—"

"Ceraikan istri keduamu setelah bayi itu lahir. Jangan banyak mencari alasan. Secepatnya kamu mendapatkan anak, secepatnya juga kamu harus menceraikan istri keduamu."

Darma berada dalam jurang kematian. Ya, dia pasti akan mati karena dituntut banyak pihak seperti ini.

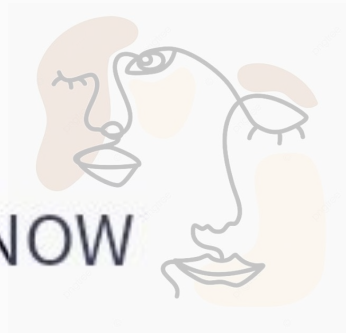

Darma sudah terlanjur kuyup akan banyak pijakan yang terbilang salah, mundur pun, mundur seperti apa yang harus dirinya ambil supaya tetap menempatkan masing-masing orang pada posisi yang diinginkan? Darma juga tidak bisa memutar waktu seperti dia adalah penguasa alam semesta.

Wajah kusutnya ketika pulang ke rumah adalah satu dari bagian yang membuat Akina hanya memasang wajah berseri layaknya seorang istri yang menanti suami. Menyambut kedatangannya meski waktu sudah tidak bisa dikatakan normal lagi.

Akina tetap mencium tangannya dan melakukan kebiasaan yang biasa kebanyakan istri lakukan. Dia tidak mau membuat mood sang suami makin muram dengan memasang wajah sama muramnya.

"Biar saya siapkan air hangat, Mas."

Akina memang selembut itu selama mengurus Darma. Sudah dua bulan pernikahan keduanya berjalan dan belum ada tanda-tanda Darma akan memperlakukan Akina layaknya istri sesungguhnya.

Baru saja Akina akan bergerak, lengannya ditahan oleh Darma. "Kenapa, Mas?

"Lakukan tugas kamu sebagai istri malam ini, Akina."

Bukannya takut, Akina justru memberikan senyuman pada suaminya itu. Yang sedari awal menjadi beban sekaligus satu-satunya cara bagi Darma akhirnya pria itu ucapkan juga. Memulai dengan cara yang tenang, Darma tetap menunggui jawaban Akina.

Mengangguk kecil, Akina menjawab, "Saya siap, Mas."

Bukan tipe buru-buru yang Darma sukai, dia tahu bagaimana melakukan tugasnya sebagai seorang pria.

"Ya, sudah. Kamu siapkan air hangat dulu, saya mau membersihkan badan lebih dulu."

Walau sebenarnya Darma tidak hanya ingin membersihkan badan, tetapi juga menenangkan debaran jantungnya sendiri.

*

Memejamkan mata adalah cara yang paling aman menurut Akina. Dia sungguh canggung dengan situasi berdua yang teramat intim sekarang. Darma bertindak sebagai pihak yang mengatur ritme malam pertama mereka. Bukan hanya Darma yang berdegup kencang, Akina-pun juga merasakannya, bahkan mungkin lebih gila lagi.

"Kamu takut?" tanya Darma.

Membuka matanya, kini mereka berdua saling bertatapan. Akina menelan ludah saking gugup dan terpesona dengan karisma pria berusia 42 tahun itu.

"Hm... sedikit."

Darma mengusap-usap kening hingga pipi Akina. Mendongakkan kepala istrinya itu dengan telunjuk melalui cara yang sangat romantis. Akina bisa merasakan dadanya semakin liar berdebar.

"Saya usahakan pelan. Ingatkan saya kalau keterlaluan." Darma berucap.

Ya, karena Darma tahu dirinya akan lebih semangat menjalani malam pertama ini. Kegiatan suami istri yang seharusnya Darma dapatkan dari Ratna tapi ternyata tidak bisa. Secara tidak langsung inilah momen yang sangat ditunggu Darma.

Malam pertama itu dimulai dengan ciuman dibibir yang Darma sematkan pelan dan biasa saja awalnya, lalu semakin dalam meretas kenikmatan hingga erangan lolos dari kedua bibir insan yang tengah mabuk akan sentuhan. Akina menggeram ketika jemari suaminya menggiring puncak birahinya semakin naik dan memaksa ingin dilepaskan. Akina tahu saat sesuatu muncul dari bawahnya dengan luar biasa dan napasnya terengah-engah hebat akhirnya senyum samar terukir dari bibir suaminya.

Apa dia menyukainya? Batin Akina sembari melirik ke bawah. Dia sudah bebas dari pakaiannya sendiri, dan matanya mengerling ke arah sang suami yang melepas pakaiannya juga, tapi seperti sengaja memberikan Akina pemandangan lama dari tubuh pria itu.

Perempuan itu jelas terkejut. Tubuh Darma bukan tipikal buncit yang kebanyakan pria berumur miliki. Suaminya jelas sangat menjaga tubuh karena Akina mendapati jelas bentuk atletis pria itu.

"Suka?" tanya Darma sengaja menggodanya. Sembari turun dan kembali menyematkan ciuman untuk—entah keberapa kalinya.

Akina tidak sempat menjawab dengan anggukan maupun ucapan, karena sibuk menikmati sentuhan suaminya dan berusaha mengatasi sedikit rasa perih dari bawah tubuhnya yang mulai ditembus oleh Darma.

Malam itu. Mereka resmi sebagai pasangan suami istri yang saling memiliki.

*

Akina tidak bisa menghilangkan rona merah pada wajahnya sendiri. Bersemu dengan begitu kentara jelas bukan keinginan Akina, tapi efek dari kenangan semalam terlalu membekas diingatannya. Begitu pagi menyambut, wajah sang suami yang menjadi pemandangan jelas sekali perasaan berbunganya turun membuat perutnya geli sampai-sampai dia begitu kuat menggigit bibir bawahnya karena gemas sendiri.

"Jangan buatin kopi." Darma datang dari kamar pria itu sendiri.

"Kenapa, Mas?"

"Kata dokter pribadi saya, sudah harus mulai jaga asupan." Darma menyodorkan kertas yang Akina baca rentetan menu yang harus suaminya kurangi bahkan digaris bawahi harus dihilangkan dari menu harian pria itu.

Akina mengangguk paham. Memberikan senyuman maklum.

"Kamu harus sering-sering maklum karena suamimu ini sudah tua. Banyak pantangan. Bukan saya yang rewel, tapi dokter—"

Akina mengusap pipi Darma, menatap dalam-dalam hingga Darma tercenung pada kedua manik perempuan itu.

"Saya tahu apa yang harus saya lakukan dengan memiliki mas," Akina merapatkan jarak diantara mereka. "jadi mas nggak perlu mengingatkan saya mengenai usia mas. Pernikahan bukan mengenai usia, Mas. Hubungan ini nggak sesempit itu. Saya menerima mas apa adanya."

Bahkan Akina tidak tahu apa yang akan mereka hadapi dikemudian hari. Di mana setiap laju kehidupan tak lagi sama, dan hanya ada satu kata untuk mengakhiri segalanya ; penyesalan.

*

Mengetuk pintu hati Darma agaknya memang lebih sulit dari yang Akina perkirakan. Dia sudah cukup dewasa, 29 bukan lagi kemampuan anak-anak yang Akina miliki. Dia sudah terlalu menjelma sebagai orang tertua bagi adik-adiknya, jadi rasanya aneh saja ketika berhadapan dengan seseorang yang lebih dituakan dan ternyata lebih keras kepala dari kaum yang lebih muda.

Inginnya Akina adalah dengan resminya hubungan mereka layaknya pasangan suami istri lainnya maka sikap Darma juga akan luluh untuk mau saling terbuka mengenai isi hati satu sama lain. Namun, nyatanya Akina harus lebih bersabar lagi.

Adik-adiknya adalah penyemangat kala Akina merasa sangat kesepian saat Darma sibuk di kantor. Pikiran kreatif Akina bekerja, dia tidak ingin hanya menjadi istri di rumah bagai benalu bagi Darma. Dia ingin membuat usaha yang suatu saat dapat dia gunakan untuk membaginya pada adik-adik tanpa mengutik penghasilan suaminya.

Beban batin Akina terlalu banyak kalau harus terus mengingat bahwa dasar berawalnya pernikahan tersebut adalah untuk menyokong kehidupan keluarga Akina tetap stabil. Suatu saat, ya suatu saat Akina akan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri.

Membuka ponsel pintarnya, Akina menghubungi salah satu teman lamanya di daerah Jawa Timur. Dia sudah memiliki rencana kecil dan berniat membuatnya besar. Tidak perlu Darma mengetahuinya saat ini, sebab menurut Akina suaminya akan tahu nanti ketika usahanya berkembang dengan baik.

"Dami?"

"Ya? Ini siapa, ya?"

Akina meringis. "Ini Akina, Mi."

Akina bisa mendengar suara agak rusuh di seberang sana. Ditambah dengan suara batuk-batuk dari Damiera.

"Kina? Ini beneran kamu??"

"Beneranlah, Mi." Kekehan pelan meluncur dari bibir Akina. "Apa kabar, Mi?"

"Baik. Baik banget, Ki. Ya ampun. Nggak nyangka kamu telepon duluan gini. Ada apa, nih? Seorang Akina paling nggak suka hubungin orang kalo nggak ada urusan. Basa basi nanya kabar lagi."

Dami memang paling tahu kebiasaan Akina. Apalagi mereka saling kenal sejak SMP.

"Mi... kamu masih suka buka peluang usaha, kan?"

"Masihlah! Kenapa? Kamu mau buka usaha? Ayo, aku bantuin."

Akina memiliki orang-orang yang menyayanginya, itu yang membuatnya kuat apapun rintangannya. Salah satunya adalah Dami.

*

Sepulang suaminya kerja, Akina kembali pada rutinitas melayani Darma dari hal terkecil. Ekspresi pria itu yang masih kentara memberi jarak tak

menggugah Akina untuk mundur. Dipikirannya, sudah terlalu banyak pertimbangan jika dia mundur meluluhkan Darma. Lagi pula, mereka juga sudah mulai teratur berhubungan badan, yang secara tak langsung mendukung rencana Akina mempertahankan rumah tangganya hingga waktu lebih lama lagi.

Sebab Akina hanya ingin menikah satu kali seumur hidupnya. Ya, walaupun hampir semua orang juga menginginkan hal seperti itu. Bagi Akina menikah lebih sakral dan sangat spesial dibanding apapun. Jadi, kalau nanti ada sesuatu yang sengaja merenggangkan hubungannya dengan Darma, dia akan berusaha sekuat tenaga bertahan.

"Hari ini aku masak sesuai menu yang dokter mas kasih. Tenang... nggak ada yang bakalan ganggu kesehatan mas secara berlebihan, kok." Akina tersenyum setelah menjelaskannya.

Darma hampir terperosok karena hilang fokus dengan senyuman tersebut. Pria itu berdeham pelan untuk menetralkan kegugupannya sendiri.

Mulai duduk tenang, menunggu istrinya selesai mengambilkan makanan ke piringnya, dan berusaha bersikap biasa saja dengan pelayanan super dari Akina. Begitu suapan demi suapan masuk dan dikunyahnya masakan yang istrinya buat terdorong masuk dengan gerak peristaltik, Darma sempat melirik ke arah Akina yang malah sibuk memerhatikannya makan bukannya mengambil makan untuk diri perempuan langsung.

"Kamu nggak makan?" tanya Darma sebelum kembali menyuap ke dalam mulutnya sesendok penuh nasi dan teman-temannya.

"Mas suka?"

Darma mengernyitkan dahi setelah bertanya dan dibalas bertanya lagi. Akhirnya dia memilih menjawab, "Apanya?"

"Masakannya. Mas suka?" tambah Akina.

"Sukalah. Kalau nggak suka ngapain saya makan."

Begitu saja. Darma bisa melihat semu memerah di wajah Akina. Mungkin perempuan itu memang begitu bahagia dengan jawaban Darma, tapi tidak pria itu kira bisa membuat istrinya bersemu begitu mudahnya.

Cara makan dari keduanya cukup berbeda. Akina begitu sunyi, tidak ada dentingan antara sendok dan piring sama sekali, sangat tertib. Sedangkan Darma malah berisik sendiri.

"Kamu nggak apa-apa cuma di rumah?" Darma memulai pembicaraan. Dia merasa jahat sekali kalau terus mendiamkan Akina, bahkan disaat sudah melewati malam bersama.

Akina memgernyap. Darma tahu kalau itu tandanya sang istri terkejut karena tiba-tiba dia mau mengeluarkan suara untuk bertanya.

"Hm... ya... nggak apa-apa, Mas."

"Kamu biasa kerja, dulu?"

Perempuan itu mengambil tisu, mengelap sudut bibirnya sendiri yang terasa ada noda sisa makanan.

"Dulu sebelum ayah melarang saya kerja, ya... saya sempat kerja kantoran. Setelah ayah melarang, saya sibuk ngurus adik-adik saja, apalagi setelah ibu kami meninggal."

Darma mengangguk samar. "Jadi, kamu sudah terbiasa menjadi ibu rumah tangga rupanya."

"Iya, Mas."

Lalu, keduanya menyelesaikan sesi makan malam. Akina selalu terampil mengurus pekerjaan rumah dan mengurus kebutuhan suami. Tidak heran kalau keempat adiknya bisa terurus sangat baik meskipun tidak ada sosok ibu di rumah tersebut.

"Kamu... mau langsung... tidur?" tanya Darma agak bertele-tele sekaligus gugup.

'Kembali gugup, Darma?' Kata hatinya yang congkak. Dia bahkan pernah mengalami masa-masa menjadi suami adiksi pada sang istri sebelum ini, sebelum Ratna sakit-sakitan dan tidak bisa melayaninya lagi. Namun, bersama Akina membuat Darma kelimpungan sendiri seperti masa perjaka dulu saat baru awal-awal melepas segel melajang.

"Hm... kalau mas butuh sesuatu saya nggak akan tidur, kok."

Darma mendekat ke arah sang istri, menangkup tengkuk serta wajah Akina. Ketika deru napas mereka saling terasa menerpa wajah satu sama lain, Darma bertanya hampir seperti berbisik, "Malam ini... bisa lagi?"

Kembali Darma membuat wajah istrinya bersemu, lalu anggukan Akina menjadi kesempatan yang tidak pria itu sia-siakan.

*

Akina mulai memahami bagaimana sang suami bersikap salah tingkah ketika tidak lagi berhubungan badan. Dalam suasana yang tidak terlalu intim, Darma sangat canggung dengan sikap sok datarnya dan berkali-kali berdeham ketika melihat Akina.

"Mas tenggorokannya sakit?" tanya Akina sengaja.

"Hem."

Sengaja Akina terus bertanya dan banyak bicara ini itu, karena melihat suaminya yang berbanding terbalik ketika menggagahinya sungguh menggemaskan.

"Saya buatin jeruk nipis campur kecap, ya. Tunggu sini."

Akina buru-buru melangkah ke dapur agar Darma tidak bisa menolak itikadnya membuatkan jeruk nipis dicampur kecap tersebut.

"Akina—"

"Sebentar, kok. Tunggu aja di ruang tamu, masih ada waktu, kan sebelum berangkat ke kantor?"

Darma yang kali ini Akina dapati adalah suami yang sebenarnya ingin dekat-dekat selalu tapi banyak menahan karena gengsi dan ego. Akina tidak bodoh melihat gerak gerik Darma yang terkadang ingin sekali mengelus rambutnya atau memeluknya ketika tidur—benar-benar tidur.

Perempuan itu sebenarnya hanya mencoba mengulur waktu agar lebih lama lagi bersama sang suami. Meski tahu Darma tidak sakit, Akina tetap membuatkan sesuatu agar Darma semakin melihat dirinya.

"Ini, Mas. Diminum." Akina menyodorkan segelas jeruk hangat, bukan jeruk nipis dan kecap seperti yang dia ucapkan sebelumnya.

Darma memandangi sang istri dengan heran, berkali-kali melirik gelas dan wajah Akina.

"Kenapa, Mas?"

Darma menggeleng, dia mengambil gelas jeruk hangat tersebut. Meski sebenarnya merasa sangat aneh karena Akina tidak melepaskan tatapan

darinya.

Setelah segelas jeruk hangat itu habis Akina lebih dulu cekatan mengambil tas kerja sang suami. Dia rapikan kembali tampilan Darma dan terus bergerak untuk mengurus pria itu.

"Mas aku sudah bawain bekal di tas. Jangan lupa makan siang. Kalau sempat pulang mas ke rumah ayahku, ya, untuk makan siang... tolong datang, Mas. Aku selalu masak soalnya." Akina menatap manik sang suami dengan penuh harap. "Tapi kalau mas nggak—"

"Aku usahakan pulang dan datang ke sana," ucap Darma.

Pria itu buru-buru mengambil tas dari tangan istrinya. Darma benar-benar salah tingkah, apalagi mendapati rona memerah di wajah Akina.

*

"Besok aku udah mulai lihat butik," ucap Ebe.

Akina memang sengaja datang ke rumah lamanya bersama adik-adik. Membuatkan makanan seperti biasa. Akina memang tidak lepas dari mengurus segala sesuatu untuk orang lain. Dia terlalu keibuan dan pengurus rumah yang tangkas ketimbang adik-adiknya.

"Udah siap kamu dengan risiko kalau buka usaha?" tanya Akina.

Sayur bayam yang sudah matang lebih dulu hampir habis karena adik-adiknya suka sekali dengan sayur berkuah dibanding tumis.

"Siaplah, mbak. Lagian, ada mbak yang selalu siap mendukung aku." Ebe menyengir kuda dibalas dengan cibiran Akina.

"Kamu ini, kalau ada maunya dekat-dekat mbak. Bilang yang begitu aja sekarang, nanti nangis dan ngambek sama mbak."

Ebe memutar bola mata berlaga bosan. "Dibahas terus deh bagian itu."

"Ya, iya—"

"Mbak Ki mau sayurnya lagi!" Endi—adik terakhir yang masih SD menyodorkan mangkuknya.

"Iya, Sayang." Akina lebih dulu mengurus Endi ketimbang meladeni Ebe.

Blu dan Eve masih di kantor, jadi yang menikmati makan siang hanya Akina, Ebe, Redaya, dan Endi.

"Suami mbak masih ngurusin istri kedua ayah?" celetuk Redaya.

Akina dan Ebe melirik ke arah Endi. Dia adalah adik terkecil dari ayah mereka dan istri keduanya. Akina yang memutuskan membawa Endi ke rumah tersebut untuk tinggal bersama. Jadi, kalau ada salah satu anggota yang menyakiti perasaan Endi, Akina adalah orang pertama yang melindungi Endi, karena gadis kecil itu belum pantas mendengar permasalahan pelik keluarga mereka.

"Re, yang namanya keluarga akan tetap keluarga." Itu jawaban Akina, setidaknya dia bisa melihat Endi masih makan dengan bersemangat tanpa merasa tersinggung dengan pertanyaan Redaya.

Ebe berdiri untuk menaruh piring ke bak cucian, lalu bertanya saat melihat wadah di dekat kompor. "Ini sayurnya masih, mbak. Kok nggak ditaruh ke meja makan?"

"Iya, tadinya buat mas Darma, tapi kayaknya dia nggak datang makan siang—"

"Siapa yang nggak datang?"

Darma berjalan menghampiri Akina dan mengecup kening istrinya itu. Jika Akina tidak paham situasi, dia pasti akan mengira Darma benar-benar tulus melakukannya.

"Aku datang, kok, Sayang."

Kenapa hanya di depan adik-adikku, Mas?

*

Akina mengeratkan pegangan tangannya pada kemeja sang suami. Dia tidak menyangka kalau ciuman tiba-tiba dikening membuat jantungnya berdebar amat kencang, dan Akina spontan saja merasa harus mengeratkan pegangan pada kemeja suaminya. Meski banyak pertanyaan yang membuatnya kecewa sekali.

"Kamu sudah makan?" tanya Darma mengusap pipi Akina.

Dengan tergagap Akina menjawab, "Be... lum."

Darma tersenyum. "Nunggu aku?"

Otomatis Akina melirik pada adik-adiknya yang terbengong melihat adegan mesra itu. Buru-buru Akina mengiyakan dan menata hidangan untuk sang suami.

Mereka makan dengan tenang, Endi makan paling lama karena selalu menambah porsi. Jadilah Endi memecah keheningan di meja makan tersebut.

"Om," panggil Endi.

"Ya?"

"Om sama mbak Ki kapan punya bayi?"

Akina membelalak, sedangkan Darma sudah tersedak dengan ludahnya sendiri. Mendengar pertanyaan Endi mengenai bayi selalu sukses mengembalikannya pada kesepakatan awal yang dia buat guna menikahi Akina.

Bergerak mendekati sang suami, Akina mengulurkan segelas air dan menepuk mengusap pelan punggung Darma. Endi yang terlihat kebingungan sendiri.

"Aku salah nanya, ya, Mbak Ki?"

Akina hanya menghantar senyuman pada Endi. "Sudah selesai makannya, Di?" tanya Akina mengalihkan adiknya agar tidak melanjutkan pertanyaan sebelumnya.

Gadis kecil itu mengangguk. "Udah, Mbak Ki."

"Taruh di tempat cuci piring, biar nanti mbak yang nyuci."

"Iya."

Akina masih sibuk membantu Darma agar batuk-batuknya hilang, sembari mengamati pergerakan Endi.

"Aku mau ke kamar, ya, Mbak Ki." Endi izin pada Akina.

"Iya. Kalau mau cemilan bilang sama mbak, ya." Ucapan Akina itu diangguki oleh Endi.

Kembali fokus pada suaminya, Akina mengingatkan agar Darma pelan-pelan saat minum.

Begitu batuk Darma mereda, Akina kembali ke tempatnya. Duduk saling berhadapan dan saat itu Akina merasakan tatapan Darma yang tak lepas darinya.

Salah tingkah adalah reaksi pertama Akina. "Ada yang salah sama aku, Mas?"

"Kapan kamu pulang?"

Mengerutkan dahinya Akina berdeham. "Pulang? Ke rumah mas maksud —"

"Rumah kita, Akina. Kamu istri saya, rumah itu bukan hanya milik saya, tapi milik kita."

"Eh... ya. Maksud mas pulang ke rumah kita?" Darma langsung mengangguk. "Kenapa mas nanya—"

"Kapan kamu pulang, Akina?" Darma sengaja mengulang pertanyaannya bermaksud menekan perempuan itu agar menjawab dengan pasti.

"Kalau mas mau saya pulang cepat, saya pasti—"

"Pulang dengan saya sekarang."

Akina tidak sempat melakukan bantahan apa-apa, dia langsung mengikuti langkah panjang suaminya. Walau begitu dia tetap meminta tolong pada Ebe agar membersihkan sisa makanan di meja dengan cepat.

"Kenapa, Mbak?" tanya Ebe.

"Besok-besok mbak jelasin, pokoknya jangan lupa beresin, ya, Ebe. Mbak pulang dulu sama mas Darma."

Ebe mengangguki saja. Dia tidak mau ambil pusing dengan terburu-burunya sang kakak bersama suaminya. Setidaknya bukan sekarang Ebe akan ambil pusing, tapi nanti.

*

"Mas? Kenap—"

Begitu pintu kamar tertutup, Darma segera menarik lengan istrinya dan meraup bibir Akina dengan tergesa-gesa.

Tidak perlu bagi Akina untuk menolak gerakan tiba-tiba suaminya. Dia paham kalau disaat pria itu menginginkannya, maka Akina dengan ikhlas menerima setiap pemberian sang suami.

Deru napas Darma begitu hangat terasa disetiap permukaan kulit Akina. Pria itu berulang kali menatap dalam-dalam pada Akina hingga sedikit membuat Akina bingung.

"Mas?"

"Saya ingin memilikinya, Akina... saya ingin memilikinya."

"Apa, Mas?"

"Saya ingin memiliki bayi, Akina...."

Pagi ini Akina terbangun dalam pelukan Darma yang sangat hangat. Begitu pemandangan pertama yang dia dapati adalah d**a kokoh pria itu dengan sedikit bulu yang merambat teratur tanpa membuat Akina risih.

Ini sudah bukan sekali atau dua kali lagi keduanya berhubungan, tapi Akina selalu merasakan panas diwajah karena begitu dekat dengan suaminya. Mungkin hanya Akina saja yang aneh. Darma adalah suaminya, tapi tidak benar-benar seperti suami yang dapat dia dekati. Jadi, momen seperti ini malah membuat Akina salah tingkah.

Bergerak perlahan, Akina mencoba melepas diri untuk bangun lebih awal dari sang suami. Namun, malah membuat Darma tergeregap.

"Kenapa?"

Sepertinya Akina salah bergerak sampai Darma malah linglung. Kentara sekali nyawanya belum terkumpul.

"Maaf, Mas." Akina meringis, merasa bersalah karena jam enam pagi sudah menganggu tidur suaminya setelah selesai subuh tadi mereka kembali menambah sesi berdua.

"Ha? Kenapa?" Darma menyangga sebagian bobot tubuhnya dengan siku.

"Enggak, Mas. Saya mau bangun, mas malah ikut kebangun." Akina mengusap wajah suaminya dengan begitu menenangkan. "Tidur lagi saja, Mas. Saya mau turun ke dapur, nanti jam delapan saya bangunin."

Darma persis orang bodoh karena begitu terhanyut dengan aura penuh ketenangan dan kasih sayang dari sang istri, lebih tepatnya istri kedua. Padahal, tidak ada cinta baginya untuk Akina, tapi entah bagaimana dia bisa kecanduan dengan perempuan itu.

*

"Bajunya sudah saya siapkan, Mas."

"Iya, saya tahu." Darma menjawab sekilas. Walau begitu, Akina tetap memberikan senyuman manisnya.

"Nanti pulang jam berapa?" tanya Akina sembari membereskan sisa-sisa kain dari bawah ranjang. Tidak menyangka juga karena ternyata banyak benda yang sepertinya tidak sengaja tersenggol masuk ke bawah ranjang.

"Kamu mau saya makan siang di rumah ayah kamu lagi?"

"Anak-anak punya rencana masing-masing siang nanti, katanya. Saya enggak ke sana."

Darma membetulkan kemejanya sendiri sembari memindai diri di depan cermin.

"Asisten rumah tangga di sana masih kerja, kan?" tanya Darma.

"Masih, Mas. Cuma memang untuk bersih-bersih saja. Anak-anak pasti akan larang Bik Inar masak kalau mereka kepinginnya saya yang masak."

Saat bagian kerah dibuka dan Darma mencoba membenarkan dasi, Akina mendekat langsung membantu. "Adik-adik kamu sudah seperti

anak-anak kamu."

Akina mendongak, menatap wajah suaminya yang serius dengan pernyataannya. "Maksud, Mas?"

Darma tidak menghindari tatapan Akina lagi. "Saya percaya kamu bisa jadi ibu yang baik dengan melihat kamu menjaga dan mengurus adik-adik kamu." Pipi Akina bersemu. "Saya yakin kamu akan mengurus anak kita dengan baik nanti. Bahkan lebih baik dari kamu mengurus adik-adikmu."

Saat itu juga Akina tidak sanggup menyembunyikan rasa tersanjungnya. Dia merasakan getaran luar biasa ketika Darma mengatakan hal itu. Jika diteruskan menatap mata suaminya, Akina akan semakin meleleh.

Menunduk dan diam-diam melebarkan senyuman, sedangkan Darma menahan garis bibirnya agar tidak ikut tersenyum selebar Akina. Usianya sudah cukup dari Akina, tapi sensasi lama yang baru kembali perempuan itu bawa sangat luar biasa bagi Darma.

"Kamu mau ikut saya konsultasi ke dokter?"

"Eh? Konsultasi buat apa, Mas?"

"Karena usia saya sudah enggak muda lagi dan untuk mencari cara yang bagus supaya kamu cepat hamil, saya mau konsultasi buat saya sendiri. Saya tawarkan kamu ikut, mungkin... kamu mau tahu perkembangannya?"

Akina mengangguk. "Iya, Mas. Saya mau ikut."

*

Akina senang sekaligus lega karena hasil pemeriksaan keduanya bagus. Mereka hanya perlu berusaha dan bersabar jika ingin memiliki keturunan, begitu kata dokter. Mungkin berbeda bagi Darma, karena sedari tadi perjalanan kembali ke rumah, pria itu lebih diam. Tidak berusaha mengucapkan satu patah katapun.

"Mas." Panggil Akina begitu Darma membuka pintu kamar.

Darma menoleh, tapi tidak menyiratkan tatapan kehangatan seperti biasa—sebelum dokter mengatakan lebih baik mengambil jalur normal untuk mendapatkan anak.

"Kenapa, Mas?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa mas Darma sedari pulang pemeriksaan lebih diam. Apa karena permintaan mas untuk program kehamilan dan segala pilihan agar aku cepat hamil itu dokter tidak setujui?"

Darma mengalihkan pandangan, dia memilih untuk tidak menatap Akina. Sejujurnya dia sudah bersikap b******k tadi karena meminta opsi agar istrinya melakukan program kehamilan tapi tidak melalui hubungan intim. Dokter tentu saja tetap tegas memyarankan agar pasangan suami istri seperti mereka, yang semua hasil cek kesehatannya bagus, untuk melakukan program kehamilan dengan cara yang seharusnya.

Darma jelas sekali ingin mengingkari bagian yang mengharuskannya menyentuh Akina terus menerus, karena Darma mulai tidak percaya dengan dirinya sendiri, semakin dia dekat dengan Akina maka semakin aneh saja perasaannya ingin memberi perhatian lebih pada perempuan itu.

"Saya enggak apa-apa, hanya... agak kecewa saja kamu ternyata belum hamil."

Sebenarnya ucapan itu membuat Akina sedih. Dia tidak mau suaminya

merasa kecewa karena dirinya belum hamil juga. Padahal Akina tidak mengerti kekecewaan Darma dengan belum hamilnya Akina adalah pria itu mencoba menghindari perasaan yang lebih kompleks karena terlalu terbiasa dengan Akina.

"Mas... kepingin punya anak sekali, ya?" tanya Akina pelan.

"Ya. Karena saya sudah tidak muda lagi, Akina. Kamu harus tahu kalau saya cemas sekali dengan itu," dengan perasaan saya yang harus terbagi dari Ratna.

"Mungkin kita harus segera menerapkan cara seperti yang dokter bilang." Darma mengernyit.

"Saran apa?"

"Kita harus buat jadwal berhubungan intim, Mas. Karena kalau terlalu sering juga enggak bagus."

Bahu Darma merosot turun. Dia justru semakin tenggelam untuk lebih dekat dengan Akina karena rencana membuat Akina hamil.

*

"Ini sayur-sayuran yang bagus buat stamina kamu, Mas."

Akina terus bicara segala manfaat dari seluruh bahan masakan yang perempuan itu pilih serta ambil untuk ditaruh di keranjang belanja. Malam ini mereka berdua sepakat keluar mencari bahan masakan untuk semakin sehat, tentu saja agar lebih cepat mendapat momongan.

"Kamu yakin beli sebanyak itu?" tanya Darma menyangsikan.

"Iya. Nanti aku teratur masak, kok. Mulai besok mas harus sarapan dari rumah, makan siang di rumah dan kita makan malam berdua. Selalu ada sayur hijau di menu makan kita."

Ada rasa lega yang Darma dapatkan dengan sikap disiplinnya Akina. Perempuan itu mau berusaha sekuat yang ia bisa untuk segera mengabulkan keinginan Darma memiliki anak. Meski beberapa kali Darma membatin untuk tidak terlalu dekat dengan Akina, tapi ternyata sangat dekat dengan Akina malah begitu mengasyikkan.

"Saya sudah seperti adik-adik kamu, yang kamu beri perhatian sangat banyak, Akina."

Jemari perempuan itu mulai menginspeksi buah-buahan, dengan garis senyuman dibibir. "Mas jelas bukan adik saya, tapi saya akan beri perhatian lebih, karena mas suami saya." Menoleh ke arah sang suami dan memperlihatkan senyumannya, Akina menunjukkan sisi paling cantik naturalnya.

Sudah pasti Darma mendadak mematung. Akina mulai membahayakan jantungnya karena membuat detakannya lebih dan sangat kencang.

*

Akina mulai membiasakan terus mendekati suaminya agar rencana mereka memiliki momongan segera terlaksana. Memang tidak mudah, tapi Akina berusaha untuk bisa melakukan yang terbaik agar Darma tidak merasa kecewa.

Pas sekali malam ini adalah jadwal mereka untuk berhubungan intim. Akina tidak pernah lepas memantau jadwal suburnya, menjaga asupan makanannya, dan memastikan dirinya sendiri tidak kelelahan. Sebisa mungkin bisnis yang ingin dia kembangkan ditekan agar tidak membuat

Akina stres.

"Mas."

Akina menghampiri suaminya. Memberikan segelas s**u hangat sebagai pengganti kopi. Terkadang Akina membuatkan cokelat hangat, dan kadang susu—seperti malam ini.

Darma menerima gelas tersebut dan menatap Akina. "Kenapa?"

"Saya mau ingetin aja, Mas. Malam ini jadwalnya..."

Sedikit canggung, tapi tidak mengurangi kadar semangat Darma. Dia segera menghabiskan s**u buatan istrinya dan langsung bertanya setelahnya, "Sekarang?"

Wajah Akina memerah. Melihat Darma sekarang, seperti melihat Darma yang seolah baru lepas perjaka. Bahkan mereka sudah melakukan aktivitas tersebut sangat intens sebelum membuat jadwal.

"Saya mandi dulu, ya?" ucap Akina.

Baru saja Akina akan bergerak ke kamar mandi, Darma menghentikan. "Enggak juga enggak masalah."

"Enggak apa-apa?"

"Iya. Enggak masalah, kok. Mending... nanti malam aja mandinya."

Walau agak bingung dengan sikap buru-buru suaminya, Akina tetap membalas ciuman yang dimulai dengan sangat lembut itu. Darma tetap hati-hati menyentuh Akina, bukan tipikal yang sembarangan dan bisa begitu semaunya, Darma jelas begitu jantan memperlakukan sang istri di atas ranjang.

*

Akina keblablasan tidur. Kebiasaan yang tidak biasanya Akina lakukan. Biasanya dia masih sempat membuatkan bekal dan menu sarapan pagi untuk suaminya, tapi pagi ini dia kebingungan sendiri.

"Kenapa mondar mandir, Ki?" tanya Darma.

"Belum masak, Mas." Wajah memelas serta kebingungan Akina jelas melemahkan pria itu.

Tiba-tiba saja Darma terkekeh, membuat Akina terdiam karena baru kali ini dia melihat Darma melebarkan bibir dengan suaranya.

"Mas... ketawa?"

Darma tidak menjawab, dia menggiring sang istri kembali ke kamar dengan cepat.

"Mas?"

"Sana mandi dan ganti baju dulu, jangan sampai kelihatan sopir. Masak buat nanti siang aja, saya pulang, kok. Bekal seperti biasa enggak usah dibawa pusing, Ki."

Begitu saja, pintu kamar mandi sengaja Darma tutup lebih dulu agar istrinya tidak membantah. Sebenarnya hawa panas yang lebih mendominasi bagi Darma. Melihat istrinya yang mondar mandir di dapur hanya menggunakan gaun tidur tipis dengan b****g yang tercetak jelas bentuknya dan Gaya rambut acak-acakan malah menarik atensi Darma pada bagian lain-lain.

Dia tertawa karena awalnya memang lucu, tapi semakin ditilik malah membuat Darma was-was sendiri kalau sampai tubuh istrinya terlihat oleh orang lain yang sering keluar masuk rumahnya. Walau hanya sebatas dapur

dan garasi.

"Mas!" seru Akina begitu Darma sudah berjalan menjauh dan melepas gagang pintu.

"Iya, kenapa?"

"Eum... apa... nanti malam... kita bisa?"

Mengernyit sesaat, lalu Darma paham kemana arah pembicaraan itu.

"Jadwalnya? Kamu yang sudah buat, kan?"

"Eum... sekaliiii aja... enggak perlu mikirin jadwalnya. Yang penting kita usaha bikin dulu."

Darma menahan tawanya. "Harusnya saya yang bilang gitu, Ki."

Rona di pipi Akina bertambah. "Maaf..."

"Jangan minta maaf, kamu enggak salah. Justru saya salut kamu berani mengutarakan kemauan kamu enggak seperti Ra—"

"Apa, Mas? Seperti apa?" tanya Akina yang tidak begitu mendengar kata terakhir suaminya.

Darma menggeleng. "Enggak. Saya cuma salut sama kamu, karena enggak seperti perempuan kebanyakan."

Sampai kapan bohongmu ini diteruskan Darma!

*

Perkembangan yang Akina pikir akan membutuhkan waktu lebih lama ternyata tidak begitu menakutkan. Makin berganti hari, makin banyak pula rutinitas baru yang mereka sukai untuk dilakukan bersama. Lebih, lebih, dan lebih lagi. Akina memang belum bisa menggedor sikap kaku suaminya yang masih begitu dominan, tapi dia bisa mendekati perlahan celah pada suaminya.

"Tanggal berapa sekarang, Mas?"

Akina sengaja bertanya. Mereka kini berada di atas ranjang dengan Darma yang sibuk sekali dengan personal komputernya. Memancing adanya pembicaraan saja, begitulah Akina selalu mengambil inisiatif.

"Dua tiga." Jawaban yang selalu singkat.

"Hm... dua tiga, ya."

Darma melirik sekilas, tak lama, memastikan ekspresi istrinya saja.

"Kenapa?"

Akina mendongak. "Hah?"

"Kamu kenapa nanyain tanggal? Kamu bahkan bisa cek sendiri di kalender di nakas sebelah kamu."

Iya. Akina saja yang terlalu gampang ditebak dengan sesuatu yang memang pantas disebut bodoh.

"Emm... enggak. Ini, saya cuma kepikiran saja."

Darma mengernyit. "Mengenai apa?"

Akina tidak langsung menjawab, wajahnya terlihat sedikit gusar. Dia memilih mengambil banyak-banyak udara agar tidak tersengal.

"Ini... baru dugaan saya, Mas. Belum tentu benar."

Mulai merasakan pembahasan mereka akan merambat sangat serius, Darma berinisiatif mematikan laptopnya dan fokus pada pembicaraan mereka.

"Dugaan apa?"

Darma tidak mau menyebutnya lebih dulu, meski dikepalanya sudah ada perkirakan itu.

"Saya... saya telat, Mas. Belum saya cek pakai alat tes kehamilan, tapi... dari yang saya baca-baca sepertinya mengarah ke sana."

Begitu istrinya menjelaskan, yang ada dikepala Darma adalah kurun waktu pernikahannya yang belum genap enam bulan. Program yang mereka jalani untuk sangat teratur berhubungan badan saja sering mereka langgar, kurang lebih tiga bulan setelah dua bulan hanya seperti orang asing saja.

"Mas mau ke mana?" tanya Akina cemas. Melihat suaminya yang langsung beranjak dari ranjang, membuka lemari, dan mengganti pakaian tidurnya.

"Sudah telat berapa minggu?"

Akina agak takjub karena suaminya sampai bertanya minggu keberapa dirinya sudah telat datang bulan.

"Akina... berapa minggu kamu telat?" tanya Darma kembali.

"Eh... ini udah pertengahan bulan, dari jadwal menstruasi saya terhitung sebulan, Mas."

Dan Akina semakin bingung dengan tingkah suaminya yang bergerak begitu cepat sekali. Tidak tahu apa yang sebenarnya ingin Darma lakukan.

"Mas mau ke mana?"

"Apotek." Hanya satu kata, tapi Akina paham ke mana arah maksud suaminya ke sana.

"Saya ikut—"

"Jangan! Kamu enggak boleh kemana-mana. Istirahat di sini, di rumah. Saya yang beli, kamu tenang saja, saya bisa tanya-tanya ke apotekernya soal *testpack*."

Akina hendak menimpali, tapi suaranya seperti hilang begitu saja ketika Darma menangkup wajahnya dan menyematkan ciuman di kening. Benar-benar sukses membuat Akina mematung.

*

Kurang lebih lima belas menit Darma kembali ke rumah dengan kantong plastik hijau berlogo salah satu apotek besar. Bukan hanya pria itu yang tegang, bahkan Akina saja tidak bisa berkata-kata.

Seperti menyaksikan momen besar, Darma benar-benar tidak mau melewatkan sedikitpun proses yang sudah dia dambakan itu. Bahkan saat sang istri memakai wadah kecil guna menampung urin, Darma memerhatikannya.

Mereka menunggu, garis satu itu bisa bertambah garisnya. Namun, tidak kunjung juga datang.

"Apa *testpack*nya *error*?" ucap Darma.

Sedangkan wajah Akina sudah kuyu sejak tidak adanya perubahan sama sekali di garisnya.

"Coba yang la... in." Darma terkejut melihat istrinya menangis. Wajahnya tertunduk, lemas, dan putus asa. "Akina..."

"Negatif. Hasilnya negatif. Enggak ada garis samarnya!" raung perempuan itu.

"Ki... coba yang lain—"

"Enggak." Tegas Akina. "Jangan, Mas. Ini cuma nyakitin kita saja."

Lalu perempuan itu beranjak dari kamar mandi meninggalkan Darma yang termenung sendiri. Dia bingung harus bagaimana. Akhirnya setelah menenangkan dirinya sendiri, Darma memilih membereskan alat tes kehamilan tersebut yang sudah dipakai dan yang belum sama sekali Darma buang semuanya. Dia kembali ke kamar dan tekadnya mulai bertambah.

Mengembangkan hubungan agar bayi mereka hadir ditengah orangtua yang saling mengenal satu sama lain.

*

Semalam, Akina menangis dalam dekapan suaminya yang—memang sabar—tiba-tiba sabar mengurusi dirinya dan tangisan penuh putus asanya. Darma membisikkan kata penenang, juga mengusapi wajah basah Akina dengan telaten.

Diantara banyak hal, yang Akina sukai adalah diri sang suami yang akhirnya menyepakati keputusan baru dalam hubungan mereka.

"Aku enggak bisa pakai kalau mas juga ikutan rusakin barang-barangnya."

"Ini enggak sengaja rusak, Ki. Mana tahu aku kalau bakalan rusak gini, niat awalnya, kan, mau bantu kamu bikin kue."

Aku dan kamu. Akina geli awalnya mendengar sang suami menyepakati sekaligus langsung mempraktikkannya, tapi rasa senang lebih mendominasi isi kepala serta hatinya.

Kehadiran si jabang bayi yang memang belum direstui untuk ada mungkin menjadi salah satu cara agar keduanya lebih dekat lagi. Tidak menutup kemungkinan kalau jatuh cinta versi Akina dan Darma adalah dengan saling terbiasa senantiasa bersama. Berdua. Karena memang si kecil—pihak ketiga—belum ada diantara mereka.

"Yaudah, mas mending duduk diem deh nonton tv sana. Di sini malah eksperimen aku gagal semua."

Darma mencomot sepotong cake cokelat s**u yang sudah jadi dan belum ditata sang istri dari loyang pemanggang.

"Mas!" seru Akina.

Wajah biasa Darma yang langsung melahap potongan cake tersebut tidak jadi membuat Akina marah.

"Enak. Ini salah satu eksperimen enggak gagal kamu dan dengan bantuan aku, Ki."

Itu hanya alasannya Darma saja, padahal memang dia suka berada dalam satu tempat yang sama dengan Akina.

"Ngaco! Ini—"

"Hssttt." Gerakan telunjuk Darma yang tiba-tiba menyentuh bibir Akina sontak mengejutkan perempuan tersebut. "Jangan dibantah, Ki. Cukup kamu bilang iya saja, aku akan diam. Diam dan menunggu kamu selesai. Di sini."

Wajah shock Akina memang selalu sukses membuat Darma gemas. Pria itu menarik dagu sang istri dan menyematkan kecupan dalam sebelum mengambil kursi makan untuk diposisikan tidak jauh dari Akina sibuk mengolah bahan kue di dapur kotornya.

Darma duduk, menyandarkan tangan kirinya di sisi meja dan mengamati Akina sampai perempuan itu berdeham berkali-kali karena

gugup diperhatikan oleh suaminya sendiri.

"Kenapa tenggorokannya, Ki? Sakit? Dari tadi eham-ehem terus." Sindir Darma.

"Enggak sakit, tapi gatal. Kamu lihatin begitu jadi gatal tenggorokan aku."

Pembicaraan mereka memang berlangsung *absurd*. Darma yang memang ingin Akina lebih tenang dan tidak terlalu merasa terbebani jika belum kunjung hamil. Lagi pula, perempuan itu masih terhitung muda, ketimbang Darma. Justru Darma yang sering merasa dirinya adalah faktor besar tidak kunjungnya Akina hamil.

"Mas."

"Hm?"

"Tolong jagain panggangan kue aku, ya. Aku mau ke kamar mandi dulu, sebentar."

Akina dengan cepat menutup mulutnya, melangkah cepat ke kamar mandi dekat dapur.

Darma mengernyit tidak paham ke arah istrinya yang buru-buru sekali ke kamar mandi. Dia patuh saja menjaga kue yang sedang menunggu matang dalam oven.

Hingga bunyi berdenting dari pemanggang dan Darma mencoba mengangkatnya, Akina belum juga kembali. Setelah perjuangan Darma menaruh dua loyang sedang kue kering buatan Akina, pria itu menyusul ke kamar mandi.

"Ki?"

Wajah pucat Akina adalah yang pria itu dapati. "Kamu kenapa?" Dia dekati sang istri, mengecek kening Akina dengan telapak tangannya.

"Mas, bisa minta tolong suruh asisten rumah tangga beresin dapur, kan?" ucap Akina.

"Tanpa kamu bilang aku langsung suruh mereka beresin, Ki. Kamu jelas-jelas demam gini. Kelelahan kamu. Besok-besok enggak ada masak sendirian, aku enggak izinin!"

Darma jelas marah. Bukan pada Akina sepenuhnya, tapi pada dirinya sendiri yang tidak menyadari kondisi tidak fit istrinya.

"Mas—"

Akina ingin memprotes Darma yang langsung mengangkat tubuhnya, tapi tidak jadi karena ekspresi wajah pria itu mengatakan dengan jelas dirinya tidak mau dibantah untuk satu hal tersebut. Akina tidak tahu mengapa, tapi Darma kelihatan begitu takut dengan dirinya yang hanya demam biasa.

Sayangnya dalam diri Darma paham betul, kalau pria itu sedang cemas akan kondisi Akina. *Apa Akina akan sakit seperti Ratna*?

TORPID

Tingkat posesif yang Darma miliki sepertinya melebihi para suami lainnya—sepertinya. Karena pria itu benar-benar membuat aturan yang mulai aneh untuk dipatuhi. Sejak demam yang Akina alami karena murni kelelahan, Darma malah begitu ketatnya membuat Akina duduk diam tanpa melakukan apapun di rumah. Begitu Akina mengatakan ingin mengunjungi adik-adiknya, Darma akan segera menelepon sopirnya atau bahkan dia sendiri yang pulang untuk mengantar Akina.

"Ini apa, Mas?" tanya Akina.

"Ini martabak, Ki." Darma menjelaskan.

"Iya, aku tahu ini martabak. Buat apa mas bawa martabak sebanyak ini?"

Darma mengernyit tak paham. Istrinya seperti bukan diri yang biasanya pria itu hadapi.

"Kamu tadi jam sebelas siang minta martabak, Ki. Aku balas pesan kamu tanya martabak apa, kamu enggak balas. Sekarang, ini aku pulang bawa martabaknya."

Akina mendecak. "Itu, kan tadi siang."

Darma yang sibuk mengambil air dingin di kulkas dengan cepat menoleh karena mendengar gumaman istrinya.

"Gimana, Ki?"

"Itu tadi siang mau martabaknya."

Darma menganga, dia mulai kesal dengan jawaban Akina. Biasanya perempuan itu akan menghargai setiap pemberiannya, tidak peduli apapun itu. Namun, hari ini sang istri sukses membuatnya kesal.

Menutup pintu kulkas agak keras sampai Akina memekik terkejut, lalu pria itu dengan cepat mengambil masing-masing bungkus martabak dan membuangnya ke tempat sampah tidak sabaran.

"Mas...?" lirih Akina.

Tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, Akina merasa sakit dan kecewa karena pelampiasan pria itu dengan membuang makanan tersebut.

"Kamu enggak mau, kan? Kamu sudah enggak kepingin lagi, kan?" ucap Darma penuh sarkasme. "Selesai. Martabaknya enggak perlu kamu lihat lagi."

Jelas saja Akina menangis. Dia bahkan tidak bilang kalau dirinya tidak mau memakan martabak yang dibeli Darma, dia hanya mengucapkan kalau dia begitu menginginkan martabaknya tadi siang. Begitu Darma menutup pintu kamar dengan suara debam keras, Akina perlahan mengambil kembali bungkus-bungkus martabak berbagai varian rasa itu dan memindahkannya ke dalam wadah untuk disimpan. Setidaknya, tempat sampah di rumah itu selalu diganti plastiknya berkali-kali.

*

Keluar dari kamar mandi Darma tidak menemukan istrinya di dalam kamar. Dia mengusap wajah, merenungi sikapnya yang sama sekali tidak

beradab tadi. Setelah rasa kesalnya sepulang kerja mereda, dia baru tersadar kalau sikapnya tadi kepada Akina jelas sangat berlebihan.

Dia kebingungan memilih pakaian untuk dipakai tidur, karena biasanya Akina juga sudah telaten menyuapkannya. Berbulan-bulan terbiasa selalu dilayani, membuat Darma menjadi sangat bergantung akan hal tersebut. Memilih-milih, akhirnya mengambil kaus dan celana apa saja yang dia rasa nyaman untuk tidur.

Ponsel Akina yang masih berada di kamar mereka menyala. Notifikasi chat yang ada menampilkan pop-up dari adik besar Akina, Ebe.

[Ebe]

'Masih kepingin makan ikan bakar mba? Suruh anterin suami mba atau mau aku jemput?'

Darma melirik ke arah pintu, tidak ada tanda-tanda istrinya akan masuk ke kamar. Dia merasa bersalah karena ternyata memang Akina sudah ingin makan yang lainnya.

[Ebe]

'Kalo bang Darma sibuk aku aja yang jemput, ya? Kata mba dari tadi siang chatnya centang satu terus.'

Lagi, dengan pesan dari Ebe. Memang mereka semua saling menyayangi, Darma bisa menyimpulkan demikian karena mereka selalu berhubungan dan peduli satu sama lain.

[Ebe]

'Mba? Bls atuh. Ini aku pengen jemput mba. Hayuk keluar. Siapa tau dari tadi pengen ini itu aku mau punya ponakan '

Darma berdecak. "Ponakannya saja belum jadi, ada-ada saja kamu Eb."

Dia berinisiatif membalas pesan tersebut supaya Ebe tidak perlu jauh-jauh menjemput Akina. Darma sendiri yang akan mengantar istrinya.

Selesai membalas pesan kepada adik iparnya melalui ponsel Akina, Darma bergerak keluar, mencari keberadaan istrinya.

"Ki?"

Tidak ada jawaban. Di ruang tv Darma malah disuguhi sepi. Melirik kamar tamu, Darma tahu kalau Akina pasti memutuskan tidur di kamar terpisah karena kemarahannya tadi.

"Ki...?"

Bodohnya Darma, dia hanya bisa melihat sang istri tertidur di karpet bulu dengan wadah-wadah kotak berisi martabak yang sudah dia buang ke tempat sampah tadi.

Beberapa diantaranya sudah habis, dan Darma sangat bodoh karena membiarkan Akina menghabiskan banyak martabak tersebut.

"Ki, perutmu bisa sakit kalau."

Sekarang peduli Darma?

*

Merenungi sikapnya semalam, dan akhirnya membawa Akina untuk tidur bersamanya di kamar tamu, Darma bangun lebih awal. Dia merasa tidak tenang karena marah dengan semena-mena. Bisa saja istrinya sedang mengalami masa Pra menstruasi makanya meminta ini itu. Padahal, Darma juga bisa menyikapi dengan biasa saja ucapan Akina.

Ingin meminta maaf, tapi perempuan itu masih tidur lelap dalam dekapannya. Mau sengaja dia bangunkan, berpikir banyak akan bicara apa untuk memulai. Darma menjadi serba salah sendiri.

Begitu sepuluh menit terlewati, Darma merasakan pergerakan tubuh istrinya. Belum siap, tapi tidak mungkin menyuruh istrinya tidur kembali saat perempuan itu sudah mengusap matanya untuk benar-benar bangun.

"Mas?" ucap Akina dengan bingung. Mendongak melihat sang suami yang menyapa pagi harinya.

"Hai, Ki."

Hai, Ki? Apa itu Darma??

Merutuki dirinya sendiri, Darma memasang senyum canggung. Dia tidak tahu harus bersikap seperti apa karena Akina tiba-tiba saja membuat seluruh kata yang Darma siapkan lenyap dari kepala.

Bangun dari dekapan sang suami, bergerak cepat turun dan meminta maaf entah untuk apa. Jelas Darma terkejut karena Akina malah meminta maaf.

"Ki? Kita belum bicara." Darma mengikuti dengan cepat langkah istrinya. Menahan lengan Akina dan akhirnya membuat perempuan itu berhenti juga.

Begitu terkejutnya lagi Darma karena Akina ternyata buru-buru untuk menyembunyikan tangisannya.

"Ki..."

"Mas, aku minta maaf nyusahin kamu. Aku... aku beneran enggak bermaksud..."

Pada dasarnya Darma tipikal pria yang tidak bisa membenci dan mengacuhkan orang lain. Bagaimanapun statusnya, Akina tetap istrinya, dan ketika menyadari betapa dirinya b******k sudah membuat Akina menangis... hanya pelukan yang bisa Darma lakukan. Permintaan maafnya tersangkut dan entah pergi kemana sampai Darma belum juga mengungkapkannya.

"Maaf, Mas. Aku enggak bermaksud bikin mas marah dan kecewa... maaf."

Mengusap rambut istrinya, Darma menyematkan kecupan-kecupan hangat di pucuk kepala Akina. Tidak biasanya Darma melakukan hal tersebut, jadi, meski asing dia merasa tindakan tersebut tepat.

"Bukan, Ki. Bukan salah kamu. Aku yang salah."

Meski mendengar ucapan penyesalan sang suami, Akina tetap merasa sedih karena kemarahan Darma semalam. Perempuan itu tetap menangis dalam pelukan Darma.

"Ki..."

Darma memeluk erat tubuh Akina tanpa membuat perempuan itu sesak. Lalu, perlahan tangannya mengusap punggung sang istri.

"Ssstttt... Akina."

*

Baru kali ini Darma mangkir dari pekerjaannya. Demi Akina. Karena serajin apapun dirinya menemani Ratna yang sakit, waktu bekerja tidak boleh terganggu sama sekali. Entah bagaimana caranya, tiba-tiba saja Darma memutuskan menemani istrinya yang tidak berhenti menangis dan pada akhirnya terlelap kembali dalam pelukan Darma.

Begitu asistennya diberitahu, Darma tahu pasti Rudi akan menahan

napas karena terkejut. Alasan yang disampaikan juga terdengar tidak masuk akal untuk ukuran seorang Darma.

'Menjaga istri yang sedang tidak baik-baik saja' adalah alasan paling aneh yang asistennya itu dengar. Bahkan Rudi tahu keberadaan Ratna yang sakitnya bukan sekadar tidak baik-baik saja sampai bingung membandingkan.

Apa yang sedang terjadi dengan atasannya, adalah kalimat tanya yang melekat dikepala Rudi.

"Pak, kalau bisa tolong disempatkan—"

"Tidak bisa. Akina membutuhkan saya sekarang. Kamu urus semuanya. Untuk hari ini, saya tidak mau diganggu dengan urusan perusahaan."

Begitu saja Darma langsung memutuskan panggilan. Dia sukses membuat Rudi kebingungan. Walau Darma sendiri juga antara sadar dan tidak sadar mementingkan menemani Akina yang tertidur pulas saat ini, ketimbang berangkat ke kantor dan melanjutkan berbagai rancangan kerjanya.

Mengamati wajah tenang lelap Akina, dia mengusap pipi halus dan terawat sang istri.

"Akina... apa yang sebenarnya terjadi ini, Ki?"

*

Berjalan sebulan sikap Akina makin aneh. Permintaannya bukan lagi disela waktu yang sulit sekali dicari celahnya bagi Darma pada jam kerja. Belum lagi permintaan perempuan itu untuk sering-sering mengunjungi kantor penerbitan yang dikelolanya.

Bukannya apa, Darma hanya tidak mau Akina sakit karena kelelahan lagi. Yang kemarin-kemarin saja sudah membuatnya khawatir, belum lagi intensitas muntah-muntah istrinya itu ketika pagi hari sungguh membuat Darma takut sendiri.

Layaknya satu bulan yang mulai Darma rutin jalani dengan istrinya yang muntah, Darma harus mengalah dipasangkan dasi oleh Akina karena perempuan itu harus menuntaskan rasa mualnya hingga usai meski tak ada apapun yang keluar dari kerongkongannya.

"Pak." Panggil salah satu asisten rumah tangganya.

"Iya. Kenapa?"

Darma yang sibuk mengancingkan kemejanya menoleh tanpa minat.

"Apa enggak sebaiknya ibu dibawa ke rumah sakit? Lagian *testpack* nya sudah sebulan yang lalu positif, kan, Pak?"

Sontak saja Darma berhenti sibuk sendiri, diam sejenak dengan suara mual sang istri dari kamar mandi dekat dapur.

"Testpack positif?" tanya Darma dengan bodoh.

ART bernama Astri itu mengangguk bingung.

"Kamu tahu testpack sudah sebulan itu dari mana?" tambah Darma.

"Kan saya yang bersihin kamar mandi kamar bapak dan ibu. Terus testpack di tempat sampah saya yang bersihin, Pak."

"Positifnya??"

Astri makin bingung karena serasa diteror dengan tatapan tajam milik Darma.

"Ya... saya, kan sudah menikah, Pak. Sudah pernah hamil juga. Dua garis merah, yang satu jelas yang satu agak samar itu artinya positif hamil, Pak."

Darma melongo. Dia menatap tidak mengerti pada Astri. Memikirkan penjelasan Astri dengan apa yang dirinya dan Akina alami.

"Kamu mungkin salah lihat. Waktu saya dan Akina cek, hasilnya negatif."

Seperti masih belum mau berekspektasi terlalu tinggi seperti di awal, Darma malah menyalahkan Astri.

"Ya... enggak apa-apa, sih kalau bapak enggak percaya. Saran saya lebih baik periksa ke dokter."

Positif?

Hamil?

Positif?

Hamil?

Akina positif hamil?

Terus itu saja yang memenuhi kepalanya begitu kegiatan seperti biasanya mulai dia jalani. Sampai di kantor dan memandang kotak bekal yang istrinya buatkan saja dipikirannya langsung mengulang pertanyaan yang sama.

Darma ingin percaya, tapi juga tidak ingin terlalu berharap banyak. Jika dia meminta Akina periksa dengan alasan memastikan apakah perempuan itu memang sudah mengandung Darma malah takut kalau kembali tangisan kecewa yang Akina dapat.

Ingin mengumpat, tapi Darma perlu mengatur dirinya sendiri agar tidak terlalu terbawa pikiran. Dia mengharapkan Akina segera memberinya keturunan, tapi disela paling dalam serta kecil ada ketidakikhlasan yang jelas sekali ingin dia bakar dengan ambisinya sejak awal saja.

"Pak, Anda memiliki jadwal rutin menjenguk ibu Ratna." Rudi tiba-tiba saja sudah masuk dan berada di depan mejanya.

"Apa?" sahut spontan Darma.

"Jadwal rutin Anda, Pak. Ibu Ratna adalah prioritas utama Anda, Pak. Seperti biasa, saya mengingatkan jadwal rutin Anda sekaligus menangani urusan perusahaan. Jika Anda tidak bisa menjenguk ibu Ratna saya bisa mengatakan kepada perawat pribadi—"

"Bisa." Potong Darma. Dia tahu Rudi sedang menyindirnya karena belakangan jadwal rutin Darma menjenguk Ratna kacau balau karena satu nama baru. Akina. "Mungkin saya akan pulang lebih malam nanti, kamu alihkan panggilan telepon saya untuk pekerjaan."

Rudi mengangguk patuh. "Jika telepon dari ibu Akina, Pak? Apa Anda mau dialihkan juga?"

Darma memandang kaget dengan pertanyaan Rudi. "Maksud kamu?" Jelas Darma tersinggung.

"Barangkali bapak ingin waktu intens tanpa gangguan siapapun, kemungkinan besar ibu Akina menghubungi saya akan mengalihkannya juga."

Rudi benar-benar mengesalkan bagi Darma disaat seperti ini. Terlalu lurus terhadap apapun.

"Lakukan apa saja yang kamu bisa, Rud."

*

Darma memang harus memilih, apapun yang terjadi dengan hatinya. Melihat Ratna yang sudah kembali tertidur pulas, dia melirik ke depan pintu dimana Rudi menunggunya dengan ponsel Darma yang diurus oleh lelaki itu. Tidak aneh sebenarnya, tapi Darma saja yang merasa janggal karena belum mengirimi pesan kepada Akina bahwa akan pulang lebih malam dari biasanya. Yang jelas, Darma belum berbohong lagi kepada Akina.

Merasa sudah cukup, malam ini dia akan pulang dengan wajah kuyu dan Akina hanya tahu kalau semua itu karena pekerjaan yang menumpuk.

Rudi langsung berdiri begitu Darma muncul dari balik pintu. Sigap gaya Rudi menyodorkan ponsel milik atasannya itu.

"Sudah, Pak?"

"Kamu bisa lihat saya di sini, Rud."

"Maksud saya sudah menemani ibu Ratnanya? Apa bapak mau pulang? Tidak menginap di sini seperti biasanya?"

Biasanya itu adalah kata sakral yang sekarang mulai Darma kesalkan. Tidak ada kata biasa yang biasa saja. Karena kebiasaannya yang dulu suka sekali menginap menemani Ratna mulai terkikis menjadi kebiasaannya yang baru karena adanya Akina.

"Malam ini saya harus pulang, Rud. Mungkin lain kali saya bisa menemani Ratna seperti biasa."

Iya, seperti biasa. Harusnya memang Darma menjalani harinya seperti biasa, sebelum seperti adanya Akina yang sedikit demi sedikit menggeser segalanya. Darma yakin bisa kembali kesemula.

*

Sampai di rumah, disuguhkan dengan Akina yang tidak bisa dikatakan baik keadaannya. Tidur dengan posisi duduk dan Darma tahu kalau istrinya itu sengaja menunggu kepulangannya.

"Ki... bangun, Ki."

Darma mencoba membangunkan perempuan itu dengan perlahan. Akina juga bukan tipikal yang susah bangun.

"Mas baru pulang." Darma tahu itu bukan pertanyaan. "Jam berapa sekarang, Mas?"

"Setengah satu."

Akina mengangguk tidak mendebat lebih lanjut, dia memilih bersikap seperti biasanya, dimana melayani suaminya dengan baik. Pulang kerja semalam ini Akina yakin Darma sangat lelah, kalau dibantah yang aneh-aneh yang ada malah terjadi pertengkaran.

"Mas enggak aku tungguin enggak apa-apa, kan?" tanya Akina. Dia sudah lelah, kadar mengantuknya semakin meningkat belakangan ini.

"Hm. Kamu tidur aja."

Melihat Akina yang benar-benar tidak menaruh rasa curiga apapun padanya, Darma lega sekaligus takut. Dia belum pernah sebrengsek ini mempermainkan perempuan, kalau melihat dari awal hubungannya dengan Akina sudah terlalu banyak sikap b******k yang dia lakukan pada Akina.

Darma menghela napas. Akina membuat rasa bersalahnya muncul, tapi Ratna juga bias dalam bayang pikirannya. Kalau saja Ratna bisa hamil, Darma tidak akan menjadi pria jahat seperti ini.

Suara pintu kamar mandi yang tertutup serta bunyi shower yang

dinyalakan membuat Akina berani membuka matanya kembali. Dia tentu saja membatin segala hal negatif yang sering seorang istri pikirkan.

Selingkuh. Akina takut jika suaminya itu memiliki waktu lain bersama perempuan yang tidak Akina ketahui. Namun, berkali-kali dia menepis pemikiran tersebut. Selama Darma sibuk mandi, Akina tidak bisa memejamkan matanya, tapi dia harus pura-pura terlelap nantinya jika Darma sudah selesai.

Kerja sampai jam satu malam?

Dulu, ayahnya juga bertingkah aneh saat mulai dekat dengan perempuan lain. Akina tidak ingin berburuk sangka, tapi dia tidak bisa menghindari pikiran itu, sebab ayahnya pernah menjadi pengalaman nyata dalam hidupnya.

"Belum tidur?"

Akina terkejut. Dia sudah melamun tanpa menyadari keberadaan sang suami.

"Mas..."

"Kenapa? Enggak bisa tidur lagi?"

"Em... aku pengin makan sesuatu, Mas."

Darma mengeringkan rambut dengan handuk sembari menatap bingung ke arah Akina.

"Makan apa?"

Menggigit bibirnya, Akina duduk di atas ranjang. "Ke luar, yuk, Mas. Aku pengen makan di luar."

"Sekarang??"

"Iya. Masih ada yang buka, kan, ya?"

"Mungkin..." kita harus cek ke dokter, Ki. Mungkin kamu memang hamil.

*

Darma melongo begitu melihat Akina napsu sekali menghabiskan makanannya. Tidak disangka oleh Darma kalau keinginan perempuan itu benar-benar dihabiskan. Menyadari kalau makanan yang Akina minta adalah salah satu bukti ngidam istrinya Darma tidak bisa berhenti tersenyum sendiri. Dia menutupinya sesekali agar Akina tidak terlalu heran.

Mengemudi mobil sendiri hanya untuk memenuhi keinginan Akina bukan seperti Darma yang pertama kali perempuan itu kenal. Sekarang, mereka berdua kembali berputar-putar mencari warung lesehan yang menyediakan makanan, apa saja, Akina akan menunjuk dan berhenti di sana.

Bicara mengenai tempat makanan, Darma kembali menghentikan mobilnya di depan tenda tukang nasi uduk. Ini sudah keempat kalinya, dan Darma yang menemani dan selalu membuka mulut ketika istrinya menyuapi sudah mulai merasa kekeyangan.

"Mas enggak turun?" tanya Akina.

Darma berpikir sejenak. "Kamu aja... gimana?"

Wajah Akina berubah keruh. Darma tahu kalau Akina bisa saja diam-diam menangis nanti, jadi dia putuskan untuk ikut turun.

"Ayo, aku temenin makan."

Dan, ya... memang Darma hanya menemani makan. Namun, Akina tak lepas sesekali menyuapi suaminya.

"Sudah, Ki. Aku kenyang," ucap Darma sembari meletakkan tangannya di atas perut. "Habisin, ya. Aku mau bayar dulu." Darma berdiri dari tempat dirinya lesehan bersama Akina, membayar pada tukang uduk, lalu menunggui kembali istrinya.

Begitu kembali di mobil, tak terasa jam sudah pukul tiga. Akina merasa tidak enak hati karena membuat Darma kelelahan sampai jam tiga.

"Mas... nanti mau aku pijit?"

Darma membelokkan mobil ke arah komplek perumahan mereka, lalu menanggapi dengan kernyitan bingung. "Kenapa nawarin pijit malem-malem gini?"

"Ya... soalnya biar tidur mas nanti pules. Dari tadi mas aku ajak muter-muter dan nyetir sendiri, pasti capek. Keuntungan yang bisa mas dapat setelah nemenin aku makan dari tadi."

"Boleh." Darma tidak menolak ataupun sok berpikir. Tawaran Akina memang tidak ada yang merugikan. Perempuan itu selalu paham bagaimana memberi timbal balik.

"Dan besok kita ke rumah sakit, ya." Darma berucap.

"Ngapain, Mas?"

"Cek aja. Kayaknya kita udah mulai males cek rutin, Ki. Siapa tahu kamu isi."

Akina diam. Dia tidak menolak juga tidak menyerukan kata setuju. Lebih baik diam adalah yang Akina lakukan.

*

Akina yang mengenakan gaun hijau lumut dibawah lutut memang terlihat sangat cantik, ditambah rambut yang dijepit setengah hingga bagian bawah terurai rapi. Darma merasa beruntung, karena memiliki istri cantik dan muda seperti Akina, tapi juga merasa was-was karena sejak tadi mereka sampai di rumah sakit, banyak lelaki yang melihat berkali-kali ke arah istrinya.

Darma mendecak, menunggu nama mereka dipanggil malah membuatnya kesal sendiri.

"Mas kenapa?"

"Ini kenapa si dokternya lama, sih? Gara-gara yang sebelumnya pindah, malah jadi lama gini!" gerutu Darma.

Akina melihat antrean yang sebenarnya tidak terlalu banyak, karena rumah sakit yang suaminya datangi memang terbilang vip. Juga, mereka hanya menunggu satu antrian yang belum keluar sejak sepuluh menit lalu, tapi Darma menggerutu lama.

"Mas... namanya dokter kandungan—"

"Tetep aja aku kesel karena banyak laki-laki yang lirik-lirik kamu, Ki!"

Akina agak shock mendengar kalimat tersebut dari mulut suaminya, tapi lebih banyak rasa senang karena akhirnya Darma mau mengungkapkan kecemburuannya.

"Mas enggak suka aku dilirik laki-laki lain?"

"Ya jelaslah! Aku suami kamu di sini aja mereka berani apalagi aku enggak nemenin kamu—"

"Mas..."

Akina berdiri seraya membekap mulut suaminya yang mulai bicara

dengan keras. Ternyata Akina salah dengan memancing pembicaraan tersebut.

"Sabar, ya. Sebentar lagi kita masuk, jangan bicara keras-keras, Mas."

Jarak mereka yang merapat dimanfaatkan oleh Darma dengan menempelken kening satu sama lain, dia masih kesal karena ada *cleaning service* lelaki yang masih melihat ke arah Akina.

Darma mengecup pipi Akina agak s*****l, tidak peduli dengan ibu hamil lain yang ikut mengantre.

"Lain kali, jangan dandan terlalu cantik. Aku pencemburu, Ki."

TREASURE

Gambar hitam putih yang menjelaskan bahwa si kecil itu ada memang sukses membuat Akina dan Darma terdiam. Keduanya benar-benar bodoh karena baru memiliki pengalaman pertama mengenai kehamilan, seperti yang dikatakan asisten rumah tangga Darma ternyata memang harus lebih jeli kalau tes menggunakan alat.

Dokter perempuan dengan wajah agak oriental itu memandang gemas dengan pasangan yang sudah hampir enam bulan menjadi suami istri tersebut. Darma tidak sadar kalau sudah membuka mulutnya dan memandangi layar tanpa lepas. Sedangkan Akina menitikan airmata karena merasa bodoh sudah pesimis lebih dulu akan kehadiran harta paling berharganya itu.

"Jadi, dijaga, ya si kecil. Sudah mulai masuk bulan keempat, loh. Baru inisiatif cek begini."

Dokter Savni agak mengomel kepada pasangan itu karena terlalu menganggap enteng pemeriksaan kandungan secara rutin sebagai pasangan menikah juga sebagai pasangan yang sudah sempat program hamil.

"Dokter... tapi waktu itu... negatif." Akina masih tidak percaya jika hasil dari pemeriksaan hari ini sangat menjelaskan bahwa bayi itu akan terus berkembang diperutnya.

"Ibu Kina masih enggak percaya aja, nih. Kasihan dedeknya, dong kalau dengan alasan *testpack*-nya negatif terus jadi dilupain si dedeknya."

"Bukan–bukannya gitu..."

"Saya cetak, deh fotonya. Harusnya bisa lebih awal fotonya si dedek, ya, tapi karena ibu dan bapak telat periksa jadi cetakan pertamanya pas bentuk si dedek sudah cukup besar, ya."

Savni meneruskan segala prosedur yang harus dilakukan untuk Akina, meski perempuan yang dinyatakan hamil itu masih kebingungan.

"Bapak bisa urus istrinya, kan? Menghadapi istri yang hamil pertama kali memang harus lebih telaten, ada kebiasaan baru yang mungkin enggak akan dimengerti orang lain. Kalau ada keluhan seperti pembengkakan di bagian tubuh tertentu segera hubungi saya, Pak..." Savni meneruskan wejangan sederhananya pada Darma agar lebih sigap mengurus istri yang hamil.

"Tapi, dokter... saya enggak begitu paham." Darma menyahut.

Savni tersenyum. "Lama-lama juga akan terbiasa dan paham sendiri, Pak. Ini pengalaman pertama memang agak aneh bagi pasangan yang—maaf, sudah agak berumur. Ibu Kina juga sudah akan memasuki usia tiga puluh, dijaga baik-baik yang penting, ya."

Lalu Savni menuliskan berbagai resep vitamin yang bisa Darma serta Akina ambil dibagian lain. Mengenai informasi detil mengenai unsur kehamilan, dokter Savni lebih meringkasnya menjadi bahasa yang mudah dipahami.

Selesai dengan semua prosedur, Akina mencari pegangan pada tangan

suaminya. Darma mengeratkan genggaman itu, dia juga sama terkejutnya dengan Akina, tapi lebih bisa mengatasi.

"Sebentar, Mas..." Akina terduduk kembali di kursi tunggu. " aku lemas, kaki aku lemas."

Darma bersimpuh di depan istrinya. Dia usap wajah Akina yang terlihat pucat.

"Sampai rumah istirahat, ya. Jangan kerjain yang berat, Ki."

Akina mengangguki. Dia meraih jemari suaminya yang semula mengusap wajahnya, dia rekatkan kembali genggaman dan mengucapkan kalimat penghantar resah bagi Darma, "Aku mau mas selalu temenin aku. Selalu. Bisa, kan, Mas?"

Tentu Darma resah, karena sekarang waktunya untuk Ratna akan semakin terpotong. Akina sedang hamil, Darma berpikir tidak mungkin dia meninggalkan Akina seperti kemarin lagi. Lalu, kepalanya mulai penuh dengan berbagai pertanyaan dan jawaban yang menumpuk tanpa memberi kejelasan.

"Mas?" Akina membuat Darma kembali ke bagian nyata. Pria itu harus menjawab.

"Ya... ya, aku bisa. Aku bisa menemani kamu. Selalu."

*

Darma sudah berjanji, bahwa dia akan selalu menemani Akina. Memang bisa, dan tentunya semakin menumpuk banyak kebohongan juga untuk menjadi suami Akina yang bertanggung jawab, serta menjadi calon ayah yang sigap.

Akina memang memberikannya bahagia dengan mengandung buah cinta. Tidak ada yang menyangka kalau dibalik semua ada kejahatan tidak main-main adanya.

Sering kali Darma merasa tertekan sendiri, saat melamun sebelum tidur. Akina begitu menderita setelah mengetahui kenyataan yang ada nantinya. Namun, ketika bayang-bayang keluarganya yang begitu memberi standar untuk pembagian harta... Darma tak bisa untuk tak tega.

"Hari ini ngapain aja?" tanya Darma begitu memasuki rumah.

Pulang dari kantor dia benar-benar tidak menyambangi Ratna. Janjinya pada Akina terpatri jelas.

Seperti kebiasaan yang ingin terus dibiasakan, Akina suka sekali ketika suaminya mengelus kepala dan mengecup keningnya.

"Enggak ngapa-ngapain. Seharian makan, tidur, males-malesan."

Perempuan itu memilih tidak menjawab dengan jujur. Dia masih memiliki kegiatan rahasia yang dipikir-pikir lebih baik suaminya tidak tahu sampai melahirkan nanti. Karena sikap protektif Darma bukan lagi biasa saja.

"Enggak ke kantormu?" tanya Darma lagi.

"Enggak. Sudah ada yang ngurus, kok. Aku punya tangan kanan di sana."

Darma tersenyum. "Kamu sukses dengan penerbitan itu, apa yang kamu cari? Aku membiayai keluarga kamu, kenapa masih ngotot menghasilkan uang sendiri?"

Dari nada bicara sang suami, Akina tidak mau menanggapi lebih lanjut

karena pasti berlanjut panjang.

"Kamu mandi, bersih-bersih dulu, baru bicara lagi, Mas."

Darma berdecak. "Kamu itu... selalu bisa mencari celah menghindari masalah."

Akina tidak menghindari, dia hanya ingin masalah yang seharusnya tidak ada malah menyumbat rumah tangga mereka. Darma itu suka mencari-cari sisi yang salah, padahal tidak perlu diperbesar lagi, karena ujungnya Akina yang disudutkan.

"Nanti kita benar-benar bahas, Mas. Aku enggak menghindar."

Lalu perempuan itu beranjak ke dapur membawa nampan berisi makanan serta s**u hamil untuk dirinya sendiri.

"Ki..."

"Kamu nanti makan sendiri, Mas. Aku pengen makan sendiri di kamar."

Memang Akina yang dalam mode hamil selalu ketus jika disinggung hal-hal sensitif. Darma sebenarnya tidak bermaksud seperti itu, dia hanya ingin Akina berhenti susah-susah memegang penerbitan yang sebenarnya belum matang betul itu, karena Darma merasa bisa menghidupi Akina beserta keluarga perempuan itu.

Lebih dulu dia menyelesaikan untuk membersihkan diri, setelah itu dia mendekati sang istri dengan penjelasan yang dia harap bisa Akina mengerti.

"Ki... bukan maksudku buat melarang kamu punya penghasilan sendiri. Aku mau kamu istirahat di rumah, fokus ngurusin anak kita nantinya. Apa penghasilan dariku enggak cukup?"

Darma bisa mendengar istrinya menghembuskan napas kasar. Akina sudah pasti sedang kesal.

"Intinya aku enggak mau nyusahin dan mengandalkan uang dari kamu, Mas. Apa salahnya kalau aku kerja? Atau punya usaha sendiri? Memangnya kamu yakin apa yang kamu raih sekarang terus stabil?"

"Kamu doain perusahaanku bangkrut seperti ayahmu?"

Akina menghadap suaminya dengan kernyitan di dahi. "Kenapa harus bawa-bawa ayahku?! Apa kamu sedang merendahkan keluargaku, Mas??!"

"Bukan—"

"Aku tahu pernikahan ini ada karena ayah yang membuat kesepakatan dengan kamu, tapi apa harus kamu rendahkan ayahku juga? Kalau kamu nyesel menikahi putri seorang pengusaha yang bangkrut... kamu enggak perlu nyakitin pakai kata-kata yang jelas bikin kecewa hatiku, Mas."

Dan Darma jelas salah mengambil kesempatan membahas hal tersebut malam ini. Akina belum sepenuhnya reda akan emosi sebelumnya, bahkan sekarang perempuan itu membelakangi Darma dengan tangisan yang ditahan-tahan.

*

Darma mengamati istrinya yang masih mendiamkan dirinya, bahkan hingga pagi dimana biasanya Akina mengurusi sarapan mereka. Perut perempuan itu yang mulai terlihat membuncit membuat Darma ngilu sekali melihat istrinya bolak balik bergerak. Itu alasan yang membuat Darma ingin Akina lepas dari pekerjaan apapun itu. Ketakutannya akan segala kemungkinan kesehatan istri serta bayinya adalah prioritas utama.

Begitu makan selesai, Darma menghentikan gerakan Akina yang akan

berdiri. "Masih marah?"

Dengan ekspresi yang tidak selembut biasanya Akina membalas, "Masih nanya?" Sembari berlalu menaruh perlatan bekas sarapan di *kitchen sink*.

Darma mengikuti istrinya, dia masih ingin menyelesaikan momen serba jauh ini. Akina yang menjauh seperti itu malah membuat Darma kelimpungan sendiri.

"Ki... aku minta maaf, oke. Maaf. Aku enggak mau hubungan kita jadi jauh begini gara-gara perdebatan kemarin malam. Aku pulang kerja pengennya kamu selalu dekat denganku, Ki."

Merasakan tubuh suaminya yang memeluk dari belakang, Akina menghentikan niat untuk mencuci peralatan makan tadi.

"Ki... aku enggak mau jauh dari kamu. Maaf, ya? Aku memang enggak pandai bicara, maaf kalau omonganku semalam cuma bisa nyakitin kamu, tapi Akina, kamu harus tahu kalau aku enggak menyesal atau apapun yang kamu katakan semalam dengan menikahi kamu." Darma menyerukan wajah di bahu serta leher Akina, menurunkan tangannya hingga ke permukaan perut buncit istrinya.

Darma mengeratkan pelukannya ketika mulai mendengar istrinya terisak.

"Jangan nangis, Ki... tolong jangan nangis lagi. Aku minta maaf, Ki. Maaf."

Perempuan itu membalikkan badan cepat hingga bisa menangis di d**a Darma. Begitu takutnya Darma dia menangkup wajah Akina, mengecupinya agar istrinya itu tenang.

"Aku salah ngomong lagi?" tanya Darma.

Akina menggeleng pelan. "Aku... aku... cepet sedihnya. Aku... gampang nangis terus, Mas."

Darma sedikit lega. "Aku dimaafin?"

Masih dalam mode cengeng, Akina mengangguk dan tiba-tiba saja mengecup bibir suaminya. "Aku maafin kamu mas."

"Kalo lagi maafin selalu ngasih cium, Ki?"

Perempuan itu menggeleng dengan manja. "Enggak. Pengen cium aja."

"Kalo gitu aku pengen cium kamu lagi... gimana?"

Meski pipinya memerah, Akina malah mengalungkan lengannya dan mendongakkan dagu agar bibirnya lebih mudah dijangkau.

"Ini..." Melirik lengan dan tingkah istrinya, "jawabannya?"

"He'em."

Darma tidak menyiakan kesempatan, dia raih tengkuk serta mengeratkan pinggul istrinya agar semakin merapat.

Seperti memeragakan film romantis luar negeri yang banyak memamerkan adegan ciuman terpanas, Darma dan Akina seperti sudah terbiasa untuk tidak biasa ketika melumat bibir satu sama lain.

Menimbulkan suara di dapur yang bersatu dengan ruang makan jelas bukan pilihan yang bagus, tapi Darma suka melakukan hal-hal seperti ini dengan Akina. Tidak dia sangka, pancingan Akina dulu membuat Darma penasaran untuk merasakan bagaimana menuntaskan hasrat dengan rasa 'takut ketahuan' orang lain.

"Mas..." Akina lebih dulu melepaskan ciuman mereka. "... kerja-"

"Aku bisa minta Rudi urusin kerjaan, Ki. Yang sekarang aku mau kamu. Jangan paksa aku berhenti, karena aku kangen kamu sejak kamu diemin aku semalam."

Akina terkekeh kecil. "Aku baru diemin kamu enggak ada 24 jam, Mas. Gimana kalau aku diemin kamu lebih dari semalam?"

Memandangi wajah istrinya dengan lekat, Darma mengusap bibir milik Akina yang membengkak, membuat perempuan itu terlihat semakin s*****l saat sengaja membuka bibirnya.

Darma memasukkan jari telunjuknya ke mulut Akina, menggerakan jarinya keluar masuk dan dengan alamiahnya Akina bisa mengikuti keinginan Darma.

"Kalau kamu diemin aku lebih dari 24 jam..." Darma memasukkan tiga jarinya lagi dan lebih dalam hingga Akina merasa ingin muntah dengan wajah memerah barulah Darma melepaskannya. "aku akan membuat kamu hamil lagi."

Dan pria itu menyusupkan lidahnya saat Akina baru saja berusaha bernapas normal.

*

Darma benar-benar kecanduan dengan Akina. Dia menelanjangi istrinya di meja makan, mendatangkan puncak pertama Akina di sofa ruang tv, lalu menggiring pergerakan mereka ke kamar bawah di mana seharusnya digunakan tamu.

Pria itu tidak peduli jika para asisten rumah melihat pakaian berserakan atau bentuk lainnya sebagai tanda bahwa rumah berantakan karena pasangan itu.

Perut buncit Akina diciumi sembari jemari Darma mengelus bagian inti yang membuat Akina lemas diajak bermain sedari tadi dengan jemari suaminya. Mereka belum memasuki sesi inti b******a, baru intro yang terlalu memabukkan bagi Akina.

"Mas..." Suara Akina tercekat karena merasakan napas suaminya yang makin turun mengiringi gerakan jemari di sana yang berputar teratur di bagian luar.

Perempuan itu menggigit tangannya sendiri guna menahan suara nakal yang terlalu sering mendominasi kegiatan mereka sedari tadi. Sedangkan Darma selalu bisa membuat suara Akina menguar mengisi gendang telinganya.

Mengecup sekilas milik istrinya, Darma membuka pakaian kantornya kembali menyangga diri di atas ranjang dengan kedua lutut. Pandangannya tidak terlepas dari Akina yang terengah.

"Panggil namaku terus, Ki. Panggil namaku, Sayang." Darma membisikkan kata-kata tersebut dengan gaya yang begitu handal membuat geli perempuan itu.

Mereka terus bergerak seirama sekaligus saling melawan ketika menyalurkan segala gerakan kepuasaan mereka. Akina yang selalu menancapkan kukunya di kulit Darma, sedangkan Darma yang selalu menggigit kulit Akina hingga berbekas.

Darma tidak akan berhenti sebelum dahaganya usai saat itu. Akina memang berhasil mengalihkan hatinya, tapi bukan menjadikannya lupa akan misi utamanya. Hanya saja... Akina membuyarkan misi utama Darma dengan

cinta yang sedang berbunga-bunga.

*

Kulit t*******g Akina dikecupi oleh Darma, entah untuk berapa jam yang mereka habiskan tanpa keluar dari kamar itu. Perempuan dengan wajah luar biasa cantiknya itu kelelahan dan akhirnya merengek manja pada Darma karena ingin tidur dengan mencium aroma ketiak Darma, benar saja Akina langsung terlelap pulas begitu Darma menurutinya. Ngidam versi masing-masing ibu hamil memang berbeda, dan ternyata Darma semakin suka dengan perilaku Akina yang sangat suka menempel padanya.

"Mas," panggil Akina, padahal Darma tidak sadar kalau istrinya sudah membuka mata.

"Kenapa, Ki?"

"Mual, Mas." Mendengar keluhan istrinya mengenai rasa mual, Darma yang masih melompong tanpa apa-apa bergerak turun dari ranjang dan buru-buru menggendong istrinya ke kamar mandi.

Darma membantu mendudukan istrinya di- closet dan menyuruh perempuan itu muntah di lantai kamar mandi. Darma tidak mau istrinya berdiri dengan rasa ingin muntah sedangkan nantinya tidak akan mengeluarkan apa-apa untuk dimuntahkan.

Darma lebih cemas ketika dimomen seperti ini, karena Akina pasti merasa sakit saat berulang kali berusaha muntah tapi tidak keluar apapun.

"Sakit... Huweekkk..." Akina terkadang malah lebih panik saat merasakan sakit berulang kali ketika *morning sickness-nya* muncul begini.

"Udah kalau gitu, ya? Jangan dipaksain kalau enggak keluar apa-apa, Ki." Dipijatnya tengkuk sang istri.

"Pengen muntah, Mas..." Dengan rengekan Akina menatap Darma. "Enggak enak kalau enggak dimuntahin, Mas."

Berpikir sejenak, Darma melihat tubuhnya sendiri yang masih *gondal gandul* juga tubuh istrinya.

"Aku pakai baju dulu, Ki. Kamu di sini dulu, ya. Sebentar." Darma buru-buru berjalan ke kamar dan cepat-cepat memakai bajunya dan berjalan keluar mencari baju sang istri.

"Astri! Kadin! Mitra! Luli! Yuyun!" Darma meneriakan nama-nama asisten rumahnya yang mengurus bagian khusus rumah.

Serentak mereka berdatangan melalui suara lantang Darma.

"Iya, Pak."

Semuanya menunduk, melihat wajah kesal majikannya yang sedang bertolak pinggang itu.

"Ada apa, Pak?" Yuyun bertanya.

"Siapa yang beresin baju istri saya??!"

Jatah mencuci dan menyetrika adalah Luli, perempuan itu menjawab, " Saya, Pak. Baju ibu masih belum kering, nanti saya setrika lebih dul—"

"Baju yang ada di dekat meja makan sini! Siapa yang beresin??!!"

"O-oh... itu saya, Pak. Sudah saya bawa ke belakang buat dicu—"

Dengan geram dan kesal Darma memerintah dengan berteriak. "BAWA BAJU ISTRI SAYA YANG BERSIH DAN RAPI KE KAMAR TAMU SEKARANG JUGA!!"

Lalu Darma berjalan masuk ke kamar tamu menemani Akina yang sudah

didapatinya menangis tersedu efek kehamilannya.

*

Tidak peduli Rudi yang selalu mengganggunya ketika menjaga istrinya, Darma siap siaga di dekat Akina. Keluhan demi keluhan yang muncul dari bibir Akina adalah tugas yang pasti Darma lakukan. Sedikit saja melepesa penjagaan dari Akina yang terlalu sering muntah begini membuat Darma tidak akan tenang.

"Vitaminnya saya bilang!" ucap Darma agak geram kepada Yuyun yang membawakan nampan berisi makan siang serta vitamin hamil Akina.

Yuyun agaknya gugup karena tekanan dari Darma yang tidak menunjukkan gelagat baik sama sekali.

"Mas... aku enggak mau..." keluh Akina. "mual nanti."

Mengusap kening istrinya, Darma memberikan kecupan di sana.

"Jangan gitu, Ki. Siapa yang jagain anak kita di perut kamu kalau masih nolak minum vitamin? Ini juga salah satu upaya buat jagain anak kita, Ki."

Mendengar ucapan suaminya, Akina akhirnya menurut. Memang harus dengan susah payah menekan rasa mualnya, tapi Akina mencoba untuk langsung istirahat.

"Kamu boleh keluar, Yun."

"Iya, Pak. Permisi."

Sepeninggalnya Yuyun dari kamar tamu itu, Darma kembali mengamati istrinya. Rasanya sangat aneh bagi Darma ketika memiliki istri yang hamil, mual dan tubuh lemas Akina jelas membuat Darma khawatir. Dia bahkan mulai ketakutan mengenai momen melahirkan sang istri. Ketika bayangan wajah Akina berada di ruangan operasi tersirat dalam benaknya, Darma tidak bisa tertidur lelap.

"Mas." Panggil Akina dengan mata terpejam.

"Kenapa, Ki?"

"Jangan panggil, Ki."

Darma mengernyit. "Terus panggil apa?"

"Sayang, Mas."

Sedikit terkejut, Darma tidak memprotes. Dia mulai paham jika ada yang tidak sependapat, maka perempuan itu akan menangis tidak henti. Daripada sang istri kelelahan karena banyak menangis lagi, Darma memilih langsung menurutinya.

"Iya, Sayang." Lalu Akina bergerak memeluk miring tubuh suaminya. Wajahnya mencari dan mengendus ketiak Darma.

"Jangan gitu, Sayang..."

"Aku bisa tidur di sini!" Tunjuk Akina ke arah ketiak Darma karena pria itu memprotes.

"Oke, oke. Kamu bisa tidur diketiak aku, tapi harus istirahat yang banyak, dan nurut sama aku. Bisa?"

Akina mengangguk-angguk lalu kembali memejamkan matanya. Perempuan itu bersiap dihadiahi ketiak sang suami dengan tenang. Sedang Darma membuka bajunya agar lebih mudah bagi Akina menyerukkan wajah diapitan lengannya.

*

"Mas."

"Iya, Sayang?" Dengan cepat Darma menyahut.

"Pindahin wadah ikan bumbu santan itu, Mas!" ucap Akina seraya menjepit hidungnya.

Keduanya memang duduk bersebelahan di meja makan, menu yang terhidang semuanya melalui persetujuan Akina tentu saja. Namun, perempuan itu sepertinya memiliki keinginan yang berbeda sekarang.

"Oke, aku pindahin." Darma menggeser wadah ikan bumbu santan itu.

"Bukan digeser, Mas. Dipindah!" tuntut Akina.

Lalu dengan cepat Darma memanggil Astri untuk memindahkan menu itu agar dimakan asisten yang lain.

Sudah tenang, Darma menyodorkan piringnya kepada Akina untuk diisi nasi. Begitu nasi disendokkan, uap dari nasi masuk ke hidung Akina dan sukses membuat mual Akina bertambah. Perempuan itu langsung menaruh piring suaminya dan bergegas ke kamar mandi dekat dapur. Kembali dia muntah dengan keras.

Darma benar-benar tidak sanggup melihat pemandangan seperti itu setiap beberapa jam sekali. Akina bahkan bisa semakin kurus jika kualitas makannya malah menurun.

Begitu merasa lebih lega, Darma mendekat dan menggendong tubuh istrinya.

"Mas?"

Darma diam saja, dia keluar rumah dan membawa Akina menuju mobil.

"Mas kita mau ke mana?"

Memasangkan sabuk pengaman pada Akina, pria itu menjawab, "Rumah ibuku."

Rumah ibu? Mertuanya?

MOTHER

Ibu paling tahu cara menangani perempuan yang sedang hamil, begitu pemikiran Darma. Baginya, menyaksikan istrinya yang mabuk dikarenakan mengandung si kecil adalah disaster berkepanjangan yang tidak bisa membuatnya tenang barang sedetik saja.

Begitu mobilnya terparkir di halaman cukup luas dengan rumah sederhana tidak bertingkat itu Akina semakin bingung.

"Mas?"

Darma membuka sabuk pengamannya sendiri. "Kamu jangan turun dulu." Larangan sang suami dipatuhi oleh Akina. Dia juga tidak mau bertanya lebih banyak lagi.

Pintu mobil sisi Akina berada dibuka dari luar oleh Darma. Pria itu dengan cekatan membuka sabuk pengaman serta meraih tubuh Akina dalam gendongan yang tentu saja membuat Akina secara spontan mengalungkan lengannya di leher sang suami.

Darma memang sudah terhitung tua, tapi tidak mengurangi rasa kagum Akina karena pria itu masih kuat menggendongnya saat tubuh hamilnya makin menambah berat badan perempuan itu.

Layaknya Hercules, Darma sama sekali tidak kelihatan kesulitan membopong tubuh Akina serta mengetuk pintu—sebisanya.

"Bu!" seru Darma.

Tidak ada tiga kali, pintu langsung terbuka. Wajah perempuan yang harusnya sudah sangat tua dan ringkih tidak Akina dapati. Ibu dari suaminya masih terbilang segar dan tubuh bugar, meski kerutan tetap tampak menjelaskan usianya yang tidak lagi muda.

"Darma?" sahut wanita itu bingung, apalagi putranya sedang menggendong perempuan hamil. "Ini..."

"Nanti Darma jelasin. Kamar Darma bersih, kan, Bu?" Dengan wajah yang belum terlepas dari kebingungan wanita itu tetap mengangguk dan melebarkan pintu agar Darma bisa membawa Akina masuk.

Gerakan Darma yang begitu kentara buru-buru membuat Salina—ibu Darma—memahami sesuatu. Wanita itu beringsut keluar, menutup pintu kamar putranya yang sekarang bukan hanya ditempati Darma, melainkan perempuan dengan wajah sama bingungnya dengan Salina tadi.

"Mas? Ibu kamu..."

"Istirahat. Aku mau ngomong dulu sama ibu."

Ketakutan Akina dengan penilaian sang mertua yang tidak menyukainya muncul dikepala perempuan itu. Sedangkan Darma yang lebih paham pemikiran ibunya memilih menenangkan istrinya lebih dulu.

Mengecup kening Akina, pria itu berkata, "Ibu bukan tipe orang seperti itu, Sayang." Memberikan elusan dipipi istrinya.

"Jangan berpikir yang negatif. Ibu tipikal penyayang, selama aku kerja, aku mau kamu ada yang nemenin. Aku enggak akan tenang selama kehamilan kamu muntah-muntah sendiri, ibu pasti lebih paham ngurus hal

seperti itu."

Akina menuruti ucapan sang suami. Dia mencoba istirahat lebih dulu dengan Darma yang menemaninya. Setelah itu, Darma beranjak untuk bicara dengan sang ibu yang ternyata sudah menunggu di meja makan.

"Sudah makan kamu?" tanya Salina.

"Tadi belum sempet habis. Keburu Akina muntah-muntah dan aku panik makanya langsung bawa dia ke sini."

Salina mengangguk, lalu menyiapkan makan untuk Darma. Begitu dihadapan Darma sudah terisi sepiring penuh nasi, sayur, dan lauk pauknya, Salina duduk menghela napas pelan.

"Namanya Akina?" mulai sang ibu.

"Iya, Bu."

"Umurnya?"

"Sebentar lagi tiga puluh," jawab Darma.

Salina menghela napas kembali. "Kamu tahu apa yang kamu lakukan, Darma?"

"Darma tahu, Bu. Tapi mau gimana lagi? Kakek mengharuskan aku memiliki keturunan supaya bisa—"

"Ya, ya ... Ibu paham." Menatap putranya lekat. "Tapi ibu tetap enggak setuju kamu memposisikan Akina seperti ibu."

"Akina enggak aku posisikan seperti ibu! Aku tetap bawa dia ke acara perusahaan, aku kenalkan dia sebagai istriku—"

"Kamu membohonginya, Darma. Itu lebih k***m ketimbang mendiang ayahmu yang dari awal jelas membawa ibu sebagai pilihan kedua!"

"Bu..."

"Apapun alasannya, ibu enggak setuju. Cepat atau lambat kamu harus jelasin ke Akina kalau dia istri keduamu. Ibu enggak mau dia merasakan sakit yang lebih dari ibu rasakan."

*

Sejak awal, Darma memang sudah dilema. Tanpa perlu ibunya mengatakan untuk mengungkapkan sejujurnya kepada Akina, dia sudah sempat terpikirkan akan hal itu. Namun, mengingat keadaan istrinya yang sedang hamil dan jelas sekali kalau masa kehamilan ini Akina melewatinya dengan sulit... Darma tidak sampai hati untuk mengungkapkannya sekarang.

Menyugar rambutnya dengan gerakan agak frustasi, Darma terkejut dengan panggilan dari sang istri.

"Mas."

Dia bergerak cepat mendekati Akina. Merasa lega karena pembicaraan tadi sudah usai dan ibunya sudah masuk kamar untuk tidur tenang.

"Kenapa, Sayang?"

"Aku lapar, Mas."

Tentu saja lapar. Dari tadi sibuk mendorong-dorong makanan apa saja yang tersaji di meja makan, Darma mulai paham kalau jam makan sang istri berubah menjadi jam-jam lebih malam dari seharusnya.

"Mau makan apa?" tanya Darma. "Apa mau cari keluar?" tawarnya lagi.

Akina menggeleng. "Makan mie." Sekarang keinginannya jelas, tapi memang ketika menginginkan apapun Akina selalu jelas bukan tipikal ibu

hamil dengan tingkat keinginan yang ambigu. "Mie instan rasa ayam bawang, pake irisan cabe, sawi, telor, sosis, bakso. Udah."

Bisa. Darma mengatakan dalam hati bahwa dirinya bisa membuatkan menu tersebut untuk Akina.

"Enggak boleh makan pedes, Sayang. Nanti bayi kita sakit perutnya." Darma mengucapkannya sembari mengelus-elus perut Akina.

"Tapi pengen, Mas. Dikiiiiiitttt aja cabenya, ya??" timpal Akina. Darma diam menatap istrinya, saat itu juga Akina takut jika keinginannya tidak terkabul. "Kan ini juga maunya si bayi, Mas." Membuat ekspresi membujuk yang memang tidak bisa Darma tolak.

Berdecak sekilas, Darma bangkit dari kursi makan lalu membuat wajah Akina mendongak sedikit karena tinggi badan mereka yang memang terlihat jelas perbedaannya. "Iya, aku buatkan." Lalu pria itu menunduk untuk memberi ciuman dalam sebelum bergerak ke sana ke mari mengumpulkan bahan lalu mulai memasak.

"Kamu bisa nunggu di kamar aja, Sayang." Darma tidak mau kalau sampai istrinya merasa lelah menunggu di meja makan dengan melihat kegiatan memasak Darma yang jelas tidak lebih cekatan dari sang istri.

"Aku maunya di sini." Akina menopang dagu. "Mas kelihatan makin seksi kalau sibuk masak begitu."

Darma jelas senang dengan sanjungan tersebut. Tidak ada yang lebih membahagiakan selain membuat istrinya senang belakangan ini.

"Begitu, ya?" sahut Darma pura-pura tidak yakin dengan ucapan istrinya.

"Iya. Mas coba, deh atasannya dibuka."

Darma yang semula santai saja mengiris pakcoy dengan perasaan, terpaksa berhenti karena ucapan tiba-tiba Akina itu.

"Maksudnya gimana, Sayang?" tanya Darma sembari membalikkan tubuh.

"Ya... buka bajunya."

"Terus?"

Dengan wajah polos yang Akina berikan, Darma malah gugup sendiri.

"Ya, masaklah, Mas. Masaknya tanpa baju gitu. Pasti kelihatan makin seksi!" ucap Akina dengan semangat menggebu.

"Kamu mau aku enggak pakai baju sembari masak?" Mendapat anggukan dari Akina. "Serius ini?" tanya Darma lagi.

"Serius, Mas!" seru Akina mulai tidak sabaran.

Dia mendekati suaminya, membuka kancing kemeja yang sudah dikenakan pria itu sejak dari rumah mereka.

"Ki—"

"Kok itu lagi manggilnya?!" potong Akina.

"Iya, maksudnya, Sayang. Kamu beneran mau aku masak tanpa baju?"

"Cuma atasan aja, kok, Mas. Enggak akan aku suruh kamu t*******g di sini. Kalaupun aku mau kamu masak sambil t*******g, itu di rumah, dengan asisten-asisten rumah tangga kamu yang lebih dulu aku suruh cuti supaya enggak ada yang lihat badan kamu, Mas. Enggak boleh, selain aku!"

Darma suka dengan keposesifan istrinya. Dia suka dengan keinginan

nakal dipikiran perempuan itu. Lalu Darma bergerak mendekat dengan Akina, merapatkan tubuh mereka dan dengan sigap menciumi kening, pipi, hidung, dagu dan melumat bibir istrinya itu.

Begitu selesai, mereka tak melepas pandangan satu sama lain.

"Rasanya aku pengin bawa kamu pulang lagi ke rumah dan bikin momen nakal yang kamu pikirkan itu terjadi, Sayang."

Dan Akina justru menarik leher suaminya dengan inisiatif mencium lebih dulu. Bukannya selesai memasak dan menuntaskan hasrat lapar diperut, mereka justru lebih dulu menuntaskan hasrat di ranjang dengan berjalan buru-buru ke kamar.

Diam-diam Darma merutuki sendiri kenapa mereka ada di rumah ibunya, karena merasa tak leluasa b******a.

*

Suara ketukan pintu membuat Akina panik. Sang suami yang masih saja terlelap dengan memeluknya tanpa terganggu sama sekali dengan ketukan dan seruan dari ibunya tentu saja menambah kepanikan Akina.

"Mas." Akina menggoyangkan lengan pria itu. "Mas, bangun. Ibu kamu manggil, Mas."

Jika saja mereka tidak sedang berada di rumah ibu Darma, akan lebih santai bagi Akina. Dia takut penilaian ibu Darma akan sikapnya yang bukannya bangun pagi dan membantu di dapur malah menyulitkan urusan rumah tangganya dengan Darma.

"Mas..."

"Hng." Sahutan Darma berupa gumaman menambah cemas Akina.

"Mas!" panggil Akina seraya menutup hidung suaminya dengan menjepitnya.

Darma yang kesusahan bernapaspun akhirnya bereaksi. "Kenapa...?" sahut Darma agak kesal karena tidurnya terganggu.

"Itu, ibu kamu manggilin dari tadi. Bangun!"

Kepalanya yang pening karena dipaksa membuka matapun kembali dipejamkan. "Ibu cuma manggil, biasa dia bangunin gitu." Mencari posisi nyamannya kembali berniat untuk tidur lagi.

"Mas jangan tidur lagi!" Akina menepuk-nepuk pipi suaminya. Bergerak turun, Akina membenarkan baju tidurnya dengan kancing yang tiga bagian atasnya tidak terpasang, ulah dari Darma yang masih sempat-sempatnya menyusu setelah sesi melelahkan mereka.

"Hng... enggak tidur, Sayang. Ini cuma merem aja sebentar." Alasan Darma agar istrinya berhenti menyuruhnya bangun.

Akina mendecak, lelah menyuruh suaminya bergerak turun dari ranjang. Akhirnya, perempuan itu sendiri yang ke kamar mandi untuk b*******r kecil serta mencuci muka dan menyikat gigi. Setelah selesai Akina yang membuka pintu kamar dan berhadapan langsung dengan mertuanya.

"Ibu..." Akina tersenyum.

"Kamu yang ngeluarin bahan masakan?" tanya Salina langsung.

"Hah? Bahan masakan, Bu?"

"Iya." Salina mengangguk. "Itu, bahan masakan belum selesai diiris. Ada juga sosis sama bakso enggak dimasukin ke kulkas lagi. Mie instan bungkusnya udah dibuka tapi dibiarin aja di dapur. Kamu mau masak?"

Akina menggaruk tengkuknya. Semalam, setelah sibuk di kamar Akina sudah tidak berselera lagi makan mie instan, dia juga lupa mengingatkan suaminya untuk membereskan dapur karena tidak jadi membuat mie sesuai permintaannya.

"Itu, Bu... semalam saya pengen makan mie instan pakai topping macem-macem. Cuma... enggak jadi, kelupaan."

Salina paham maksud dari penjelasan Akina. Wanita itu mengangguk singkat. "Masih pengen makan mie instannya?" tanya Salina.

Akina kebingungan. "Eh?"

"Semalam ngidam, kan? Masih pengen makan enggak? Jangan sampai cucu ibu ileran nantinya, lho."

Penilaian Akina terhadap mertua galak nan kejampun hilang saat itu juga. Meski tidak begitu mudah tersenyum, ibu dari suaminya itu sangat perhatian.

*

Akina tertawa dengan cerita sang mertua. Salina mengatakan kalau Darma sejak kecil suka sekali main air. Saking sukanya, sampai pernah meminta kolam mini mainannya dibawa ke kamar. Akina membayangkan nantinya jika bayi mereka lahir, mungkin akan menuruni banyak sifat menggemaskan Darma.

"Kalau makan dia memang enggak pilih-pilih. Ibu masak apa aja dia mau." Salina menuangkan jus mangga ke gelas untuk Akina. "Cuma memang susah-susah gampang bujuk supaya mau makan tepat waktu. Jarang main sama temen, sukanya main air itu. Kalau enggak, ya... suka tanem-tanem."

Tersenyum lebar, Akina mengucapkan terima kasih sudah dibuatkan sarapan oleh sang mertua.

"Kalau nanti anak kalian lahir, ibu mau lihat bakal takut air atau enggak pas dimandiin." Salina yang terkekeh menularkannya pada Akina.

"Mas Darma suka anak-anak, Bu?"

"Enggak." Senyum Akina langsung luntur. "Dia enggak suka anak orang lain, dia bilang enggak akan selucu anaknya sendiri."

Akina menghela napas lega. "Kirain mas Darma beneran enggak suka anak-anak." Salina-pun tertawa.

"Ngomongin aku pagi-pagi gini?" Darma datang dengan rapi, sudah mandi dan wangi. Tak lupa pria itu mencium pipi istrinya.

"Enggak. Ibu sama Kina lagi ngomongin si kecil Darma."

Mendecak, Darma mengambil duduk di samping sang istri. Tangan kanannya mengambil roti yang sudah siap dinikmati, sedangkan tangan kirinya sibuk mengelus perut sang istri.

Melihat itu, Salina justru merasa sedih sendiri.

*

Selama berada di rumah Salina, pasangan yang memiliki rentang usia sepuluh tahun lebih itu merasa tenang. Akina tenang karena memiliki teman yang bisa diajak berbagi cerita serta berbagi kegiatan selama suaminya bekerja, sedang Darma tenang karena ketika istrinya yang hamil suka mabuk ada yang sigap mengurus serta menemani.

Tanpa terasa juga Akina dan Darma sudah tinggal di rumah Salina selama hampir tiga bulan. Sebentar lagi usia kandungan Akina akan

memasuki bulan kesembilan. Berbagai rancangan sudah Darma siapkan. Kamar si kecil, kebutuhan sebelum si kecil lahir juga sudah siap. Salina yang menyuruh agar mereka belanja saat usia kehamilan Akina tujuh bulan. Acara syukuran juga Salina yang menyuruh saat masuk bulan ketujuh kehamilan menantunya itu.

Hari ini jatah kontrol si bayi. Salina tidak mau ditinggal di rumah dia memaksa untuk selalu ikut ketika mantunya periksa, Darma tidak boleh melarang meski pria itu melarang karena alasan kesehatan ibunya juga.

"Ini jangan pegang-pegang terus kenapa?!" Salina menepuk tangan Darma yang terus menerus mengelus perut besar Akina.

Darma mengalah. Ibunya memang ada benarnya, mereka sedang berada di dalam mobil, dan memang harusnya fokus Darma adalah mengemudi. Hanya saja Darma tidak bisa berhenti melirik serta gemas menyentuh perut besar istrinya yang berisi jabang bayi mereka itu.

"Pokoknya, selama ibu duduk ditengah dan kamu ketahuan enggak fokus bawa mobil... ibu turunin kamu!"

Melirik sekilas dari spion tengah, Darma mengernyit. "Kan mobilnya yang bawa aku, Bu. Masa ibu yang nurunin aku?"

"Bisa! Ibu suruh kamu berhenti, ibu suruh kamu keluar, terus ibu telepon Pak Ridwan buat gantiin kamu!"

Darma yang hendak membantah lagi langsung urung begitu tangan lembut Akina menyentuhnya pelan, tatapan perempuan itu mengingatkan agar Darma tidak menimpali ucapan Salina. Bagaimanapun, Akina yang sudah ditinggal sang ibu tidak suka jika Darma bersikap seperti itu. Salina sudah berumur dan tidak memiliki pendamping lagi, sebisa mungkin Akina membawa pengertian pada suaminya untuk membuat Salina nyaman. Apapun caranya. Termasuk tidak banyak membantah ucapan wanita baya itu.

"Ya... oke. Aku akan fokus nyetir, Bu."

Bonus yang Darma dapat adalah senyuman sang istri plus dengan usapan di pipi kirinya.

*

Sepulang dari rumah sakit untuk cek rutin kandungan Akina, ketiganya bertandang ke salah satu mall besar untuk jalan-jalan. Keinginan Akina yang didorong dengan kata yang menjadi kebiasaan bagi para ibu hamil: ngidam. Padahal Darma cemas jika sampai istrinya kelelahan, begitu pula Salina.

"Ibu tunggu di resto ini aja, ya? Biar aku yang nemenin Kina muter-muter."

Salina memang sudah agak terengah-engah berjalan dari main lobby sampai naik ke lantai dua menggunakan lift, dengkulnya tidak bisa diajak kompromi untuk menaiki tangga berjalan.

"Iya, deh. Ibu di sini aja." Salina menurut, dia memilih menunggu anak dan menantunya selesai untuk menuntaskan keinginan jalan-jalan bayi mereka.

Darma dengan sabar dan tentu saja hati senang membawa istrinya untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

"Mas aku pengen minuman itu." Tunjuk Akina.

Chit Chat adalah yang Akina inginkan. Keduanya berjalan ke sana,

memesan varian rasa. Setelah mendapatkannya Akina kembali menginginkan makanan. Piza dengan ukuran besar untuk dibawa pulang serta ukuran sedang dimakan langsung.

Pukul tiga sore, Akina sudah meminta pulang karena merasa bosan. Belum sampai ke restoran di mana Salina berada, Darma disapa seseorang.

"Bang Darma!"

Irgi. Darma tidak menyangka bisa berpapasan dengan adik dari Ratna itu. Dia sontak mencari keberadaan orangtua Ratna. Tidak mau mereka melihat Akina, apalagi istrinya itu sedang hamil besar.

"Hei, Gi..." Melirik Akina yang kebingungan. "Kamu di sini juga?"

Irgi tertawa. "Ini, kan mall besar buat umum, Bang. Saya enggak boleh ke sini memangnya?" canda Irgi.

"Mas..." tegur Akina.

"O–oh, iya, Gi. Kenalin ini... Akina..." Darma berhenti sejenak. "... istri saya."

Irgi diam sebentar, sebelum mengangsurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Akina.

"Irgi, Mbak."

"Akina." Balas Akina. "Temennya mas Darma?" tanya Akina yang sontak membuat kedua lelaki itu bingung.

"Eh... saya adik temennya bang Darma."

"Oohh." Akina mengangguki.

Lalu canggung antara Irgi dan Darma. Lebih dulu Irgi berinisiatif mengakhiri basa basinya.

"Saya duluan, mau beli pesenan orang rumah, Mbak, Bang. Sampai ketemu lagi, Bang."

Ya. Pasti ketemu lagi, Gi.

Darma yang memandangi kepergian Irgi membuat Akina bingung. "Mas deket banget sama adiknya temen mas."

"Oh. Itu... deket karena udah lama temenan. Jarang ketemu lagi. Jadi, agak canggung ketemu papasan gini."

Akina mengangguk lalu mengajak segera menjemput Salina dan pulang. Sedangkan Darma was-was dengan pertemuan singkatnya dengan Irgi tadi.

*

Darma bergerak gelisah dalam tidurnya. Tidak dapat disebut sebagai tidur juga, karena pria itu hanya memejamkan mata tanpa rasa kantuk sama sekali. Lelah sudah pasti, tapi otaknya terus beraktivitas tanpa bisa membuat tubuhnya tenang untuk istirahat malam. Salahnya juga sampai Akina ikut bergerak dan terganggu dalam tidurnya.

"Mas kenapa?" tanya Akina dengan lembut. Suara seraknya tidak mengundurkan niatan perempuan yang semakin susah tidur karena kehamilannya itu untuk bertanya pada sang suami.

Wajah Darma yang kentara gelisah menghantarkan getaran kecemasan juga pada Akina. Bagi perempuan itu, tatapan Darma malam ini jelas sangat menyedihkan.

"Mas?" Merapatkan diri, Akina mengusapi pipi suaminya. "Ada masalah apa, Mas?"

Kalau saja Darma bisa jujur mengatakan Masalahnya adalah kamu, Ki. Apa masih bisa perempuan itu berlaku penuh perhatian seperti ini? Meski sebenarnya bukan Akina yang menjadi masalah, tetapi diri Darma sendiri yang menciptakan masalah tersebut melalui Akina.

"Mas?" Dan pria itu tidak kunjung menjawab. Yang dilakukan Darma selanjutnya adalah memeluk Akina erat.

Dihidu aroma dari perempuan yang sudah sekuat tenaga menghadapinya, sampai mau mengandung keturunannya. Mengingat hampir satu tahun mereka menikah, Darma tidak bisa membayangkan untuk mudah melepaskan Akina. Terlalu banyak pengorbanan yang perempuan itu lakukan, untuk keluarganya sendiri, juga untuk keluarga kecilnya bersama Darma serta calon anak mereka.

Diusapnya punggung Darma. Perlahan juga Akina bisa merasakan bahu bergetar suaminya, Darma menangis. Tanpa perlu bertanya lagi, Akina membalas pelukan itu lebih erat. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menyalurkan rasa simpati, sayang, dan perhatiannya melalui rengkuhan sederhana tersebut.

Tidak ada yang bicara lagi. Isak Darma juga mulai terdengar tanpa ditahan-tahan. Akina bisa merasakan bahwa suaminya sedang tidak baik keadaan hatinya, dalam artian, Darma melewati fase buruk hingga sebegininya menangis seolah begitu merasa tersiksa.

Sekitar dua puluh menit mereka berdua dalam posisi dan bertahan bungkam hanya meresapi batin masing-masing. Darma akhirnya melonggarkan pelukannya, dan menangkup wajah istrinya. Mata pria itu masih terlihat begitu merah, Akina paham ada yang mengganjal dibenak suaminya.

"Mau cerita?" ucap Akina sangat lembut. "Aku enggak mau mas merasa sendiri disetiap masalah yang mas lalui. Aku istri kamu, Mas. Teman hidup yang salah satu fungsinya adalah saling berbagi."

Sedikit melebarkan kedua sudut bibirnya, Darma bergerak maju untuk mencium kening, pipi, hidung, dagu, dan yang terakhir adalah bibir Akina.

"Aku tahu kamu perempuan yang sangat baik, cerdas, dan kuat." Akina mendengarkan. "Bahkan lebih kuat dari ibuku. Aku tahu kamu perempuan yang akan belajar ikhlas dengan cepat, Ki. Tapi... aku enggak suka membayangkan untuk mengikhlaskan kamu nanti."

Akina membalas perlakuan sang suami sebelumnya, mencium dari kening, hidung, pipi, dagu, dan bibir pria itu.

"Mas pasti kepikiran kalau nanti aku lahiran, ya? Mas kepikiran ucapan dokternya kalau proses melahirkan itu adalah proses yang mempertaruhkan nyawa." Darma diam. Meski dikepalanya ada alasan lain yang menganggunya hingga begitu sensitif malam ini, dia tetap enggan bicara yang sejujurnya kepada Akina malam ini.

"Mas... jangan berpikir yang negatif. Harus optimis kalau kita bisa dapat kesempatan untuk terus bersama, Mas. Aku yakin, ada kesempatan buatku bisa melihat dan merawat dia." Akina menarik lengan Darma untuk menyentuh perut besarnya.

Senyuman tulus Akina mengunci tatapan Darma. Selama tangannya menyentuh perut besar itu dan tangan Akina juga merapat dengan miliknya, mereka saling menatap.

"Aku cinta kamu, Mas Darma."

MOMEN

Yang ditunggu adalah momen dimana segala rasa bahagia, haru, takut menyambangi keluarga itu. Keluarga yang memang tidak bisa dikatakan sempurna, tapi mampu memberi cita rasa sempurna tersendiri.

Memasuki bulan kesembilan, Salina dan Darma tentu saja berbenturan pendapat mengenai kebohongan yang Darma sembunyikan dari Akina. Menurut Salina, semakin cepat menantu keduanya tahu mengenai latar belakang pernikahan tersebut maka akan semakin baik. Namun, berbeda dengan Darma. Bagi pria itu, yang terbaik adalah tidak membuat Akina semakin tertekan menjelang momen kelahiran bayi mereka.

Dua-duanya tidak bisa disalahkan, dan tidak sepenuhnya memiliki dampak baik. Salina jelas menyarankan hal tersebut dari sudut pandang wanita yang pernah tersakiti menjadi yang kedua, sedangkan Darma mengambil pendapat dari sisi berbeda.

Sekarang, keduanya tegang sendiri di depan ruang persalinan. Awalnya memang berniat untuk normal, tapi karena satu dan lain hal, proses kelahiran anak pertama Darma dan Akina diputuskan untuk menggunakan operasi.

"Ibu masih enggak akan setuju kamu nyimpen masalah begini, Darma." Bukannya fokus dengan kelahiran cucunya, Salina malah lebih cemas dengan konflik yang ditunda-tunda putranya.

"Setelah ini... enggak akan ada yang aku simpan lagi, Bu."

Salina menengok ke arah putranya duduk dengan wajah lelah. Sebagai seorang ibu, Salina juga tahu bahwa pikiran Darma bercabang ke mana-mana. Pria itu pasti sangat pusing.

"Setelah kamu bicara yang sebenarnya... kamu mau apa kalau nanti Akina enggak terima sudah kamu jadikan istri kedua sekaligus... alat penghasil anak?"

Sejujurnya Salina miris sekali dengan keadaan sang menantu, tapi semua memang harus dijalani. Akina adalah perempuan kuat hingga mendapat takdir seperti itu.

"Cerai." Salina terkejut bukan main.

"Kamu enggak akan mempertahankan Akina??"

Darma diam sesaat. Banyak gejolak bergumul di kepalanya, tapi dia tetap harus memaksa diri mengambil jalan keluar apapun risikonya.

"Aku akan selalu pertahanin Akina dan anakku, Bu. Dengan cara yang orang lain enggak perlu tahu."

Salina menghela napas berat, sangat berat. "Ibu harap, saat kamu menemukan momen itu... kamu enggak akan menyesal berkepanjangan."

*

Semua beban pikiran, batin, dan tekanan-tekanan lainnya seperti menguap bersamaan dengan udara yang selalu berhembus disekitar manusia. Ada, tidak terlihat kasat mata, tapi mampu dirasa sulitnya. Salina tidak lagi menyentil putranya, yang jelas dia tahu tidak akan semudah ini lagi

menggendong dan menatap cucunya. Pikiran Salina, sang menantu bisa saja memberi jarak sangat jauh nantinya bagi Salina untuk menemui cucu pertamanya itu.

"Tampan sekali cucu nini." Salina tidak bisa untuk berhenti mengagumi paras cucu lelakinya. "Mirip mama, ya jadi ganteng begini." Dielusnya pipi sang cucu yang masih agak berkisut kulitnya.

"Mirip aku juga, Bu." Sahut Darma tidak mau tidak dianggap penyumbang tersebesar ketampanan putranya. Sedangkan Salina tidak menanggapi dan malah asyik berceloteh untuk cucunya.

"Mas."

"Ya, Sayang?"

"Haus."

"Sudah bisa kentut, Kina?" tanya Salina.

Akina mengangguk. "Sudah, Bu."

Lalu Salina menyuruh Darma segera mengurus istrinya dengan hati-hati.

"Ini namanya belum kamu kasih, Darma?"

Membantu Akina kembali tidur dengan posisi kepala yang nyaman, Darma menjawab ibunya, "Sudah aku siapkan. Cuma belum dikasih tahu ke perawatnya tadi."

"Siapa namanya?"

"Erlangga Damar Ardayakta."

Awalnya Salina tidak berharap Darma akan menyematkan nama Ardayakta dibelakang nama cucunya. Salina secara tak langsung lelah dengan garis keturunan Ardayakta yani terlalu fanatik akan keturunan. Namun, mendebat Darma disaat bahagia seperti ini hanya akan menambah pikiran Akina.

"Nama yang bagus." Tanggap Salina, sedang Akina tersenyum lebar dengan nama yang diberikan sang suami pada putra mereka.

"Erlangga cucu nenek." jangan meniru ayahmu, ya. Warisi sikap luar biasa mamamu saja.

Lalu tangisan kencang Erlangga mengejutkan ketiganya. Akina langsung menerima bayinya dalam dekapan sekaligus untuk disusui.

Momen berharga seperti ini akan sangat Darma dan Salina rindukan. Dalam hati dan doa masing-masing, Akina tidak akan menjadi pribadi yang k***m dengan memisahkan Erlangga dari keduanya ; ayah dan neneknya.

*

Erlangga adalah kebahagiaan tiada tara yang membuat Akina dan Darma sukses meramu senyum cerah mereka. Pulang ke rumah sendiri, membawa cerita baru sebagai keluarga kecil impian mereka. Impian yang sebenarnya memang hanya mimpi dalam realita. Bukan impian yang mampu membangun bahagia nyata.

"Ibu mau nginep?" tawar Akina, sedangkan suaminya sibuk belajar menimang Erlangga agar ketika malam nanti dia siap siaga menjaga si kecil kesayangannya.

Salina tersenyum, dia mengusap kening hingga pipi Akina. Diberinya kecupan di pipi menantunya.

"Ibu minta jemput sama pak Ridwan, Kina."

"Sudah minta jemput? Kapan minta jemputnya? Kok Kina enggak tahu ibu udah minta jemput pak Ridwan?" tanya Akina beruntun.

Dicubit kecil pipi Akina, kentara sekali kalau Salina sangat menyayangi istri kedua Darma itu.

"Kamu ini... kalau nanya enggak nanggung-nanggung."

Menangkup tangan mertuanya, Akina berkata sambil cemberut. "Habisnya ibu mau pulang enggak bilang-bilang. Kina pengennya ibu nginep dulu, temenin Kina sama Erlangga."

Salina hendak menjawab, tapi Darma lebih dulu memotong. "Kamu maunya ibu nemenin kamu dan Erlangga?? Kamu anggap aku apa??"

Akina melirik ke arah Salina. "Tuh, kan... ada yang cemburu, Kina. Ibu nanti dicemburuin terus sama Darma. Apalagi kalau kamu lebih sayangnya sama ibu, nanti ada yang enggak rela kamu lebih perhatian ke ibu."

"Ibu ngomong apa, sih? Mas Darma memang gitu sekarang, ngomongnya suka ketus, Bu. Efek pasca melahirkan." Sindir Akina. "Sayang Akina ke ibu sama mas Darma jelas punya takarannya masing-masing. Masa mau dicemburuin juga?"

"Bukan git—"

"Darma terlalu bodoh buat bagi rasa sayangnya, Kina. Dia itu masih amatir menaruh rasa sayang, bisanya membagi tanpa takaran yang pas. Makanya, Kina... kalau dodol-nya kumat hati kamu harus lebih sabar dari lebarnya kuali buat ngaduk dodol-nya."

"Bu—" Darma mencoba memutus ucapan Salina.

"Ibu enggak nginep biar kamu dan Darma ada waktu berdua—susah senengnya ngurus Erlangga. Momen ngurus anak itu enggak bisa ditanggung perempuan saja, Darma harus tanggung jawab juga buat ngurus Erlangga—anak kalian."

Darma harus tahu kalau Salina menginginkan putranya itu lebih berani menentukan sikap. Sebelum Akina justru tersakiti karena keluarga Ratna dengan tidak etisnya melabrak ibu dari Erlangga—cucunya.

"Mas Darma pasti tanggung jawab, Bu. Mas Darma itu suami yang sangat bertanggung jawab. Suami Kina sangat, sangat kuat menentukan sikap. Ya, kan, Mas?"

Entah hanya dirinya yang terlalu sentimental atau bagaimana, tapi Darma merasa ucapan kedua wanita yang duduk di ranjang itu begitu menyudutkannya.

"Ya... aku sangat bertanggung jawab."

*

Begitu Darma mengantar ibunya sampai masuk ke mobil yang dipakai pak Ridwan untuk menjemput, kembali Salina mengingatkan putranya itu dari balik kaca mobil yang diturunkan perlahan.

"Jangan ditunda lebih lama, dan jangan gegabah mengambil keputusan. Ibu enggak mau kamu sakit jiwa sendiri dan mati mendadak seperti ayah kamu. Kalau kamu melakukan hal yang sama... Erlangga akan sama ambisius dan keras kepalanya seperti kamu." Ditatapnya sang putra yang sudah sangat dewasa itu. "Ibu masih bisa jaga kamu, tapi ibu enggak bisa jaga Erlangga. Akina mungkin akan melakukan segala cara melindungi anaknya dari apapun dan siapapun. Termasuk kamu... yang sudah sangat

menyakitinya."

"Ibu sebenarnya dukung aku atau enggak?"

"Ibu enggak pernah dukung rencana buruk kamu, tapi ibu selalu mencoba melindungi kamu. Sebesar, setua, dan sedewasa apapun kamu, dimata ibu kamu hanya anak-anak yang selalu butuh perlindungan." Salina menghembuskan napas lelah.

"Ibu mempertahankan kamu dan kehilangan ayah kamu, Darma. Ibu enggak bisa memiliki dua-duanya, harus ada pilihan yang dilepaskan. Sekarang, tergantung kamu... yang mana yang harus kamu lepaskan."

Kalimat panjang terakhir dari Salina ditutup dengan bulir airmata yang tanpa sadar merembes tiba-tiba membasahi pipinya, Darma yang melihatnya tak bisa berkata-kata lagi. Tangisan ibunya menandakan... wanita itu siap melepaskan salah satunya. Bukan dirinya, tapi Erlangga dan Akina.

*

Darma mungkin sama nekatnya seperti mendiang ayahnya yang tega menduakan wanita. Darma mungkin sama gilanya dengan sang ayah menghancurkan hati dua wanita. Darma mungkin sama bejatnya dengan pria penyumbang s****a untuknya dengan menikah dua kali tanpa izin dari pihak pertama maupun kedua. Namun, Darma memiliki alasannya kenapa sampai begitu tega.

Dilahirkan dari istri kedua dan berjenis kelamin laki-laki ternyata adalah bencana baginya. Salina—ibunya terlalu sering dihina oleh keluarga besar ayahnya karena mau menjadi yang kedua. Memang cinta adalah alasan utama mengapa ayahnya menikahi ibunya, tapi cinta pula yang menjatuhkan harga diri Salina sebagai wanita tiada tara.

Hati mana yang akan rela jika dibagi dua? Salina bahkan enggan menerima pinangan Duta(ayah Darma) kalau saja pria itu tidak memaksa dengan nekat meniduri Salina. Keberadaan Darma hanya tameng agar ibunya tetap dianggap dalam keluarga besar Ardayakta.

Duta juga mengaku mencintai Salina, tapi tetap saja mematahkan hatinya. Lalu Darma, mencoba peruntungannya untuk mengambil alih aset Mukti Ardayakta agar segera menurunkan segalanya pada Darma dan mengakui keberadaan Salina sebagai istri sah Duta.

Darma bahkan tidak bisa menjelaskan terperinci bagaimana bobroknya sistem keluarga yang ia miliki. Cinta, status, harta, dan bahagia seperti tidak ada harganya. Terlalu aneh, tapi memang ada. Bahkan anak pertama dari istri sah pertama Duta masih hidup hingga kini, tapi Mukti Ardayakta—kakeknya—tidak pernah mengizinkan seorang wanita bertahta. Juga agar Darma bisa mewarisi segalanya, dia harus memiliki keturunan dan jelas, Erlangga yang berjenis kelamin laki-laki adalah bonus tambahan yang akan semakin menguatkannya di marga keluarga Ardayakta.

Sayangnya... Darma mulai kehilangan ambisi menguasai yang Mukti iming-imingi. Darma mulai goyah untuk menjadikan Ratna satu-satunya. Darma mulai lemah ketika melihat betapa bahagianya ia dengan kesederhanaan bahagia yang Akina beri.

Dalam timangan Akina, putranya tenang. Dalam rengkuhan Akina, putranya terlelap. Dalam buaian Akina, putranya menemukan surga. Dan dalam setiap aktivitas baru itu... Darma merasa cukup.

"Mas sakit?" tanya Akina membuyarkan lamunannya.

"Enggak, Sayang. Kenapa?"

"Kalau enggak sakit, kenapa nangis?"

Sakit, hati ini yang sakit, Ki. "Enggak ada yang sakit, Sayang."

Wajah sedih Akina terpampang. "Dua kali ini mas nangis. Apa mas enggak bahagia dengan kelahiran Erlangga?"

"Kamu ngomong apa, sih, Akina?!"

"Aku ngomong kenyataannya. Mas makin kelihatan sering melamun dan masang muka sedih saat natap aku dan Erlangga."

Mengubah posisi duduknya menjadi sepenuhnya menghadap sang istri, Darma mencium bibir Akina lama.

Ketika dahi mereka saling bersentuhan, Darma mengusap pipi istrinya. "Aku sayang, sangat menyayangi kalian. Aku enggak sanggup membayangkan kehilangan kamu dan Erlangga, itu kenapa aku selalu sedih lihat kamu dan anak kita."

Akina menjauhkan wajahnya. "Mas takut kehilangan aku dan Erlangga?" Darma mengangguk lemas. "Apa mas berniat melepas kami?" tanya Akina tiba-tiba, membuat Darma terkejut.

"Akina...?"

"Mas enggak akan ketakutan kehilangan kalau enggak berniat melepaskan." Akina mulai berkaca-kaca. "Apa pernah mas memikirkan itu?"

Darma diam. Dia tidak bisa langsung menjawab, memang ada kesempatan yang bisa dia lakukan untuk jujur, tapi kembali tidak ikhlas.

"Mas...?"

"Aku perlu memastikan kamu untuk tetap disisiku. Apa kamu siap kalau nantinya kita enggak diberikan Tuhan kesempatan bersama?"

"Maksud mas apa?"

"Mungkin kita perlu bicara—"

Tak sempat Darma menyelesaikan kalimatnya, Erlangga menangis memutuskan pembicaraan itu. Lagi-lagi Darma harus menunda sedikit lebih lama.

*

Melihat betapa lengkapnya keluarganya kini, Darma tidak bisa memiliki rasa ikhlas untuk melepas dan mengatakan sejujurnya. Sudah terhitung tiga bulan Erlangga dilahirkan dan kebersamaan selama waktu itu adalah emas yang tidak bisa dia dapatkan ketika keras kepala hanya bersama Ratna saja. Darma merasa utuh dengan keberadaan Akina serta putra mereka.

Seperti kegiatan yang belakangan sudah menjadi kebiasaan, Darma terjaga hingga sepertiga malam hanya untuk memandangi putranya dan sang istri yang terlelap dengan nyaman. Hanya berdiam diri saja, tidak melakukan apapun selain memandangi keduanya. Untungnya Akina selalu membawa Erlangga tidur di ranjang yang sama bersama—bertiga. Rasanya tak ada yang lebih luar biasa selain lengkap dengan keluarga yang begitu berharga bagi Darma—sekarang.

Dia akan diam-diam menangis ketika Akina sudah sangat kelelahan usai menyusui Erlangga. Bagi Darma, yang rasa cintanya bermula milik Ratna seorang, semua ini sangat tabu untuk dilanjutkan. Namun, nyatanya dia memang memiliki cinta yang baru. Cinta lain yang memiliki tempatnya

sendiri. Bukan cinta yang bersifat m******k, bukan cinta yang adiktif hingga membuat segalanya kabur memburam. Cinta yang ia miliki sekarang adalah jenis cinta yang tidak akan pernah dia sesali kedatangannya.

'Apa yang kamu sembunyikan enggak akan pernah bertahan lama.'

Darma tahu ucapan ibunya malah terdengar seperti kata-kata mutiara yang sebenarnya memang benar. Mau bagaimanapun dia mencoba memungkiri, tidak akan ada yang bisa membuatnya lupa akan kesakitan yang akan dirinya ciptakan sendiri.

Lamunan Darma terbuyar. Putranya bangun, tanpa rengekan. Mata bayi itu berkelop-kelop cantik menyiratkan cahaya tersendiri. Erlangga menggerakan tangan yang sudah dilapisi sarung tangan. Meski begitu, si bayi tidak berhenti mencoba menjejalkan tangannya yang terkepal serta terbungkus untuk masuk ke dalam mulutnya yang teramat kecil.

Darma tersenyum dibuatnya. Tidak menyangka kalau Erlangga akan sangat menghilangkan beban pikirannya yang sempat mampir sejenak.

"Haus, anak papa?" Diusapnya pipi Erlangga mengecupi keningnya yang tidak ditutupi *beanie* bayi. "Padahal tadi udah minum s**u banyak, masih haus?"

Sebagai ayah yang sudah terbilang tua baru memiliki bayi, Darma merasa canggung awalny, tapi lama kelamaan dia menikmati setiap momen yang tercipta. Seperti saat ini juga, ketika Akina tidak terganggu sama sekali dengan gerakan serta bubbling Erlangga, termasuk ke dalam momen emas yang Darma punya.

Darma memilih menemani si kecil yang masih ingin bermain dan membuat jadwal tidur yang tidak menentu pagi, siang, dan sorenya. Dokter mengatakan wajar jika jadwal tidur Erlangga tidak teratur, jadi Darma tidak cemas.

Wajah si kecil memerah, Darma mulai paham kalau Erlangga diam saja dan mulai menunjukkan mimik mengejan, sudah pasti bayi itu sedang b*******r besar. Walau tidak se- lebay para anak usia balita yang ketika poop akan lebih terlihat usaha mengejannya, tapi bagi Darma Erlangga tidak kalah lucunya.

"Sengaja, ya, poop pas papa lagi melek, hm." Dengan telaten dan usaha besarnya untuk tidak jijik pada k*****n si kecil, Darma membuat satu persatu tugasnya selesai dengan apik.

Usai dibersihkan, Erlangga kembali merengek menangis karena haus. Sehabis mengeluarkan sisa makanan, bayi itu merengek kehausan.

"Sayang... Akina." Darma mencoba membangunkan istrinya perlahan. Tidak tega juga sebenarnya mengganggu tidur perempuan itu, tapi memang Erlangga tidak akan berhenti sebelum n****e ibunya mengarah tepat ke dalam mulutnya.

"Kenapa, Mas?" agak tergeregap, Akina bangun.

"Erlangga nangis, mau nyusu."

Akina mengangguk, dia posisikan diri duduk dengan bantal yang mampu menyangganya dari punggung hingga kepala. Matanya memejam, menepuk b****g Erlangga pelan, membiarkan si kecil mendapatkan jatah makan dan minumnya.

Darma menyelami pemandangan tersebut dalam memori otaknya. Aku akan kehilangan momen ini.

*

Tepat hari libur Darma membulatkan tekad untuk mengatakannya, mengatakan sejujurnya apa yang sudah dia—dengan teganya—lakukan dari belakang Akina. Hidupnya mungkin akan dihantui perasaan bersalah, tapi setidaknya dengan begitu Akina akan lebih memahami keputusannya yang tidak adil.

"Mungkin kita bisa jalan-jalan?" Ucap Darma memulai pembicaraan.

Di depan ruang tv mereka bertiga duduk di karpet bawah yang bertekstur lembut bulu-bulunya. Erlangga dibiarkan aktif di sana, tidak dibiasakan untuk selalu digendong.

"Jalan-jalan?" tanya balik Akina.

"Iya. Jalan-jalan sebelum aku—" Darma menjeda karena kalimat selanjutnya jelas akan membuyarkan rencana jalan-jalan terakhir yang sedang Darma buat. "sebelum aku kembali sibuk."

"Oke. Mau kemana?"

Akina mengambil Erlangga yang semakin aktif bubbling dengan liur yang juga bertambah banyak karena suka sekali memainkannya. Perut perempuan itu masih membelendung pasca operasi menunjukkan bahwa melahirkan Erlangga ke dunia dan menjadi anak Darma, kelak akan memanggil pria itu dengan sebutan papa.

"Kemanapun kamu mau jalan, Sayang."

Dengan Erlangga dalam gendongannya, menatap manik sang suami begitupun sebaliknya, Akina gemas untuk tidak memberikan kecupan pada suaminya.

"*Take me to the place that you want too, Husband.*"

*

Darma benar-benar mengajak istri dan anaknya jalan-jalan, menghirup udara segar di taman kota, mencari makanan enak di pinggir jalan, bercanda berdua dengan Erlangga dalam pelukan mereka secara bergantian. Menjalani rutinitas liburan singkat layaknya keluarga kecil yang bahagia. Darma dan Akina merasakannya.

Kenangan yang mereka buat hari ini, pasti akan menjadi bagian indah yang terlupakan, sebab setelah ini hanya ada kesedihan yang Akina ingat.

"Sini, biar aku yang mandiin Erlangga." Darma dengan sigap membawa si kecil yang sudah t*******g dalam dekapannya.

"Mas?"

Senyumannya merekah, meyakinkan sang istri. "Enggak apa-apa. Aku banyak belajar dari ibu dan kamu."

Ya. Darma memang banyak belajar dari sang ibu dan Akina. Tidak perlu mengkhawatirkan jika Darma tidak bisa menangani-nya.

"Kamu bisa bersih-bersih dulu, gantian."

Perempuan itu mengangguk, karena pada dasarnya Akina penurut. Poin tambahan yang membuat Akina senang adalah perhatian suaminya yang terus bertambah untuknya juga Erlangga.

Darma mengusap kulit Erlangga yang begitu halus penuh sayang. Dia bahkan hampir tersedu dengan semua kegiatan yang dia lakukan hari ini.

Maafin papa, Erlangga. Setelah ini kamu akan lebih sayang ke mama kamu.

*

Memikirkan banyak kemungkinan, Darma kembali digedor pikiran yang membuatnya lelah sendiri. Kepala Darma serasa ingin pecah. Belum genap kebahagiaannya pasca momen bayinya dan Akina dilahirkan, masalah lain sudah merundung.

"Mas?" panggil Akina.

Perempuan itu—Akina— sudah merasakan cinta yang besar pada Darma, dia jelas mencintai pria yang sudah membantunya menyokong kebutuhan hidup keluarganya tersebut.

"Erlangga nangis, Mas. Boleh minta tolong gendong dia ke sini? Aku capek banget, Mas."

Darma agak tergeregap, bahkan tangisan Erlangga tidak masuk ke telinganya saking terlalu banyak kata-kata yang berputar dikepala.

"Iya, Sayang." Dikecupnya kening sang istri dengan dalam. Berjalan menuju anak mereka menangis setiap malam memotong jatah tidur orangtuanya.

Menggendong Erlangga yang merintih mencari sumber makanannya, Darma agak kalut. Kebahagiaan semu yang sedang dia rangkai bersama Akina dan putra mereka tidak akan bertahan lama karena...

Duduk memandangi Akina yang menyusui si kecil, Darma mengusap wajahnya sekali.

"Akina... Mas mau ngomong sesuatu." Mulai Darma setelah memberikan Erlangga dalam dekapan sang ibu.

"Iya. Ngomong aja, Mas."

Darma tahu ini berlebihan, tapi memang harusnya Akina tidak akan sesantai itu jika tahu apa yang akan dia sampaikan.

"Akina... maaf." Ucapan Darma sontak mengejutkan Akina.

"Mas Darma kenapa? Ada masalah di kantor?"

Darma menggeleng keras. Dia tahu ini pasti menyakiti Akina sangat dalam.

"Akina... kita harus bercerai."

Akina menganga tidak mengerti. Kemana bagian pembacaraan sang suami bermuara. Menuntut dengan tatapannya yang sudah tidak lagi mengantuk, Akina dengan lirih bertanya, "Gi-gimana, Mas?"

Dia tidak paham, mengapa tiba-tiba saja ada kata cerai yang suaminya bawa.

"Maksud, Mas... cerai? Kenapa?"

Napas berat Darma menghembus kasar. Dia frustasi sendiri dengan rasa berat untuk menyatakan hal yang sejujurnya.

"Aku minta maaf, Ki. Kita harus cerai-"

"Jelasin dulu kenapa kita harus cerai, Mas!" tuntut Akina mulai tidak tenang lagi. "Apa aku ngelakuin kesalahan? Kenapa tiba-tiba... aku enggak ngerti mas ngomongin hal yang enggak jelas asalnya dari mana!"

"Semuanya jelas, Ki. Hanya kamu memang yang enggak tahu asalnya pernikahan kita ada. Aku minta maaf, Ki, tapi kita memang harus cerai."

Mata memerah Akina menyakiti penglihatan Darma. Dia tidak mau perempuan itu menangis, tapi keinginan itu hanya hal tabu yang memang dibatasi kenyataan tak kasat mata yang mampu dirasa.

"Apa maksud kamu sebenarnya, Mas?"

Sebelum benar-benar tahu jawabannya, Akina sudah lemas dengan kata penghantar suaminya.

"Maafin aku. Dari awal, pernikahan ini hanya aku gunakan untuk mendapatkan keturunan." Satu tetes airmata Akina lolos dan diikuti tetes lainnya dari kedua pasang maniknya yang terlalu indah untuk menangisi perlakuan k**i Darma kepada pernikahan mereka.

Darma mendekat, mencoba meraih wajah Akina, tapi lebih dulu Akina mengibas tangan pria itu. Memandang mata Darma penuh kesakitan, Akina membiarkan Erlangga terlelap dengan bulir airmatanya yang jatuh tak sengaja diwajah putranya.

"Kamu sudah menikah?" tebak Akina.

Perempuan itu tidak bodoh untuk mengetahui bahwa usia Darma sangat pantas sudah berkeluarga.

"Jawab, Mas."

Dengan anggukan pelan, Akina mendapatkan jawaban. Perempuan itu menangis lebih keras seraya menggigit bibirnya sendiri. Memalingkan pandangan dari pria yang sudah mengatakan kejujuran yang terlambat.

"Ki..." Masih berusaha untuk tetap berhubungan baik meski keputusannya berpisah adalah jalan yang harus ditempuh.

"Apa kamu enggak mikir Erlangga butuh keluarga lengkapnya?" tanya Akina masih tak menatap Darma.

"Apa kamu enggak mikir... anak yang kamu dapatkan dari perempuan yang kamu bohongi punya riwayat keluarga b****k. Bahkan sebelum dia berumur satu tahun."

Akina tersedak dengan napas yang semakin sulit ketika rasa sedihnya

menuntut tangisan yang besar.

"Kenapa... kenapa harus membohongi kalau kamu hanya menginginkan bayi, Mas?"

Kali ini Darma tercekat dengan tatapan kekecewaan Akina yang begitu terbaca. Giginya mengerat menahan emosi, Darma tahu Akina juga marah karena sudah dibodohi sejauh ini.

"Aku minta maaf..."

"Aku jadi benci suara kamu ketika minta maaf, Mas."

Dan Darma akan terus tersiksa dengan tekanan yang Akina beri. Perempuan itu terlihat menakutkan untuk mendengarkan penjelasan Darma lebih jauh.

"Kemana istri kamu? Kemana dia sampai kamu bisa seleluasa ini dengan perempuan penghasil anakmu, Mas??!"

"Kamu juga istriku, Ki..."

"Bilang yang sejujurnya, Mas. Jangan melenceng dari niat kamu untuk menceraikan aku, Mas."

Menunduk, Darma mengusap wajahnya kembali.

"Apa istrimu tahu kalau aku sudah mengambil suaminya? Apa istrimu sudah memberikan restunya? Atau aku... aku penghancur rumah tangga kalian?"

Bagian terakhir adalah pemicu rasa malu dan sesal Akina. Jika dirinya adalah penghancur, dia merasa sakit karena bukan bagian itu yang dia inginkan. Ayahnya menikahi perempuan yang Akina serta adik-adiknya tak sukai, tentu saja Akina tidak mau menjadi wanita yang patut dibenci.

Darma menggelengkan kepala. Sedang Akina menunggu.

"Dia enggak tahu kalau aku menikahi kamu. Dia sama enggak tahunya seperti kamu."

"Sekarang aku tahu, Mas. Kalau istrimu tahu... dia mungkin membenci aku yang merebut kamu."

"Enggak begitu, Akina..."

"Akan begitu, Mas. Karena akupun benci kamu perlakukan seperti ini!"

*

Akina tidak mau tidur dalam satu kamar, bahkan satu ranjang lagi dengan Darma. Dia membawa serta Erlangga untuk turun, istirahat di kamar tamu. Setelah penjelasan Darma, tidak ada satupun hal yang bisa Akina terima begitu saja dengan mudah. Meski tahu kalau pria itu sudah mulai memberi hati padanya, Akina tetap tidak bisa membiarkan dirinya berada di dekat sang suami.

"Akina, biar aku yang pindah."

Darma tetap membuntuti perempuan yang akan dia ceraikan itu. Mengamati setiap gerakan Akina membawa dan menidurkan Erlangga di ranjang yang tak lebih besar dari kamar utama mereka, Darma merasa sesak jika secepat itu kebersamaan mereka terputus.

Tak menggubris sama sekali, Akina sibuk memindahkan barang-barang Erlangga yang pastinya dia butuhkan. Dia pasti akan keluar dari rumah tersebut, tapi tidak mungkin buru-buru dalam beberapa jam saja dia bisa pergi dari sana. Ada banyak kebutuhan dan penjelasan yang harus dia siapkan untuk kembali ke rumah dimana adik-adiknya berada.

"Akina... jangan begini—"

Ucapan Darma langsung terhenti begitu Akina berbalik dan menatapnya tajam. Mereka hanya diam, Akina seolah berbicara dengan tatapan yang dipaksa berhenti urai airmatanya.

Setelah memastikan Darma berhenti sejenak dengan bujukannya, Akina melewati pria itu dan kembali bergerak ke atas untuk mengambil pakaiannya sendiri seadanya. Selama beberapa hari dia akan mengurangi berpapasan dengan suaminya itu.

Saat ini emosinya terlalu meledak-ledak. Bukan tipenya untuk meraung dan berteriak, jadi mendiamkan Darma adalah cara yang bisa dia tempuh.

Sedangkan Darma menunggu istrinya turun, dia duduk di sisi ranjang sembari memandangi putranya yang terlelap. Dia sudah sulit tidur memikirkan waktu yang tepat untuk jujur, bahkan disaat Akina dan Erlangga berada didekatnya. Membayangkan Akina menjauh dan terlepas darinya... Darma tahu dirinya tidak akan bisa istirahat tenang sedikitpun.

Begitu langkah kaki Akina memasuki kamar tamu itu lagi, Darma menatap dalam-dalam ke arah istrinya. Akina berbalik tanpa mau berjalan mendekat. Sebuah tanda bahwa Darma harus pergi dari sana, karena Akina tak mau Darma berada di ranjang yang dia tempati bersama Erlangga.

"Kita memang harus cerai, Akina, tapi bukan dengan cara saling menjauh begini. Kita menikah baik-baik, sebisa mungkin kita berpisah baik-baik."

Akina diam.

Darma yang tidak tahan, dia berdiri dan mendekati perempuan itu.

"Berhenti dan keluar dari kamar ini, Mas."

Sebisa mungkin Akina mempertahankan suaranya agar tidak bergetar dan kembali menangis. Jelas sekali rasa lelah menyergapnya.

"Aku butuh kamu dan Erlangga..."

"Mas sudah dapat yang mas butuhkan. Aku sebagai istri kedua untuk mendapatkan Erlangga sebagai keturunan mas. Mas dapat yang mas butuhkan, bahkan mas mendapatkan kesempatan menceraikanku dengan mudah." Akina mengangkat dagu. "Apalagi, Mas?"

"Kamu tahu bukan itu yang aku maksud."

Akina memejamkan matanya sejenak, dia mencoba berpikir dengan baik. Tidak ada hal yang terselesaikan dengan benar jika menggunakan emosi.

Darma semakin mendekat, mencoba meraih Akina tapi lagi-lagi dengan cepat Akina mengangkat tangannya memberitahu pria itu untuk tidak mendekatinya lebih lagi.

"Beri aku waktu, Mas. Aku akan memikirkan semua ini setelah emosiku reda."

"Sampai kapan emosi itu mereda, Ki? Sedangkan aku akan kamu lihat sebagai penyulut emosi kamu yang bisa mereda dengan cara berjarak dan menjauh."

"Aku bisa mengatasi emosiku, Mas. Kamu hanya perlu memberi aku waktu, dan setelah itu aku akan siap memberi jawaban yang kamu mau."

*

Sakitnya Akina memang masih terasa, bahkan akan terus terasa. Waktu

yang dia ambil untuk tidak terlalu sering berdekatan dengan Darma juga dia manfaatkan dengan cukup baik. Dari banyak kata dikepala, Akina jelas ingin tahu apa yang terjadi pada pernikahannya hingga dengan tega sang suami menyakitinya.

Kepala dingin dia siapkan, tidak menggebu-gebu seperti awal dia mendengar kata cerai dari Darma. Toh, kalau memang harus berpisah Akina tahu cara apa untuk melangkah.

Kakinya melangkah keluar dari kamar yang sudah dia gunakan bersama Erlangga selama empat hari. Tidak bicara dengan Darma sebenarnya sulit, tapi lebih sulit bicara tenang dengan pria itu setelah apa yang terjadi.

Punggung Darma terlihat, duduk di kursi makan dengan kedua tangan menyangga keningnya. Jelas, masalah tersebut tak hanya membuat Akina kesulitan dan tersiksa tetapi juga bagi Darma sendiri.

Sebagian diri Akina melarang untuk mendekati pria yang masih berstatus suaminya itu, tapi sebagiannya lagi mendorongnya untuk bergerak menyelesaikan permasalahan yang ada supaya tidak menambah masalah lainnya.

"Mas," panggil Akina.

Darma langsung mendongak, agaknya terkejut karena Akina memanggilnya.

"Ki... kamu... mau sarapan?" Dengan salah tingkah Darma berucap.

Akina menggeleng pelan. "Mau bicara sama kamu, Mas."

Akina bisa melihat sedikit senyuman yang tersungging dari bibir suaminya. Namun, ketegangan lebih mendominasi.

"Mau bicara... tentang..."

"Aku mau penjelasan yang lebih rinci, Mas. Aku enggak bisa nerima gitu aja adanya perceraian kalau alasan yang mas bawa benar-benar enggak masuk akal." Akina menarik napas panjang. "Aku enggak akan mundur begitu saja, karena sekarang kita punya Erlangga."

Wajah tertekan Darma kembali muncul. Dia tidak bisa menyembunyikan ekspresi tersebut dari Akina.

"Kamu tahu, tujuan aku menikahi kamu dari awal sudah salah, Ki. Banyak pihak yang menuntut cerai karena aku punya Ratna."

Ketika Darma menyebut nama istri pertamanya, Akina sadar ada yang tertekan semakin sakit direlung hatinya.

"Maksud mas mungkin keluarga istri pertama mas, kan?" ucap Akina.

Darma menatap perempuan yang sudah menyempurnakan dirinya menjadi seorang ayah. Akina lebih kuat hari ini, tidak menggebu-gebu seperti pertama kali Darma mengatakan perceraian itu.

"Ya. Kamu benar. Keluarga Ratna yang menuntutnya."

"Kalau mereka bisa menuntut mas menceraikan aku, maka aku juga bisa menuntut mas untuk mempertahankan rumah tangga kita. Iya, kan?"

Darma jelas tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya dari mulut Akina. Begitu lugas dan tegasnya Akina mengucapkan kalimat tersebut.

"Mas harus tahu, aku enggak suka dengan perceraian. Aku enggak mau Erlangga memiliki orangtua yang bercerai." Akina menenangkan dirinya sendiri agar tidak terbawa emosi. "Aku akan berusaha, walaupun keputusan

ada ditanganmu mas. Kalau memang lebih berat melepaskan istri pertama kamu, aku akan berusaha ikhlas."

Pelajaran yang sangat penting dalam hidup tentunya adalah keikhlasan. Akina berkali-kali harus belajar ikhlas, apalagi dalam keluarga. Dulu orangtuanya, lalu menerima adik bungsunya yang sedarah dari ayah tapi beda rahim, lalu harus menikah dengan pria yang sama sekali tak dia kenal dengan baik, dan sekarang... harus dicerai dengan mudahnya.

"Aku juga berat, Ki..."

"Aku akan belajar lebih kuat, Mas. Setelah ini... sebisa mungkin jangan bahas perceraian, Mas. Jalani saja. Pikirkan matang lebih dulu, Mas. Aku menunggu kamu untuk berubah pikiran, apalagi ada Erlangga, aku yakin kamu paham dia terlahir ke dunia bukan untuk melihat orangtuanya berpisah."

Lalu, Akina bersikap seperti biasa. Tidak lagi mendiamkan Darma, justru membuat Darma semakin dilema untuk berlama-lama menjadi pasangan bahagia.

*

Cinta itu tidak ada bentuknya. Sama seperti ciptaan Tuhan yang lainnya yang bersinggungan dengan panca indera. Jika saja udara yang dihirup setiap manusia bisa diraba dan terlihat... mungkin manusia akan memilih tak menghirup apa-apa, karena ternyata banyak partikel kecil yang mampu membawa penyakit ke dalam tubuh.

Sama juga dengan cinta. Kalau terlihat rasa sakitnya, manusia juga akan menghindari perasaan yang tentunya membawa luka itu.

Akina memandangi surat cerai yang Darma berikan. Pria itu benar-benar memberikannya surat gugatan cerai tanpa mau memperpanjang waktu untuk bersama Akina.

Tiga hari setelah Akina meminta untuk bertahan, ternyata Darma memilih mengakhiri semuanya. Tidak dia sangka suaminya memiliki niat yang sangat kuat untuk menceraikannya. Mendorong kertas-kertas tersebut, Akina melenggang masuk ruang kerja Darma. Lagi-lagi dilihatnya pria itu menyangga kening dengan kedua tangan, memejamkan mata, dan berkali-kali menghela napas lelah.

"Suratnya sudah aku tanda tangani. Aku mau minta izin juga untuk kembali ke rumah."

Darma mengernyit. "Kita pisah bukan berarti kamu pergi dari sini, Ki. Ini rumah kamu juga. Rumah kamu dan Erlangga. Aku enggak akan membiarkan kamu hidup susah dengan Erlangga..."

"Mas masih mau menyiksa aku?"

Darma tahu, perpisahan ini justru membawa banyak masalah lainnya, bukan menyelesaikan segalanya.

"Ki... aku enggak bisa mengizinkan kamu pulang ke rumah mendiang ayahmu lagi. Rumah ini milik kamu dan Erlangga, biarkan rumah mendiang ayahmu dihuni adik-adik kamu saja."

Akina menggeleng. "Enggak bisa. Aku enggak bisa tetap tinggal di sini."

"Kenapa???" tuntut Darma.

"Karena aku enggak mau kepikiran kamu terus, Mas. Semakin aku lama di sini, semakin banyak kenangan yang enggak bisa kulupakan."

Harusnya Darma bisa egois memilih Akina yang lebih sehat, cantik, terawat, dan jelas bisa memberi ya keturunan. Namun, Darma bukan pria berdasarkan skala mengikuti napsu saja. Bagaimanapun Ratna adalah pasangan pertama yang mendampinginya, mengurusnya, menghiburnya dikala lelah bekerja, dan menjadikannya pusat perhatian karena Darma jelas suami siaga. Bahkan Ratna juga menjadi pendukungnya saat bisnisnya belum sebesar saat ini.

"Gimana dengan Erlangga?"

"Maksud mas apa? Erlangga akan baik-baik saja bersamaku."

Darma memejamkan mata sesaat, menghela napas kasar. Dia akhirnya putuskan untuk menjadi lebih tega terhadap Akina.

"Terserah kamu. Kalau mau kembali ke rumah ayahmu... pulanglah."

Akina tersedak sendiri karena terkejut. Dia tidak menyangka kalau rasa sakitnya tetap sama walaupun sudah tahu jawaban akhirnya.

"Terima kasih, Mas. Saya pamit."

Akina beranjak dari ruangan itu, membuat Darma linglung sendiri di tempatnya. Dia mengakui dirinya bodoh dengan menyia-nyiakan Akina, karena sama saja dia menyiakan Erlangga.

Merasakan basah dipipinya, Darma segera menghapusnya. Dia berjalan mengikuti Akina dan melihat bagaimana perempuan itu membereskan kebutuhan Erlangga saja, tanpa repot-repot membawa pakaiannya sendiri.

Darma memberanikan diri masuk ke kamar, mendekati Akina yang sudah siap membawa Erlangga dalam gendongannya.

Ketika perempuan itu berbalik dan mendapati pria yang dengan mudahnya melepaskan dirinya sontak terperanjat kaget.

"Kasih aku kesempatan untuk cium Erlangga, Ki." Permintaan itu dilontarkan oleh Darma dengan suara yang sangat lirih.

Benar-benar menyedihkan, mereka seakan terjebak dalam kegamangan. Hati yang begitu mudah hancur seperti gelas kaca, dan pemikiran yang terlalu keras seperti batu. *It's a lovely fact.*

"Ki..."

"Iya. Kamu boleh cium... Erlangga."

Darma menyangga kepala putranya dengan satu tangan, meski dalam gendongan Akina dia tetap menyangganya dengan sayang. Begitu selesai, Darma memandangi Akina intens.

Pria itu mengusap rambut Akina, dan memberanikan diri mencium kening perempuan itu. Akina hanya mampu memejamkan mata dan merapatkan bibir agar tidak meraung akan tangis.

"Maaf, Akina."

*

Tentu ada bagian yang hilang ketika satu sama lain berpisah. Ketegaran tidak bisa sepenuhnya membantu rasa rindu. Kalau saja, takdir yang awalnya didatangkan dengan rasa sakit... mungkin akhirnya akan bahagia. Namun, takdir Akina bermula biasa-biasa saja hingga kini harus tenggelam dalam kata pisah.

"Mbak?" Ebe yang pertama kali menyambut kedatangan Akina di rumah tersebut.

Pas sekali dengan jam makan siang, Ebe memang lebih sering berada di

rumah karena memantau usahanya bisa dilakukan di rumah juga.

"Mbak sama siapa ke sini?" Ebe beralih tatapan ke bayi lucu yang selalu suka tidur itu. "Erlangga tumben dibawa ke sini, terus... Mbak bawa koper? Buat nginep?" Ebe masih belum mengerti apa yang sedang terjadi.

"Mbak izin tinggal di sini lagi, ya, Ebe."

"Kenapa pakai izin segala? Ini memang rumah mbak juga." Ebe mulai merasa ada yang tidak beres dengan nada bicara kakaknya yang agak serak. "Mbak habis nangis?"

Akina tidak menjawab secara langsung, dia mengambil gagang koper ukuran sedang itu dan menariknya ke dalam rumah.

"Kita masuk dulu, Ebe. Enggak baik bicara di depan pintu."

Ebe buru-buru mengikuti langkah kakaknya. "Ada masalah apa, sih, Mbak? Jelasin ke aku. Kita ini keluarga buat berbagi, Mbak."

"Masuk ke kamar, Ebe. Jangan di ruang tamu. Mbak akan bilang, tapi enggak mau adik-adik dengar."

Ebe menurut. Dia hanya akan menuntut ketika tempat bicara mereka tepat. Tidak ada adik-adik mereka yang mendengar, supaya keluarga mereka tetap seperti biasanya.

Setelah Akina menidurkan Erlangga di ranjang yang dulu selalu dijadikan kamarnya, dan memang selalu dibersihkan adik-adiknya, Kina kembali melihat sorot menuntut dari Ebe.

"Cuma kamu yang akan mbak kasih tahu."

"Semuanya." Ebe menambahkan.

Akina mengangguk. "Iya, semuanya."

Memang Ebe akan lebih bisa mendengarkan ceritanya mengenai rumah tangganya dengan Darma, jadi, adik-adiknya yang lain hanya akan tahu kalau Akina akan bercerai dari Darma. Itu saja.

"Maafin mbak, Ebe. Mbak enggak bisa mempertahankan rumah tangga mbak lagi."

Ebe tidak memotong ucapan Akina.

"Mbak dan mas Darma akan bercerai. Dia sudah kasih Surat cerai itu, tinggal menunggu panggilan untuk sidang dan sebagainya."

Akina menghela napas, lalu Ebe duduk di pinggir ranjang bersama kakaknya.

"Yang mau perceraian itu dari mbak atau suami mbak?" tanya Ebe dengan pelan.

Akina sebenarnya semakin lemas untuk menjelaskan yang sebenarnya. Ebe pasti akan langsung terbakar emosi kepada Darma nantinya.

"Janji ke mbak lebih dulu, Ebe. Kalau Mbak cerita, kamu enggak akan membludak marah dan menggebu-gebu. Oke?"

Akina melihat ekspresi tidak percaya dari sang adik. "Tergantung gimana faktanya, Mbak." Ebe masih mencoba bernego.

"Mbak enggak mau ada kata 'tergantung' itu, Ebe. Mbak mau kamu tetap tenang setelah dengar penjelasan dari mbak."

Ebe menghela napas, "Iya. Oke. Aku akan belajar lebih tenang dan enggak termakan emosi!"

Akina memberikan senyuman lega, lalu mulai mengalirlah cerita yang

memang harus Ebe tahu. Meski sakit, tapi Ebe-lah yang paling siap mengetahui fakta tersebut.

Walau begitu Ebe tetap saja menunjukkan rasa tidak terimanya dengan mengepalkan kedua tangannya. Adik kedua Akina itu memang paling tidak suka jika ada anggota keluarganya disakiti.

"Hutangku udah lunas sama laki-laki itu! Apa aku balikin sekalian tokonya, Mbak?!"

"Ebe..." Akina mencoba menenangkan adiknya.

"Kenapa dia harus pura-pura baik kalau ternyata cuma nyakitin mbak pada akhirnya?! Dia bahkan ngurusin istri kedua ayah! Dia ngasih semua fasilitas yang bagus buat kita, dia bersikap seolah—" Ebe hampir saja membangunkan Erlangga jika tidak menyadari tinggi suaranya sendiri. "aku kecewa, Mbak. Aku aja merasa kecewa sebegininya. Apalagi mbak?"

"Mbak belajar ikhlas, Ebe. Mbak enggak mau ada dendam dikeluarga kita. Cukup ayah yang waktu itu kita jauhi, jangan ada lagi kewalahan karena dendam."

Ebe tidak mengiyakan juga tidak menunjukkan penolakan. Dia memandangi kakaknya yang sangat dia sayang. Dalam kepalanya yang masih dipenuhi ego, Ebe merencanakan banyak hal. Termasuk membawa kakaknya pergi dan benar-benar terlepas dari Darma.

Readers also enjoyed:

JATUH CINTA DENGAN BOS T...

23.2K Read

TAGS Dominant Fluff Story Workplace BG

ATTACK

Serangan yang pertama adalah keadaan Ratna yang semakin kritis. Disaat seperti ini Darma harus menghadapi hal yang sangat menyesakkan untuk kedua kalinya. Bagaimana bisa dia mengurus dua hal berat sekaligus. Tidak menyangka jika dia harus menerbangkan istri pertamanya ke belahan negara lain untuk mendapatkan perawatan yang lebih mumpuni dan meninggalkan masalahnya dengan Akina sejenak.

"Pak..." Rudi mengambil alih koper yang Darma bawa.

Asistennya itu menemani dan memberi waktu khusus pada Darma untuk memberi dukungan pada Ratna. Meski sebenarnya pikiran Darma tidak hanya disana, tetapi juga berada dimana Akina dan Erlangga berada.

Tidak ada yang bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya, tapi yang jelas, Rudi sangat prihatin dengan keadaan atasannya tersebut.

Bukan apa-apa. Meninggalkan calon mantan istri dan putranya saja sudah pasti sulit, apalagi ditambahi mengurus orang sakit dadakan seperti ini. Rudi tahu kalau Darma adalah orang baik, dia menginginkan anak dari hubungan yang sah. Membuatkan akta putranya melewati jalur hukum sah, dan tidak memaksa putranya untuk diambil dari istri keduanya. Darma memang baik, tapi kebaikannya tertutupi dengan kebohongan yang jelas membuat siapa saja geram.

"Pak, ponsel bapak..."

"Saya sengaja tinggal. Rudi, selama saya mengurus Ratna jangan ada gangguan sedikitpun. Saya mau fokus mengurus Ratna. Masalah kantor dan lain-lain, tolong kamu yang urus. Saya tidak mau mendengar satu gangguan apapun. Mengerti?"

Rudi mengangguk. "Iya, Pak."

Betul. Rudi hanya bisa menuruti ucapan atasannya tersebut. Apa yang bisa dia bantah, tetap saja keputusan akhirnya berada pada Darma.

*

Mengamati wajah lemas Ratna dan segala alat medis yang terpasang hingga membuat wanita itu makin terlihat menyedihkan adalah serangan bencana bagi Darma.

Memang dia tidak mau menyakiti sang istri, tetapi tidak ada jalan lain yang bisa dia ambil untuk mempertahankan diri dan tetap bisa membiayai Ratna dengan seluruh harta benda kepemilikan yang sampai untuk mematenkannya, Darma mengambil langkah menikahi perempuan bernama Akina dan dengan teganya membohongi perempuan itu.

Ratna tidak terbangun meski Darma mengusap jemari wanita itu. Dia panik, tertekan, dan kecewa terhadap dirinya sendiri karena melewatkan bagian Ratna karena terlalu sibuk memikirkan Akina.

Pintu ruangan VIP tersebut diketuk, Rudi adalah satu-satunya orang yang berani melakukannya.

"Kenapa, Rud?"

"Istri bapak menghubungi saya terus menerus, Pak."

Istri. Ya, Akina masih istrinya.

Darma menoleh pada Ratna yang sudah tidak bisa apa-apa selain bernapas dengan bantuan alat medis yang ada. Darma kebingungan. Jika dia menerima panggilan itu, yang ada hanya kegamangan makin menjadi-jadi. Namun, tidak menjawab panggilan itu... Darma penasaran.

Sekali saja. Darma akan menjawab panggilan itu sekali saja.

Dia keluar, menerima uluran ponsel dari Rudi. Melihat lebih dulu nomor yang memang berasal dari Indonesia. Akina sampai rela-rela membuang banyak pengeluaran pulsa hanya untuk menghubunginya dan herannya dia bisa mendapat nomor Rudi di sini adalah pertanyaan besar.

"Halo." Sapa Darma.

"Mas!" seru Akina dari seberang. "Mas... tolong datang sekarang, Mas. Erlangga sakit, demam tinggi. Aku... aku mohon, Mas."

Darma memejamkan matanya. Dia bertekad harus bisa tega kepada Akina. "Maaf, Ki. Ratna juga kritis. Sekarang saya ada di Singapura. Saya percaya kamu bisa mengurus Erlangga dengan sangat baik. Beritahu saya berapa biaya—"

Panggilan langsung terputus. Darma yakin bukan karena operator, melainkan sengaja dimatikan.

Darma tertegun sembari memandangi layar ponsel Rudi.

"Ada masalah, Pak? Apa saya perlu mengurus sesuatu?"

"Ya..." Darma berkata dengan lirih. "Pantau biaya apapun yang dibutuhkan Akina. Mengenai persidangan, kamu tunda dulu. Saya masih perlu fokus pada Ratna sekarang."

Dan keputusan Darma adalah untuk memberikan atensi sepenuhnya kepada Ratna.

*

Ebe dengan kesalnya mengambil ponsel tersebut dan memutuskan panggilan sepihak. Dia benci sekali mendengar jawaban dari Darma setelah kakaknya memohon-mohon agar pria itu datang untuk Erlangga—putra mereka.

"Mbak dengar sendiri?! Mbak dan Erlangga bukan siapa-siapa bagi dia! Aku udah bilang, kan kalau minta dia datang enggak ada gunanya!" ucap Ebe menggebu.

Untungnya mereka berdua ada di luar rumah sakit, di mana taman luas berada. Erlangga masih ditangani dan adik-adik Akina yang lain menunggu di dalam.

"Berhenti, Mbak... berhenti bersikap baik dengan menerima segelanya. Mbak cuma bakalan dapat sakit hati. Ebe mohon... berhenti."

Menangis adalah bentuk emosi terakhir paling tinggi dari setiap manusia. Akina tidak tahu harus berbuat apalagi, dipikirkannya kini hanya Erlangga.

"Seharusnya dia nemenin anaknya di sini, Ebe. Mbak enggak kuat menghadapi kenyataan ini sendiri. Mbak enggak kuat lihat anak mbak begini, dia juga harus tahu Erlangga..."

Akina tidak bisa melanjutkan ucapannya sendiri. Sakit sekali rasanya menghadapi takdir yang begini.

"Mbak enggak sendiri. Masih ada aku, Blu, Redaya, Eve dan Endi. Kita

semua selalu ada untuk mbak. Jadi, berhenti menyakiti diri mbak sendiri."

Akina mengangguk. Menguatkan dirinya sendiri. Jika terlihat lemah begini dihadapan adik-adiknya, yang ada malah membuat mereka semua panik dan bingung.

Menuntaskan tangisnya, Akina meraih tangan Ebe untuk memberinya semangat lebih. Namun, panggilan buru-buru dan tangis Redaya yang pecah tidak mengembalikan apapun untuk Akina.

*

Bayi itu, Erlangga, memang tidak sanggup bertahan lama. Demam tinggi yang menyerang adalah pertanda bahwa tubuh bayi itu tidak baik-baik saja. Sejak Akina diserang banyak beban pikiran, dia tidak begitu menyadari apa yang aneh dengan putranya. Tidak ada. Bahkan Erlangga lebih banyak tertidur. Dokter mengatakan jika ada hubungannya dengan kelahiran Erlangga yang sebelum waktunya. Akina tidak mendengarkan sejauh mana penjelasan dokter, karena hati dan pikirannya sudah telanjur kacau.

Sekarang, melihat bayi mungilnya harus dibungkus kain putih dan segala tata cara berlangsung karena Tuhan lebih menyayangi putranya... Akina merasa tak berdaya.

Ebe dan adik-adiknya yang lain juga tidak banyak bicara. Mereka merenung, melihat keponakan kecilnya telah tiada.

Pertanyaan yang Blu dan Reda simpan adalah kenapa suami kakak mereka absen dalam sesi duka ini. Yang meninggal adalah putra mereka, tapi suami kakaknya tak terlihat batang hidungnya. Namun, lagi-lagi Blu dan Redaya tidak menyerukan pertanyaan itu.

Sudah cukup melihat keadaan kakak mereka yang sangat jauh dari biasanya.

"Ayahnya..."

Ebe maju, dan mengajak orang yang mengurus jasad Erlangga bicara di sudut lain. Tidak ada yang mendengar pasti apa penjelasan Ebe kepada orang tersebut.

Setelah kembali, Ebe merengkuh Akina dari samping. Tidak ada tanggapan apapun dari Akina. Layaknya patung hidup dengan aliran airmata.

Memang semuanya berlangsung tenang dan sesuai aturan. Akina bahkan tidak menunjukkan sisi histeris yang membuat banyak orang kesusahan. Perempuan itu hanya memandang lurus kepada jasad putranya bahkan hingga terkubur.

"Mbak..."

Ebe takut. Dia takut sekali melihat kakaknya yang seperti tidak berpijak bersama mereka di sana.

"Mbak... istighfar. Jangan mikir yang aneh-aneh." Ebe berusaha mengajak Akina bicara.

"Eve, bawa sini air minumnya." Ebe meminta air minum yang dibawa adik keempat mereka.

"Mbak, minum dulu." Masih berusaha membuat kakaknya bergerak.

Akina menurut. Dengan pelan Ebe menyodorkan air hingga Akina meminum airnya perlahan. Namun, Akina tetap tidak bicara dan masih

meneteskan airmata.

Mereka berjalan menuju mobil dan meninggalkan pemakaman. Endi, si bungsu digandeng Blu karena Endi merasa takut dan bingung sendiri.

"Re, kamu yang nyetir." Titah Ebe.

Redaya duduk sebagai pengemudi, Blu memangku Endi di kursi depan, sedangkan Eve dan Ebe duduk mengapit kakak tertua mereka.

Pulang.

Keenam bersaudara itu pulang dalam keheningan. Membiarkan—tak peduli—entah apa yang akan terjadi esok.

*

Setiap perjalanan hidup pasti ada fase naik dan turun. Dalam bentuk apa saja. Entah rasa percaya diri, kekayaan, pekerjaan, bahkan keluarga. Akina tahu kalau dirinya sekarang sangat menyedihkan, kehilangan putra pertamanya adalah pedih rasanya. Dia juga tidak mengerti kenapa tidak ada kata yang bisa keluar dari bibirnya. Meskipun dia berniat tidak menyusahkan adik-adiknya, tapi lihatlah sekarang... Akina terlalu menyedihkan.

Adik-adik Akina silih berganti mengurus rumah dan menyediakan kebutuhan di sana. Tidak ada yang mengeluh mengenai hal tersebut karena memang mereka sudah menyadari posisi masing-masing ketika Akina diboyong Darma sebagai istri.

Kelima saudara Akina itu menyantap sarapan pagi mereka. Kalau tidak diurus Akina, jatah memasak biasanya bergantian antara Ebe, Blu, dan Eve. Itu aturan pasti. Karena Redaya dan Endi masih sibuk dengan dunia perkuliahan serta sekolah.

"Kenapa cuma diputer-puter gitu nasi gorengnya, Endi?" tanya Ebe yang menyadari adik bungsu mereka tidak semangat menyuap nasi goreng buatan Ebe.

Gadis itu memandang kakak keduanya sekilas, meneguk air, lalu berkata, "Kangen masakan mbak Ki. Kalo bikinin sarapan enggak cuma ini-ini aja."

Iya. Akina memang terlalu sering mengirimkan menu sarapan yang dia buat di rumah—Darma—lalu mengutus sopir agar sampai kepada adik-adiknya. Namun, sekarang sudah tujuh hari menu sarapan yang sama dengan variasi rasa biasa saja mereka santap. Endi jelas lebih jujur dalam mengutarakan pendapatnya, meskipun selalu menutupi sebagian agar kakaknya yang lain tidak merasa tersinggung.

Akina adalah kesayangan Endi sebagai kakak. Tidak heran jika dia yang paling menangis kencang begitu Akina pindah ke rumah Darma.

Ketika Endi selesai menjawab pertanyaan Ebe, semuanya diam. Akina masih setia berada di kamar, tidak keluar untuk apapun, kecuali jika adik-adiknya datang dan mengajaknya keluar.

"Suka enggak suka, kamu harus tetap makan, Endi. Enggak ada alasan buat buang-buang makanan. Ngerti?" tegas Ebe.

Yang lainnya tetap diam, menyadari perbedaan watak antara Akina dan Ebe. Jelas sekali perbedaan mereka, yaitu kadar ketegasan Ebe yang lebih seperti galak sedangkan Akina bersikap tegas dengan karakter lembutnya.

"Tapi Endi enggak napsu—"

"Kakak enggak izinin kamu bantah, kan, Di?!" potong Ebe.

Bagaimanapun juga Ebe tetap tertekan dengan segala situasi yang terjadi. Mengurus Akina saja membutuhkan banyak perhatian, apalagi mengurus adik-adiknya yang sikap dan karakterya jelas berbeda.

Endi menunduk. Semuanya tahu kalau Endi paling tidak bisa dibentak, Akina sudah seperti ibu yang amat penyayang hingga segala sesuatunya jika berhubungan dengan Endi harus menggunakan bahasa serta tindakan yang halus.

"Kakak enggak suka kamu cengeng begini! Berhenti nangis. Makan!"

Redaya menekan tangan Ebe. Mengingatkan kepada Ebe bahwa tidak sepantasnya Ebe meluapkan emosi kepada Endi.

Akhirnya Ebe menarik napas dalam, mencoba untuk bersabar menempatkan rasa kesalnya yang tertimbun dalam hati.

"Kakak ada urusan diluar dari jam 10 sampai jam lima nanti, Redaya kamu antar Endi juga jemput nanti. Blu dan Eve, sebisa mungkin jagain mbak Kina. Hubungi kakak kalau ada masalah. Ngerti?"

Semuanya mengangguk. Rencana yang sudah Ebe buat adalah dengan melepas bisnisnya yang sebelumnya sudah dibiayai Darma. Lalu, perlahan setelah semuanya selesai dia akan mengurus sekolah dan tempat tinggal baru di tempat lain.

Bagi Ebe, ini adalah waktu yang tepat untuk memulai hidup baru dengan kakak serta adik-adiknya.

Setelah ini, kakaknya tidak akan berjumpa lagi dengan Darma. Segera berakhir. Akan berakhir.

*

Akina tidak bisa menyatakan apa yang dirinya sendiri inginkan. Ketika mengingat bagaimana hari terakhir dia menggendong bayinya, mengusap wajah mungil Erlangga dengan rasa penuh kebanggaan karena bisa melahirkan seorang putra ke dunia. Dia utuh menjadi seorang wanita, bahkan ibu. Namun, kenyataan merenggut segala kebanggaannya. Airmata saja rasanya tak akan cukup untuk menunjukkan betapa sakit dan kecewanya dia atas kehilangan.

Suasana rumah itu masih diselubungi duka. Akina masih senantiasa menelungkup di ranjang memandangi sisi kanan yang biasanya dia temui wajah si kecil.

Pintu kamar terbuka, Eve yang memang diberi tugas menjaga Akina masuk dan menaruh nampan berisi hidangan makan siang.

"Mbak Ki, dimakan, ya. Walaupun dikit, mbak Ki harus tetep makan." Eve sedih karena respon dari Akina hanya anggukan saja.

"Mbak Ki aku tinggal sebentar enggak apa-apa, kan? Aku mau beli bahan dapur buat makan nanti sore. Mbak Ki jangan lupa makanannya, nanti kalau aku udah balik, makanannya udah harus habis."

Eve bergerak memutari ranjang. Mengambil lengan kanan kakaknya dan menyalimi orang yang memang lebih tua darinya itu.

"Eve keluar sebentar." Lalu Eve mengecup pipi Akina sebelum keluar untuk membeli bahan dapur yang sudah dia jelaskan pada Akina sebelumnya.

Sepeninggalnya Eve, tidak ada lagi ruang yang diisi dengan obrolan. Akina memejamkan mata, berharap bisa terlelap barang sedetik saja.

*

"Pak..."

"Saya tidak mau tahu Rud. Kamu membiarkan saya jadi orang yang tidak tahu apa-apa mengenai hal ini?!!" Darma marah, jelas sekali. Dia buru-buru memesan tiket apa saja agar bisa segera sampai ke Indonesia. Sampai di tempat yang sungguh dia ingin ketahui kebenarannya.

"Bapak sengaja menutup akses dari ibu Akina—"

"TAPI TIDAK DENGAN KAMU YANG MENGABAIKAN PANGGILAN DARI ISTRI SAYA!!" Bentak Darma.

"Kamu saya bayar dan pekerjakan supaya kamu bisa mengurus hal yang tidak saya urus!"

Rudi tahu dirinya tidak boleh meyanggah ucapan atasannya. Aturan yang ada memang sedari awal adalah bos selalu benar.

"Saya mau kamu urus apapun yang berhubungan dengan Ratna juga di sini selama saya belum kembali. Apapun yang saya mau, kamu harus selalu siap, Rud."

Lalu Darma dengan kegelisahannya yang sangat tinggi dan rasa tak percaya akan berita yang Rudi bawa ditahannya hingga bisa menapaki rumah dimana Akina berada.

Darma yakin Rudi salah mendapatkan info. Putranya baik-baik saja. Dia sudah mengutus Rudi mengirimkan seluruh biaya yang—tidak pernah Akina gunakan—cukup untuk perawatan Erlangga.

Papa pulang... papa pulang Erlangga. Papa pulang, Nak.

*

Mata Akina kembali terbuka karena pintu kamarnya terbuka. Akina tebak kalau Eve sudah kembali. Dia akan mendapat ocehan lagi dari adik-adiknya karena tidak juga menyentuh makanan yang disediakan.

Layaknya anak remaja yang patah hatinya hingga sulit sekali menelan segumpal nasi.

"Akina..."

Dia tahu kalau suara itu bukan halusinasi. Dia tahu kalau sosok itu bukanlah Eve atau adiknya yang lain. Suara itu berasal dari orang yang pastinya penyumbang utama dari kesedihannya.

Tak bisa menahan tangisnya, Akina meraung. Darma adalah faktor utama bagaimana Erlangga bisa hadir. Tidak mustahil bagi Akina jika bertemu Darma sama dengan bertemu dengan sumber kekecewaannya.

"Ki... aku pulang, Ki. Aku... aku mau nemuin Erlangga. Aku..."

Namun, Akina semakin terisak dan tenggelam dalam tangis. Darma mendekat. Dia memutari ranjang dan berjongkok untuk melihat wajah Akina.

Tidak peduli bagaimana pria itu bisa datang dan langsung dengan mudahnya masuk ke kamar yang Akina tempati, perempuan itu susah payah menekan sakit yang menekan dadanya.

Darma mengusap kepala Akina. "Akina..."

"Pergi... pergi kamu, Mas."

Darma tercekat. Dia tahu Akina akan membencinya, dia sudah memperkirakan hal tersebut, tapi bukan dalam keadaan seperti ini.

"Ki... kamu dengar aku. Apapun yang kamu katakan sekarang, aku

enggak akan lakuin. Kamu minta aku pergi?" Darma menggeleng. "Aku akan dengan keras kepalanya tetap di sini. Aku akan mengubah keputusan lagi, Ki."

Darma memang gila. Dia benar-benar tidak berpendirian dengan mengatakan, "Aku enggak bisa melepaskan kamu."

*

Tidak akan melepas Akina?

Dalam bayangan yang sangat hitam dan kelam, Akina mendengar ucapan itu sebagai bentuk penebus rasa menyesal. Menyesal karena baru menyadari kehilangan hal yang diingini sejak awal.

Rasanya terlalu sakit mendengar calon mantan suaminya mengatakan ucapan berderai janji yang belum tentu dapat ditepati itu. Rasanya menyedihkan karena dipedulikan ketika sudah tak ada hal yang bisa dipertahankan.

"Ki..."

"Apa kamu enggak capek, Mas? Kamu sudah pergi kesana kemari mengurus hal yang enggak pasti. Apa kamu enggak merasa sia-sia?"

Darma memandangi wajah istrinya, dia tidak bisa menjangkau Akina yang saat ini terlalu rapuh. Dia juga ikut merasakan kebingungan karena ditanyai dengan pertanyaan yang sebenarnya bisa Darma jawab, tapi tidak bisa diungkap.

"Kita pulang, Ki. Aku enggak mau kamu di sini seperti orang yang sakit begini—"

Akina menepis uluran tangan Darma. Dia tidak suka dengan inisiatif pria itu yang sekarang, dia ingin Darma bersikap acuh saja seperti yang sudah dilakukan Darma sebelumnya, hingga ketika hari kematian putra merekapun, Darma tak ada. Akina ingin pria itu bersikap tega seperti itu saja.

"Aku punya adik-adikku di sini. Kamu kembali saja, Mas. Kalau kamu di sini, siapa yang ngurus istrimu?"

Darma mengetatkan rahangnya. "Kamu juga istriku, Akina."

"Enggak lagi." Akina menggelengkan kepala. "Mas sudah memutuskan untuk menceraikan aku, bahkan kita sudah pisah, dan mas juga sudah memutuskan komunikasi kemarin-kemarin. Untuk apa mas ke sini lagi dan mengatakan mempertahankan aku lagi?"

Meski merasa sangat lemas, Akina tetap meladeni pria itu bicara. Dia tidak mau kembali ke rumah dimana dirinya terusir dengan status cerai yang dilayangkan pria itu.

"Akina, dengar." Darma menghela napasnya. "Aku tahu aku salah, aku bersikap bodoh dan b******k karena menutup semua akses komunikasi dari kamu. Jujur, aku bingung, Ki waktu itu. Aku pikir, semuanya akan berjalan seperti biasa dan kamu bisa mengatasi semuanya yang berhubungan dengan Erlangga. Aku enggak nyangka kalau..."

Darma tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena tangis yang tiba-tiba saja merangsek keluar dari bibirnya. Dia tidak sadar kalau ternyata dia juga cengeng.

"Sudah terlambat juga, Mas." Sahut Akina dengan datar. "Kamu tangisi seperti ini sekarang, yang ada kamu terlihat menyedihkan sendiri. Padahal, kamu penyebabnya."

Mendongak, Darma terkejut dengan nada kecam yang sangat dingin dari Akina.

"Kamu penyebab kematian Erlangga... kamu harus tahu itu, Mas."

Darma tahu istrinya tidak lagi berpikir seperti biasanya. Akina terguncang. Perempuan itu menanamkan sugesti untuk menyalahkan oranglain karena rasa kecewanya akan kehilangan.

"Kamu penyebabnya..."

Akina mulai meracau. Saat itu juga Eve masuk karena mencemaskan rumah dengan keberadaan mobil yang beberapa minggu ini tak pernah Eve serta anggota keluarga mereka lihat.

"Mbak Ki—"

Eve terkejut melihat Darma yang berlutut di sisi ranjang dengan wajah basah karena tangis, serta kakaknya yang sudah duduk di ranjang melihat ke arah Eve.

"Mas Darma?" Eve tidak tahu harus bersikap seperti apa. Dia bingung karena tidak tahu info sebenarnya mengenai hubungan antara kakaknya dan sang suami. Kedatangan Darma jelas sangat dipertanyakan.

"Eve." Panggil Akina.

"Ya, Mbak?" Eve senang karena setidaknya sang kakak langsung mau bicara setelah bertemu suaminya.

"Suruh laki-laki ini keluar, Eve. Dia cuma akan nyakitin Erlangga... dia... dia bikin Erlangga sakit, Eve. Suruh dia pergi, Eve."

Perubahan emosi Akina yang tiba-tiba sontak saja membuat Eve dan Darma tahu ada yang semakin salah dengan perempuan yang mereka sayangi itu.

Akina menangis dan berkata, "Eve... Erlangga sakit... dia butuh papanya... tapi papanya semakin bikin Erlangga sakit, Eve."

Eve merasa lemas seketika. Kakaknya harus segera ditangani pihak yang lebih ahli.

Selalu ada hal yang menyakiti ketika seseorang memutuskan untuk jatuh cinta dan bersatu dengan komitmen serius. Ada Sisi yang harus ditekan bahkan hingga dibuang hingga salah satu bisa menyalahkan yang lainnya, begitu terus hingga rasa sakitnya memuai dan membuat renggang janji-janji manis di awal. Namun, bagi Darma sedari awal dirinya bahkan tak bisa memberi kebahagiaan untuk Akina.

Darma menunggu di depan kamar yang Akina tempati. Perempuan itu histeris tak mereda meski Eve membantunya untuk tenang. Sampai Darma mengalah untuk keluar, Akina baru bisa lebih tenang.

Eve yang memang tidak tahu cerita secara terperinci tetap memperlakukan Darma dengan baik.

"Mas Darma." Panggil Eve.

"Akina..."

Eve memberikan senyuman lemah. "Baru mau tidur dan sempet aku suapin makan tadi. Nanti kalau kak Ebe sudah pulang, mas Darma bicarakan aja gimana baiknya. Mbak Ki enggak bisa dibiarkan terus, sewaktu-waktu dia akan berpikir yang enggak-enggak lagi dan bisa makin parah."

Darma menunduk memijat pangkal hidung hingga kening. Perasaan bersalahnya bukan hanya untuk Erlangga tapi lebih dominan kepada Akina.

"Mau turun, Mas? Saya bikin makanan, atau mas mau pulang dulu? Kak Ebe pulang lebih sore hari ini, dia ngurus usahanya."

Darma menjawab, "Saya mau tetap di sini."

Eve mengangguk. Dia menyiapkan makanan untuk Darma dan paling tidak, sedikit menggantikan tugas Akina.

"Saya mau bersih-bersih, boleh saya pakai kamar mandinya?" Izin Darma.

"Oh, iya. Pakai aja."

Eve menghubungi Blu untuk segera pulang karena dia juga merasa canggung hanya bicara dengan Darma. Redaya belum keluar kelas, dia akan segera menjemput Endi pada jam tiga nanti.

"Eve," panggil Darma.

"Iya?"

"Apa... ini nyata?"

Eve tidak menanggapi, dia sudah lelah melihat kakaknya yang bisa disebut tak waras, kalau harus menanggapi Darma juga lama-lama dia juga bisa ikut gila.

"Mas Darma bisa jawab sendiri, kok. Saya enggak bisa ngasih kata-kata penyemangat, karena saya juga merasa kehilangan. Mas Darma pasti ngerasa menyesal sekali karena enggak bisa melihat dan mencium Erlangga buat terakhir kali." Eve menghela napas. "Ini jadi pelajaran tinggi, apapun alasannya, saya dan adik-adik juga kebingungan kemana mas Darma ketika momen kehilangan terbesar itu."

Darma hanya diam. Tentu dia kebingungan harus menjawab apa,

adik-adik Akina pastinya tidak tahu mengenai fakta yang ada.

"Yaudah, mas Darma bersih-bersih dulu. Pakai kamar tamu aja, ya, buat istirahat. Saya enggak mau mbak Ki histeris lagi."

Darma mengangguki. Dia harus mengalah untuk tidak membuat Akina kembali histeris dengan meracau kata-kata yang jelas terdengar sangat menyakitkan. Darma penyebab kematian putra mereka, adalah kalimat sempurna untuk menjatuhkan kebanggaannya sebagai seorang ayah.

Sementara Darma membersihkan diri, Blu memasuki rumah dengan pandangan bertanya kepada Eve.

"Suami mbak Ki kesini?" tanya Blu.

"Iya. Tapi mbak Ki malah ngeracau dengan bilang Erlangga sakit karena papanya, aku makin takut. Gimana kalau ternyata mas Darma itu enggak baik ke mbak Ki?"

"Hush! Kamu, nih ngomongnya. Kalau enggak baik dia enggak mungkin bantuin keluarga kita, bahkan sampai ibunya Endi juga dia urusin."

Ya. Keluarga itu memang tidak begitu akrab dengan keluarga Endi. Adik terakhir mereka berasal dari rahim yang berbeda.

"Tapi mbak Ki sampai nangis gara-gara ada mas Darma—"

"Siapa yang dateng?"

Ebe pulang. Perempuan itu menenteng bungkusan yang pastinya berisi makanan dan buah.

"Mas Darma dateng, Kak."

Ebe menatap tajam kedua adiknya.

"Siapa yang ngasih izin laki-laki itu masuk ke rumah?!" bentak Ebe, yang membuat kedua adiknya terkejut.

"Kak...?"

"Suruh laki-laki itu ke halaman belakang! Kakak mau ngomong sama dia."

*

Darma tidak tahu apa yang ingin Ebe sampaikan padanya hingga meminta Eve memanggilnya karena kakak kedua mereka ingin bicara dengannya.

"Ada apa, Ebe?"

Darma duduk di sebelah kursi Ebe berada. Perempuan itu diam sejenak untuk mengambil banyak oksigen agar tingkat kesabarannya terus ada.

"Bapak enggak malu datang ke sini?" Mulai Ebe.

"Malu?"

"Malu pada diri Pak Darma sendiri. Erlangga pergi sudah berhari-hari yang lalu, sakitnya juga sudah lewat berminggu-minggu lalu, apa bapak enggak malu datang ke rumah ini dengan wajah biasa saja dan sama sekali enggak merasa tidak pantas masuk rumah ini!"

Memiringkan kepalanya, Darma menatap Ebe dengan bingung.

"Sebentar, Ebe. Pertama, kamu memanggil saya dengan sebutan 'Pak' itu jelas berbeda dari adik-adik kamu memanggil saya. Kedua, kamu membahas apa sebenarnya? Tentang Erlangga atau kakak kamu?"

"Pertama, saya enggak merasa perlu memanggil bapak dengan sebutan lebih akrab seperti adik-adik saya. Kedua, saya membahas keduanya.

Erlangga dan kakak saya." Ebe menyodorkan dokumen yang dia sepakati dengan Darma sebelumnya.

"Saya sudah mengurus ganti rugi dan sebagainya. Saya enggak ngerasa perlu dengan usaha ini lagi. Yang saya perlukan adalah sikap tegas bapak untuk segera melepaskan kakak saya."

"Saya juga masih dalam masa berkabung, Ebe. Putra saya—"

"Pak Darma enggak berhak mengingatkan saya tentang masa berkabung! Saya yang menemani kakak saya sejak awal dia datang ke rumah diantar sopir, tanpa suami. Sejak awal, saya yang tahu bagaimana kakak saya berjuang untuk Erlangga. Kemana Pak Darma sebagai suami selama masa itu?!"

Menghela napasnya, Darma membalas, "Saya punya alasan sendiri untuk itu—"

"Alasan menemani istri Pak Darma yang lain?" potong Ebe lagi dan lagi. "Saya bukan adik mbak Akina yang dibiarkan enggak tahu apa-apa, Pak. Saya adik mbak Akina yang paling dipercaya untuk dia bagi cerita. Saya enggak peduli ini mencampuri urusan rumah tangga kalian atau enggak. Saya mau keluarga kami segera terlepas dari bapak."

Darma tahu sekarang kenapa Ebe lebih bersikap memusuhinya. Ternyata Ebe memang mengetahui apa yang terjadi antara dirinya dan Akina. Fakta rumit itu membawa serta pendapat Ebe untuk mengambil keputusan.

"Keluarga kalian enggak akan terlepas dari saya, Ebe. Sampai kapanpun. Saya tetap akan mempertahankan Akina, dan mengenai usaha yang kamu rintis. Saya sama sekali enggak mau kamu mengembalikannya. Kamu sudah berusaha melunasinya dari tiga bulan lalu."

Ebe kesal sekali mendengar ucapan Darma. Perempuan itu terlalu keras kepala serta hati jika menyangkut dengan pria yang sudah tega menyakiti kakaknya.

"Dan saya enggak akan pernah berhenti berusaha membuat Pak Darma melepaskan semuanya. Kalau perlu, semua aset yang ayah kami tinggalkan akan saya berikan supaya bapak puas."

"Saya enggak butuh aset ayahmu."

Ebe tertawa sumbang. Dia jelas benci mendengar jawaban Darma.

"Bapak munafik sekali, ya. Jelas-jelas alasan pertama bapak menikahi kakak saya untuk mendapatkan keturunan sah dan bisa mengambil jatah kekayaan dari kakek bapak, kan?! Aset ayah saya memang enggak seberapa buat kami, tapi bisa memuaskan dahaga harta Pak Darma!"

Ebe berdiri, dia menarik lengan Darma dan memaksa pria itu keluar dari rumah tersebut. Tak peduli tenaganya tak sebanding dengan pria itu, Ebe tetap berteriak mengusir pria itu.

"KELUAR DARI RUMAH INI DAN JANGAN KEMBALI SAMPAI BAPAK RESMI MELEPAS KAKAK SAYA!"

Eve dan Blu kebingungan. Selain Akina yang histeris dengan keberadaan Darma, Ebe juga sama.

"Saya enggak akan menurutinya, karena saya akan membawa Akina kembali."

Tak peduli dengan ucapan Darma, Ebe bersikeras mendorong pintu agar tertutup.

"Ebe... Akina masih istri saya. Karena saya membatalkan percerai—"

"Saya enggak peduli! Bapak dengar? Saya enggak peduli!!!"

Pertikaian antara Ebe dan Darma tentu saya menjadi pemandangan asing yang mengejutkan banyak pihak. Tak terkecuali para tetangga yang tinggal di sana hilir mudik pura-pura lewat padahal ingin tahu kenapa teriakan itu berasal dari kediaman yang selama ini baik-baik saja.

Setelah Darma mengalah untuk tidak memaksa masuk, Ebe menangis. Bukan karena sudah mengusir Darma, tapi merasa emosinya juga dipermainkan oleh pria itu. Jelas-jelas sudah menyakiti masih berlagak ingin bertahan di sisi kakaknya.

"Kak Ebe..." Blu mendekat. Memeluk kakak keduanya. "Kak... aku dan Eve enggak ngerti apa yang terjadi, tapi setelah ini cerita sama kita, ya, Kak. Supaya kita tahu apa yang harus kita lakuin kalau suami Mbak Ki datang lagi."

Ketiganya malah menangis di balik pintu. Kalau tidak saling mendukung dan saling menguatkan, mereka tidak akan sanggup melindungi kakak sulung mereka dari rasa sakit yang lebih dalam.

Sebentar lagi Mbak... sebentar lagi kita akan pergi.

*

Untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya jelas bukan hal yang mudah. Ebe belum juga membawa kakaknya beserta adik-adiknya pergi karena mempersiapkan segalanya. Bukan hanya mengenai tempat tinggal saja, Ebe juga memikirkan bagaimana mengurus tempat pendidikan bagi Redaya dan Endi. Jelas sekali pergi bukan hal bisa dilakukan singkat. Kalau ada pergi yang mudah, Ebe mengutuk hal tersebut, karena di hidupnya yang nyata pergi atau istilahnya imigrasi memang perlu persiapan yang matang.

"Jadi... mbak Ki bukan istri pertama dan satu-satunya." Blu lebih banyak bergumam sendiri mengingat nasib sebenarnya sang kakak. Memang sulit mengerti masalah yang menimpa kakak mereka, karena terlalu banyak pihak yang tersakiti.

"Keputusan Kak Ebe gimana? Apa kita akan terus ada di tempat ini sampai mbak Ki mendingan?"

Ebe menarik napas. Setelah adegan tangis-menangis diantara ketiganya, kini mereka berbicara serius untuk mengambil keputusan bersama.

"Kita enggak boleh ada di sini terus. Laki-laki itu pasti datang terus. Kakak enggan ngerti kenapa dia masih punya muka dan niat buat ke sini, padahal dia sendiri yang bilang ke mbak Ki buat ngurus Erlangga sendiri, dan dia cuma ngasih biaya aja. Kakak enggak habis pikir setelah dengan dinginnya dia ngomong begitu ke mbak Ki, sekarang malah datang."

Di meja makan ponsel Eve berdering. Ebe dan Blu sontak diam.

"Kenapa, Re?"

Eve mengernyit dengan balasan dari Redaya, setelah ini semuanya akan terasa semakin sulit karena ternyata adik bungsu mereka butuh atensi juga.

Setelah sambungan dimatikan, Eve memandang kedua kakaknya. "Endi enggak mau pulang."

"Kenapa?"

"Dia maunya mbak Ki yang jemput dia pulang dan masakin makan siang."

Pembahasan yang sejatinya hanya tentang Akina dan Akina lagi memang sekarang mampu membuat mereka memijat pangka; hidung hingga kening karena kebingungan untuk mengatasinya. Endi terlalu manja pada Akina, dan Akina juga selalu memberikan perlakuan spesial terhadap Endi. Beginilah akhirnya.

"Aku aja yang bujuk Endi pulang, kak Ebe dan kak Blu urus mbak Ki buat ke rumah sakit."

Ebe dan Blu mengangguk setuju, mereka harus mengurus anak sulung serta bungsu di keluarga itu.

*

Melihat bagaimana kakak mereka diam saja tanpa banyak kata memang sangatlah miris. Eve mengatakan kejadian di mana Darma datang dan justru kakak mereka histeris, sedangkan sekarang Akina kembali dalam mode diamnya.

"Kakak mau ke luar sebentar." Ebe terlihat lebih tertekan diantara yang lainnya. Mungkin karena harus menggantikan posisi sebagai kakak yang mengatur adik-adik serta memastikan segalanya berjalan baik, Ebe pasti merasakan beban yang tak main-main.

"Aku temenin?" tawar Eve.

Ebe menggeleng pelan, memberikan senyuman penuh perhatian agar mereka duduk tenang menunggu pemeriksaan kakak mereka.

Ebe berlalu ke kamar mandi, dia membasuh wajah dan sebenarnya bingung lebih tepatnya keluar kemana. Merasa ada yang aneh, Ebe melihat sekeliling. Dia sangat sadar jika ada yang mengikutinya---lebih tepatnya mengawasi gerak geriknya.

Tahu kalau ternyata orang-orang misterius itu mencari info mengenai keluarganya, Ebe kembali menghela napas. Dia bisa menebak ulah siapa hingga dia malah merasa seperti tahanan, karena diawasi dimana-mana.

Darma.

Ebe memaki dalam hati, s****n! Dia benar-benar tak suka ini. Pikirannya kerasa mencari cara untuk mendapat jalan keluar. Ebe memerlukan bantuan yang tidak kalah main-mainnya agar ke depannya usaha membawa pergi keluarganya bisa lolos tanpa diketahui orang-orang suruhan Darma.

Berjalan pelan lebih dulu, Ebe menimbang sesuatu. Ada satu orang yang akan dengan mudahnya menggelontorkan uang untuk membayar orang-orang profesional lainnya untuk mengelabui orang-orang Darma.

Mengeluarkan ponselnya, Ebe mengirimkan pesan kepada orang itu. Ebe tahu dia harus lebih pandai dan lebih kuat untuk bisa mendapatkan dukungan dari orang itu.

Dia jadi memahami, ternyata dia banyak berurusan dengan lelaki b******k yang mengejar banyak harta dan tahta.

*

"Aku tahu kamu bisa melakukan apa aja." Ebe mengambil alih pembicaraan lebih dulu.

"Buat apa aku melakukan itu?" balasnya dengan tenang.

"Buat keluargaku. Aku sadar, sebagai perempuan aku tetap butuh

bantuan laki-laki. Masalah ini bukan masalah sepele. Aku harus jauhin kakakku dari laki-laki itu dan..."

"Kamu merasa butuh bantuanku, Bee?"

"Aku enggak akan datang ke sini kalau aku enggak merasa butuh bantuan kamu."

Keduanya bertatapan serius. Ebe tidak mau dibaca dengan mudahnya oleh lelaki itu, juga sebaliknya. Mereka terlalu banyak diam dan bicara dalam hati masing-masing sedangkan waktu pertemuan mereka tak pernah panjang.

Ebe memandang penuh pertanyaan ketika dokumen dengan kertas yang sudah dipenuhi tinta hitam itu dosodorkan kepadanya.

"Apa ini?"

"Mulai sekarang, aku enggak mau mengalah, Bee. Aku akan menggunakan seluruh kemampuan yang aku punya untuk mendapatkan apa yang aku mau."

Ebe mengeratkan kedua tangannya, dia memiliki pilihan untuk menolak, tapi bayang-bayang wajah kakaknya terekam jelas dalam benaknya. Akina harus segera dibawa pergi menjauh dari Darma, tapi itu artinya Ebe harus terikat sangat dekat dengan b******n di hadapannya itu.

"Aku juga mau hak yang sama." Kata Ebe.

"Hak yang sama?"

Ebe mengangguk. "Iya. Kalau kamu bisa membuat ketentuan dengan semua ini, aku juga mau hak yang sama. Kesepakatan bukan hanya untuk menguntungkan satu pihak, Roesmaga Angin Roedjati."

Ebe tidak akan mengalah begitu saja. Roe bukanlah pria yang akan menang melawan k*******n diri Ebe. Selama ini Ebe selalu berhasil menang membuat laki-laki itu bertekuk lutut, dan akan selalu begitu.

*

"Kak Ebe habis dari mana?" tanya Redaya.

"Ngurus-ngurus buat kepindahan kita."

Banyak barang-barang yang sudah mulai mereka masukkan ke dalam koper agar memudahkan pada hari keberangkatan nanti. Ebe yang paling siap tentu saja, serta kebutuhan Akina sangat dia pikirkan matang-matang.

"Cuti kuliah kamu udah diurus?" tanya Ebe.

Redaya mengangguk. Meski bingung kenapa tiba-tiba sekali keputusan pindah itu dilakukan, tapi Redaya tetap menuruti perintah kakaknya.

"Yang lain ke mana?"

"Endi tidur. Kak Eve sama Kak Blu katanya ngurus buat sekolahnya Endi, terus juga ngurus kerjaan mereka yang super santai itu."

Ebe mengangguki, dia melangkah menuju dapur dan segera mengeluarkan bahan masakan. Redaya mengikuti di belakangnya dan ikut membantu Ebe memasak.

"Kak Ebe... enggak ada kepikiran buat bangun rumah tangga sendiri? Umur Kak Ebe kan udah 27 sekarang."

Akina dan Ebe berjarak tiga tahun, sedangkan dengan Eve dan Blu mereka berjarak dua tahun. Jika Akina menginjak 30, maka Ebe 27, Blu 25, dan Eve 23. Redaya memasuki usia 20 tahunnya dan Endi yang masih sangat kecil 11 tahun.

Mengupas labu hijaunya, mengiris tipis-tipis untuk dimasak tumis, Ebe tidak terlalu menanggapi pertanyaan tersebut dengan menjawab, "Kalau nanti nikah kalian kangen sama kakak lagi."

"Ihh, geer! Sama kak Ebe, sih enggak akan kangen. Yang ada kangeeeeeeennnnn bangeeeetttt."

Ebe tertawa dengan candaan Redaya.

"Nah, gitu, dong! Kak Ebe juga harus banyak ketawa, biar enggak cepet tua. Belum nikah masa udah kelihatan tua."

Menyikut pelan perut adiknya, Ebe membuat Redaya mengaduh berlebihan. "Bisa aja. Emangnya kakak jarang ketawa, ya?"

"He'em. Kak Ebe sibuk mikir ini itu dan enggak pernah kelihatan ketawa. Aku sebel lihatnya, sebenarnya yang kakak paling tua itu siapa."

Mereka diam sejenak.

"Mungkin kakak memang harus cari hiburan."

Ebe menoleh dengan kernyitan. "Hiburan apa?"

"Hiburan dari pasangan yang bisa membawa kebahagiaan." Lalu Redaya tertawa, sedangkan Ebe malah memikirkan kesepakatannya dengan Roe.

*

Membawa serta adik-adiknya adalah keputusan besar. Karena tidak semudah dan secepat yang dia kira untuk meninggalkan wilayah tersebut.

"Kak...?" Blu menatap Ebe yang datang dengan seseorang—lelaki berkaus polo dan celana selutut yang tidak mengurangi ketegasannya sama sekali.

"Ini teman kakak yang kemarin-kemarin kakak ceritain akan bantu rencana pindahan kita." Roe menjulurkan tangannya kepada Blu.

"Saya Roesmaga, panggil Roe."

Ebe tahu kalau Roe bukanlah lelaki yang sulit mendapat banyak perhatian dari sekitar, bahkan sikapnya pertama kali sangat open.

"Kamu adik Bee yang pertama, kan?" tebak Roe.

Blu mengganggguk. "Iya. Tapi kak Ebe yang pertama kalau dihitung dari mbak Akina."

Roe tersenyum. "Saya tahu, kok. Bee suka cerita tentang kalian. Makanya saya enggak ragu buat bantu kalian, itupun kalau kalian enggak keberatan." Lalu tawa renyah Roe terdengar.

Blu tidak merasa canggung bicara dengan Roe, teman kakaknya. Roe memang tipe yang asyik untuk diajak bicara. Ebe membiarkan lelaki itu bicara banyak hal dengan Blu, dan Ebe berjalan menuju dapur untuk menyiapkan hidangan ringan bagi Roe.

Sekitar sepuluh menit rumah sudah ramai, Roe sangat bisa membaur dengan adik-adiknya. Ebe tahu kalau sebentar lagi, adik-adiknya akan bertanya mengenai siapa Roe karena mereka pasti tidak percaya dengan alasan lelaki itu hanya teman Ebe.

"Bee, menurutku kita harus bawa kakakmu untuk dirawat lebih dulu. Aku kenal sama psikiater yang bisa dipercaya, kita rundingin dulu apa keadaan kakak kamu baik kalau diajak pergi jauh—"

"Menurutku itu hanya memperlama waktu, Roe. Gimana kalau orang itu datang lagi? Kemarin aja dia ngikutin aku dengan orang suruhannya."

Roe mendekati perempuan itu dengan perlahan. Kepanikan tampak dari wajah Ebe, dan lelaki itu tidak suka jika Ebe merasa tertekan seperti itu.

"Kamu enggak percaya dengan aku, Bee?"

Ebe mendongak. Dia bisa merasakan deru napas Roe dikeningnya.

"Kamu yang minta bantuanku."

"Tapi membiarkan mbak Akina bolak balik ke rumah sakit hanya akan membuat mantan suaminya nyari-nyari terus!"

Roe memeluk perempuan itu untuk menenangkan. "Darma bukan apa-apa. Aku bisa memblok semua pergerakan Darma... untuk kamu."

Ebe melihat kesungguhan lelaki itu. Dia berpikir kembali, bagaimana bisa dia bertemu dengan Roemaga yang seorang keturunan Roedjati. Karena Roedjati jelas salah satu orang dengan kekayaan tak terhitung secara pasti kemegahannya.

"Bukan hanya untukku, Roe..."

"Iya. Aku paham, tapi awalnya aku melakukan ini karena kamu, untuk kamu. Karena aku sama sekali enggak peduli dengan Darma."

Roe baru saja ingin membuat kejutan dengan mencium bibir Ebe, tapi dia langsung mundur begitu lengkingan Endi menyapa.

"Kenapa, Di?" tanya Ebe.

"Mbak Ki..."

Endi menangis begitu sampai dihadapan Ebe, memeluk kakaknya itu dengan erat.

"Kenapa, Di?" Ebe mengusap kening adik bungsunya.

"Mbak Ki, marah..."

Ebe sontak saja melihat ke arah Roe, yang tentu saja akan menyarankan hal yang sama. Akina harus tetap diurus lebih dulu sebelum dibawa pindah. Meminimalisir kemungkinan menyulitkan adik-adik mereka.

*

"Mbak Ki..."

"Ebe! Kenapa semuanya enggak izinin mbak ketemu Erlangga?! Kenapa?!" teriak Akina.

Ebe tidak menghindar begitu Akina memandang tajam padanya. "Erlangga sudah enggak ada, Mbak. Mbak Ki harus sadar—"

Akina menampar pipi Ebe, Roe yang melihat itu sempat panik dan ingin langsung menarik Ebe agar tidak dekat-dekat dengan Akina. Namun, Blu melarang Roe.

"Tega kamu, Ebe. Tega kamu bilang anak mbak enggak ada..." Lalu Akina mulai menangis lagi. Dia histeris dalam pelukan Ebe.

Setelah semuanya kembali tenang, Ebe mengangguk kepada Roe. Kakak mereka memang perlu ditangani agar tidak histeris mendadak.

Akina mendapatkan perawatan yang memang seharusnya dia dapatkan. Tidak ada yang lebih baik ketimbang menomorsatukan keadaan Akina lebih dulu. Roe kini malah semakin dekat dengan keluarga tersebut. Lelaki itu memiliki segalanya untuk membuat masing-masing dari mereka tetap mendapat fasilitas bagus selama bergantian menunggui Akina.

Roe menggenggam jemari Ebe yang sangat sigap menjaga Akina. Kenapa Roe membawa Akina agar rawat inap adalah untuk memudahkan psikiatri mengontrol keadaan perempuan itu. Selama seminggu belakangan Roe berkoordinasi dengan Ebe dan psikiatri terpercaya setiap waktu. Perlahan juga mereka mendapatkan metode yang pas untuk Akina, karena Akina tidak terlalu sulit dikendalikan sejauh ini.

"Mau masuk?" tanya Roe seraya mengusap pipi Ebe.

"Agak takut," jawab Ebe.

"Kenapa?"

Menghela napasnya, Ebe terlihat sangat gundah.

"Aku takut lihat keadaan Mbak Ki."

Roe menarik perlahan tubuh perempuan itu, membuat Ebe mau tak mau menyandarkan kepala didada lelaki itu.

"Pak Galil bilang keadaan kakak kamu makin membaik."

Memang benar, tidak ada waktu sebulan bagi Akina untuk mengamati kemajuan. Roe sangat tanggap untuk membantu Ebe menyembuhkan kakak perempuan itu. Tidak terbayang jika saja pria itu menolak membantunya.

"Mungkin nanti... aku harus siapin hati dulu kalau lihat Mbak Ki. Aku selalu kepikiran saat dia nampar aku, itu paling parah yang pernah mbak Ki lakuin."

"Itu karena kakak kamu enggak sadar, Bee. Kalau dia sadar, dia enggak akan mau nyakitin adiknya yang terlalu dekat sama dia."

Ebe mendongak, melihat bagaimana Roe memang menyadari betul hubungan persaudaraan yang Ebe miliki dengan Akina serta adik-adiknya.

"Kamu harus segera ketemu kakakmu, segera bicara sama dia. Karena aku sudah urus waktu terdekat untuk kepindahan kalian."

Roe memang terlalu peka, hingga saat-saat seperti ini saja dia yang meng- *handle*.

Beberapa hari kemarin memang Darma sempat ingin menerobos masuk untuk menemui Akina, pria itu jelas tidak tahu kalau pengawalan dari Roe lebih ketat dari yang terlihat. Bahkan Roe bisa menyewa kuasa hukum terbaik untuk menyelesaikan masalah perceraian.

Dan benar kata Roe. Mereka harus segera pindah untuk memastikan Akina mendapat tempat yang lebih aman.

*

"Maafin mbak, Ebe. Kemarin itu... mbak enggak bisa ngontrol emosi sendiri. Mbak pusing, terlalu banyak kejadian yang lewat dipikiran mbak. Maafin mbak yang tega kasar ke kamu dan ngerepotin adik-adik."

Ebe memeluk tubuh Akina dari samping. Dia tidak bicara sama sekali sejak masuk ke ruangan kakaknya, karena takut mengeluarkan tangis lagi. Sudah cukup airmata yang mereka tumpahkan beberapa waktu ini dengan segala drama yang ada. Ebe hanya ingin segalanya berjalan sederhana dan baik-baik saja.

"Ebe... mbak harus urus perceraian segera. Mbak enggak bisa di sini terus, mbak enggak mau terlihat lemah, Ebe."

"Mbak enggak perlu bicara sama orang itu, semua proses perceraiannya bisa diurus sama kuasa hukum. Lagian, mbak juga udah resmi tanda tangan. Enggak ada satupun alasan yang masuk akal untuk mempertahankan rumah tangga yang diawali kebohongan itu."

Akina diam. Dia mengelus surai adiknya, dia punya saudara yang sangat peduli dan menyayanginya. Akina merasa sangat menyesal karena sempat menyusahkan adik-adiknya.

"Aku akan urus administrasi dan yang lainnya, mbak Ki hanya perlu tenang, jangan berpikir macam-macam. Setelah ini, kita punya kehidupan yang baru."

Memang, mereka harus memiliki kehidupan yang baru. Akina diam-diam berjanji untuk mengubah beberapa kelemahan yang sempat datang padanya. Akina akan menjalani hidup dengan lebih kuat.

*

Mereka berangkat menuju Surabaya. Bukan negara luar yang menjadi tujuannya, justru Surabaya adalah destinasi yang dipilih untuk menjadi rumah selanjutnya. Roe tak melepaskan pengawasan, bahkan pria itu ikut menemani. Ebe tahu diam-diam juga pria itu membawa serta terapis yang dipercaya jika saja Akina merasa tak nyaman berada di keramaian.

Ebe bisa mulai tenang dengan perjalanan ini, karena Akina menghabiskan waktunya untuk banyak bicara dengan Endi. Adik bungsu mereka memang begitu merindukan sosok Akina yang biasanya. Setelah Akina mulai bisa menerima kepergian Erlangga, memang kepindahan mereka tak terasa menjadi beban.

Meski sebelum ini, Ebe harus menahan rasa ingin mencabik-cabik wajah Darma karena sulit sekali melepas kakaknya. Jika membayangkan kejadian itu, Ebe benar-benar tidak mengerti dengan pikiran pria itu yang memang kebingungan, linglung sendiri hingga Ebe gemas ingin menarik keluar otak Darma yang tidak berfungsi dengan benar.

"Ngelamun apa?" tanya Akina seraya menyenggol bahu adik keduanya itu.

"Ngelamun kapan nikah sama milyarder ganteng yang cinta mati sama aku."

Akina mengernyit. "Emang ada milyarder yang mau sama kamu?" goda Akina.

"Enggak tahu. Makanya aku ngelamun, ada atau enggak ada urusan belakangan."

Akina tertawa renyah. "Lagian kamu jawabnya ada-ada aja, Ebe. Sekarang ini mana ada milyarder yang tulus cintanya, kalau ada milyarder mereka itu cuma manfaatin hati perempuan."

Ebe menoleh, ucapan kakaknya adalah curahan hati yang terdalam. Begitu terlihat bahwa Akina masih belum bisa melupakan sepenuhnya

mengenai Darma yang sudah menghianatinya.

Ebe memanggil Endi yang betah menggeliat di lengan Akina, membuat adik bungsu mereka mendongak dan Ebe dengan jahilnya mengambil cokelat anak itu. Pembahasan antara Ebe dan Akina mengenai pria milyarder dengan kadar cinta itu akhirnya selesai dengan pengalihan yang apik dari Ebe.

Setidaknya, urung melanjutkan pembicaraan itu lebih bermutu bagi kesehatan mental Akina ketimbang memperdebatkannya.

*

"Mbak mau langsung cari kerja?" tanya Ebe sebelum dia menyumpal mulut dengan potongan buah melon yang Akina siapkan.

Bicara hidangan, setelah mereka sampai di kediaman yang Ebe ketahui alamatnya keenam saudara itu serempak tepar di ruang tengah yang luas dengan tv besar untuk bersama.

"Ngapain cari kerja? Mbak mau cari peluang aja."

"Peluang apa?" sambut Blu.

"Peluang memperbesar usaha penerbitan mbak sama temen mbak di sini."

Ebe tidak heran dengan kabar itu. Dia sudah tahu dari Roe kalau Akina memang memiliki relasi dengan teman lamanya, dan hal itu pula yang melatar belakangi Roe membawa mereka ke sana, menyediakan segalanya yang lebih mumpuni ketimbang Ebe siapkan sendiri.

"Widiiiihhh... Mbak Ki punya penerbitan? Aku bisa ngirim naskah ke sana, dong, ya. Langsung masuk, ya, mbak Ki. Kan punya kakak sendiri." Redaya menyeletuk hingga mendapat jitakan dari Eve.

Mereka berbincang dan membahas banyak hal untuk ke depannya. Menata rutinitas baru di tempat tinggal yang baru.

Setelah merasa lelah dan enggan masuk kamar masing-masing, mereka memutuskan tidur bersama Di ruang tengah. Akina dan Ebe membawa kasur lantai untuk adik-adik mereka.

Hanya tinggal mereka berdua, dan Akina memutuskan menanyakan apa yang ada dipikirannya.

"Menurutmu... apa bagus kalau mbak adopsi anak?"

Ebe tidak langsung menanggapi, dia renungkan dulu balasan yang tepat.

"Tujuan mbak adopsi anak buat apa dulu? Apa untuk melarikan rasa kehilangan mbak atas Erlangga?"

"Bukan. Mbak ngerasa sepi aja."

"Kita semua enggak cukup membuat mbak merasa ditemani?" tuntut Ebe.

"Enggak gitu, Ebe. Mbak kepingin ada sosok kecil yang manggil mbak sebagai ibu, mama, bunda, atau lainnya sebutan itu. Kalian sangat membantu mbak, tapi mbak ingin punya motivasi menjalani hidup yang lebih baik. Adopsi anak juga bukan sebagai bentuk melupakan Erlangga, tapi mencurahkan kasih sayang ke anak mbak sendiri."

Menatap wajah serius kakaknya, Ebe tetap menjawab, "Jangan dalam waktu dekat. Mbak harus memastikan enggak malah memberi dampak buruk dari rasa frustasi kehilangan sebelumnya ke anak yang nanti akan

mbak adopsi. Yakinkan mbak bisa kembali kuat seperti mbak Akina yang selama ini melindungi adik-adik mbak. Setelah itu, baru aku setuju mbak adopsi."

Akina mengangguk. Dia memang harus memastikan dirinya sendiri visa berpijak dengan baik dan benar, sebelum menuntun hidup makhluk kecil yang akan memanggilnya... ibu.

*

"Bukan yang itu, ambilin yang lainnya. Beda bentuk."

Akina selalu menyempatkan diri untuk membuat kue. Tidak ada yang mengeluh ingin makan diluar selama Akina menyediakan makanan bagi mereka.

Endi membalikkan tubuh dan menggapai kursi untuk kembali mencari panci yang kakaknya inginkan. "Di enggak ngerti bentuknya, Mbak Ki." Anak itu menoleh dan membuat Akina mau tidak mau mencari sendiri.

Memang seperti itu kalau menyuruh adik-adiknya. Mereka tidak pernah bisa menemukan apa yang dicari kalau bukan Akina yang mencarikan.

Tidak berselang lama, setelah mengangkat empat tumpukan, Akina mendapatkannya.

"Ini mbak langsung ketemu, Di. Kamu selalu bingung kalau nyari ginian, deh."

Akina menggelengkan kepala dan kembali ke tempatnya mengadon. Endi yang sekarang selalu diantar jemput oleh sopir keluarga pulang paling awal. Kalau sudah pulang dan mendapati kakak kesayangannya berada di dapur, Endi akan bersemangat langsung merecoki kegiatan Akina.

"Kan mbak Ki yang beresin, makanya langsung ketemu. Aku, kan enggak ikut beresin." Endi mengelak jika dirinya tidak teliti mencari tapi memang tidak tahu dimana pertama kali benda itu ditata.

Akina menggelengkan kepala karena pintarnya sang adik membalas ucapannya. "Udah, bantuin mbak bikin kuenya."

Akina percaya kalau perempuan memang harus pandai di dapur, maka dari itu dia rajin mengajak adik-adiknya membantu ketika dirinya masak atau membuat kue. Dengan membiasakan mereka, akan lebih mudah bagi kelima saudara perempuannya untuk terampil memasak jika tinggal sendiri nantinya.

"Mbak Ki..."

"Hm. Kenapa?"

"Aku enggak betah di sini, aku sukanya di Jakarta." Celetukan Endi yang memang kentara sekali berasal dari hati membuat Akina tertegun. "Kenapa, sih kita pindah? Padahal di sini panas banget, temen-temennya juga enggak asik, aku enggak suka."

Akina mencoba tersenyum memberikan pengertian yang dapat Endi mengerti tentunya.

"Itu karena kamu belum lama deket sama temen-temen di sini, Di. Kalau nanti makin kenal pasti asik, kok. Lagian, Jakarta juga panas, kok. Sama-sama panas cuacanya."

Endi berdecak. "Enggak asik, Mbak Ki. Aku pengennya di Jakarta aja."

"Kamu mau sendirian di sana, heum?" balas Akina tak terlalu berpikir kalau Endi akan menganggap serius.

"Kan ada keluarga mama di sana. Aku bisa sama mama."

Akina menoleh cepat ke arah adiknya, bagaimanapun Akina tak akan pernah suka membiarkan Endi tinggal bersama wanita yang sudah berhasil menghancurkan keluarganya, meskipun wanita itu adalah ibu kandung Endi sendiri.

Endi menatap kakaknya juga, dan terkejut mendapati tatapan tajam dari manik Akina. Meski perempuan itu tidak menunjukkan kemarahan secara langsung, Endi sadar kalau kakaknya tidak suka membahas hal itu.

"Mbak Ki...?"

Akina yang lebih dulu memutuskan pandangan, dia tidak mau terpancing perdebatan dengan Endi. Bagaimanapun, Endi memiliki prinsip untuk dirinya sendiri. Akina tidak bisa memaksakan kehendak, memaksa semua hal seperti yang dirinya inginkan. Jadi, Akina lebih memilih membalas Endi dengan jawaban yang menggantung.

"Terserah kamu, Di."

Gadis itu kebingungan, pemikirannya yang belum sepenuhnya dewasa membuat Endi kembali menyeletuk karena tidak merasa salah untuk melontarkannya. "Memangnya Mbak Ki enggak kangen jenguk makam dedek Erlangga? Aku aja kangen, pengen deh ke sana bawa bunga bareng mbak Ki sama Om Darma. Dulu perasaan mbak Ki sering berduaan sama Om Darma, sekarang kok malah jauh-jauhan. Mana kak Ebe suka marah kalau aku sebut Om Darma. Kenapa, sih?"

Akina yang merasa serba salah untuk membalas akhirnya tertahan dengan suara debum pintu rumah yang menunjukkan Ebe baru saja masuk.

Akina melirik Endi sebentar yang penasaran dengan Ebe, dia mengalihkan topik dengan mencerca kelakuan buruk Ebe membanting pintu di depan adik mereka. Dan benar, Endi lupa akan pertanyaan mengenai Erlangga serta... Darma.

*

Akina tahu kalau ada yang tidak biasa dengan adik keduanya semenjak memasuki rumah dengan membanting daun pintu seolah tak perlu memikirkan telinga orang lain, tetapi emosinyalah yang lebih penting.

Akina sempat menilik sekilas ke halaman depan dari jendela dapur yang memang bisa memperlihatkan bagian depan pelataran rumah mereka. Ada pria yang Ebe kenalkan sebagai temannya kepada mereka sedang sama emosinya tetapi memaki seseorang ditelepon.

Jika dilihat dari gelagat keduanya, memang ada hubungan istimewa yang tidak akan bisa Akina tebak kemana arah tepatnya. Ebe adalah sosok yang lebih keras dari batu. Adik keduanya itu terlalu meresapi apa yang mamanya rasa sakit ketika berpisahnya kedua orangtua mereka, ditinggalkan sang ibu untuk selamanya, dan ayah mereka yang terlalu condong kepada keluarga barunya, hingga Ebe menjadi begitu menutup diri akan yang namanya perasaan cinta.

Bukannya tak bisa membuka hati, Ebe selalu bisa membuka hatinya bahkan tahu kalau dirinya sudah mencintai, tapi Ebe tidak akan membiarkan rasa cinta menghancurkannya.

Membiarkan Ebe dengan emosinya yang masih menggebu, Akina kembali menyingkap tirai jendela dapur dan menemukan hal lain.

Matanya tak mungkin salah menangkap pemandangan yang

membuatnya ketar ketir dengan prasangka. Ini bisa buruk, juga bisa biasa saja jika tidak ada drama lagi yang akan terjadi.

"Mbak lihat apaan, sih sampai ngelamun gitu?" Eve baru saja akan ikut menilik, tapi Akina buru-buru menutup tirainya.

"Ambilin mbak bumbu dapur di kulkas, Eve."

Eve mengernyit bingung. "Mbak Ki mau masak lagi? Yang tadi baru aja mateng, udah mau masak lagi?"

"Enggak. Mbak cuma mau bumbuin ikan biar enggak bau. Sana cepet ambilin."

Meski menatap kakaknya dengan heran, Eve tetap melaksankan titah Akina. Sebisa mungkin Akina mengalihkan rasa heran dan penasaran Eve dengan kegiatan lain, cara-cara itu juga yang Akina gunakan untuk menghalau prasangkanya sendiri.

Enggak ada, Ki. Dia enggak akan ada di sekitarmu lagi! Akina berulang kali merapalkannya dalam hati. Dia tak menampik jika masih memiliki sisi lemah disebagian hatinya, tapi segala kenangan yang kembali menyergapnya dengan kehilangan Erlangga adalah bukti kalau menganggap semua baik-baik saja tidaklah benar.

*

"Ya! Tapi kamu sengaja buka informasi ke orang itu, Roe! Kalau aku enggak sengaja tahu, kamu akan nerusin nyebar info ke b******n itu, kan? Iya, kan?!"

Akina tidak mengerti apa yang sedang adiknya perdebatkan dengan lawan bicaranya di telepon. Yang jelas, Akina tidak bisa menebak apa yang sedang terjadi.

"Enggak! Rencana kita enggak akan pernah lanjut kalau sampai b******n itu berani lebih dekat lagi! Gara-gara kamu!" Ebe terlihat menghela keras. "Iya... apapun itu! Entah kamu ataupun anak buah kamu yang enggak becus! Salah kamu, Roe!" Dan Ebe langsung mematikan sepihak panggilan tersebut. Begitu berbalik, dia semakin panik melihat Akina sudah menunggunya.

"Mbak?"

"Masalah apa yang kamu sembunyiin dari mbak?"

Ebe tercekat. Pertanyaan yang sebenarnya bisa saja Ebe bolak balik sekejap mendadak hilang entah kemana. Bukan perkara mudah ketika Akina berada dihadapannya dan menodong penjelasan.

"Ebe? Kamu sebenarnya kenapa, sih? Mbak pusing lihat kamu marah-marah seharian ini sama pacarmu itu."

Diam-diam Ebe dapat menghela napas lega. Akina hanya menyadari hubungannya dengan Roe saja, tapi tidak dengan pembicaraannya ditelepon barusan.

"Ebe? Mbak dari tadi ngomong enggak kamu dengerin?" protes Akina.

"Maaf, mbak. Aku... cuma capek aja. Lagi masa period, jadi butuh pelampiasan buat marah-marah." Roe pantes kena marah karena dia bikin Darma tahu alamat kita.

"Rumit banget, sih isi kepala kamu, Ebe. Period aja sampe marahin pacarmu kayak gitu."

"Dia bukan pacarku, Mbak!" tegas Ebe.

"Terus? Teman? Kamu pikir mbak ini bocah ingusan?"

Ebe mengalihkan pandangan. "Yang jelas dia bukan pacarku."

"Apapun itu. Masuk ke dalam, makin malem. Mbak enggak suka kamu kelamaan di luar begini."

Padahal alasan sebenarnya adalah supaya ketika bayangan di dalam mobil hitam itu tidak terlihat oleh Ebe. Akina tak ingin ada drama berlebihan lagi. Kalaupun Darma memang mematainya sejauh ini, Akina akan membiarkannya seolah Darma tidak terlihat.

*

Kalau ada yang lebih menyedihkan ketimbang lara yang Akina rasakan, jawabannya adalah bagaimana penampilan Darma yang nyata disuguhkan. Tak disangka jika beberapa bulan setelah kepergian Akina beserta keluarga dan banyaknya tentangan pada pria itu untuk tak mendekati Akina... kini tak bisa ditahan lagi oleh Darma.

Di kantornya yang memang Akina kelola bersama teman lamanya, Darma muncul dengan wajah yang jauh dari kata tertata. Pria itu bahkan memiliki kantung mata yang sangat kentara. Akina merasa tak mengenalinya untuk sesaat, karena berpikir, Darma memiliki segalanya untuk tetap waras dan menjalani hidup selayaknya para petinggi harta diluaran sana.

"Ki..."

Perempuan itu tidak menjawab, pun tidak menyalak seperti awal-awal rasa tak ikhlas kehilangan putranya. Darma memiliki jarak yang harus tetap sadar untuk dijaga agar mantan istrinya itu mau mendengar sedikit saja ceritanya.

Meski dalam hatinya penuh kegugupan, letupan amarah, kecewa, dan berbagai rasa manusiawi lainnya akan sikap Darma yang sempat semena-mena, Akina bisa menenangkan dirinya sendiri. Sugesti yang ada dia terus tanamkan, bahwa membenci hanya akan menambah rasa cinta terhadap pria yang ingin dia lepaskan dari hatinya itu.

"Aku enggak ingin bicara dengan siapapun sekarang-"

Buru-buru Darma menyambung kata agar dirinya diperbolehkan sebentar saja memandang langsung wajah perempuan itu. "Enggak, enggak. Kamu enggak perlu bicara apapun, Ki. Aku sama sekali enggak berniat mengganggu pekerjaan kamu dengan mengajak bicara kamu, aku... hanya ingin melihat kamu."

Menghela napasnya perlahan, Akina tidak memiliki perasaan setega ketika dirinya menyusahkan adik-adiknya. Sikap lembut yang Akina miliki kembali mengambil alih, dia tahu Darma adalah sosok yang bisa dia hormati agar dikehidupan lainnya, Akina akan sama dihargainya.

"Apa tidak cukup mengikuti setiap pergerakan aku selama ini? Mas Darma jelas punya kehidupan lain yang lebih penting, kenapa memilih menguntit seperti kriminal? Mas Darma jelas bukan tipe yang seperti itu." Akina menyematkan senyuman miringnya yang mengartikan dia terlalu bodoh karena masih mengingat begitu banyak mengenai Darma.

"Karena itu aku putuskan untuk melihat kamu langsung, sekarang."

Mata memerah dan berkaca milik Darma sekilas meraih konsentrasi Akina. Bohongi kalau melupakan seseorang, apalagi singgah dalam hubungan rumah tangga akan dengan mudah hilang. Jadi, Akina putuskan untuk mengalihkan pandangan.

"Menahan berbulan-bulan bertemu kamu dan menjadi kriminal yang bukan seperti diriku sendiri... benar-benar sulit, Ki."

Seharusnya, tidak ada pembicaraan disana. Darma mengatakan kalau Akina tak perlu bicara, tapi perempuan itu tetap bicara. Sekarang ada perdebatan di dalam batin Akina sendiri. Haruskah mengusir? Atau membiarkan pria dengan wajah semakin kuyu itu tetap berada di ruangannya?

"Kamu belum memberitahu dimana makam anak kita, Ki."

"Kamu bisa menyuruh anak buah profesional itu untuk mencari makam Erlangga. Kalau belum tahu juga... tolong pikir lagi, apakah kamu benar-benar ayahnya, Mas."

Sindiran Akina membuat Darma tersenyum. Bahkan perempuan itu tidak mengerti bagian mana yang terdengar lucu, seharusnya Darma malu dan segera pergi karena bisa saja Akina menambah kata-kata sinis jika pria itu masih berada di sana.

"Aku tahu kamu pasti sangat mengerti kalau aku hanya basa-basi, mencari kesempatan sama kamu, lebih lama di sini. Kamu bicara begitu karena kamu masih juga menyimpan rasa marah kamu." Akina merapatkan kedua bibirnya. "Aku ada di sini, Ki. b******n ini ada di sini, lampiaskan semua rasa kecewa dan marah kamu. Supaya kamu tahu... menahan diri enggak akan membuat kita melangkah maju, Ki."

Apa yang harus Akina lakukan? Menuruti sisi yang mana lagi? Karena ternyata, dia ingin menangis di depan pria yang tak kalah menyedihkan darinya itu.

Readers also enjoyed:

Karma : Nino - Rania (Bahas...

79.7K Read

TAGS Fickle Second Chance Workplace BG Drama

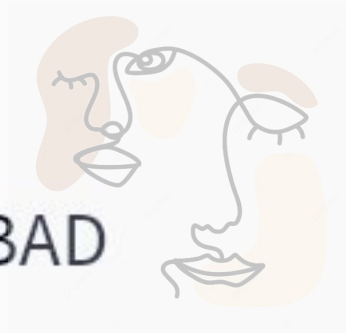

BAD

Bagian yang Akina tidak suka adalah dimana takdir mempermainkannya. Ebe datang tepat saat Darma siap untuk keluar dari ruangan Akina, meski begitu amarah Ebe tidak berhenti begitu saja.

Wajah Ebe memerah dan tentu saja mengeras karena keberadaan Darma, jika saja adiknya itu adalah seorang laki-laki, Akina yakin Ebe dengan brutalnya memukuli Darma sekarang. Namun, Ebe cukup tahu diri untuk tidak membuat keributan di sana.

Memejamkan mata sesaat, Ebe mendekat ke arah kakaknya berada. Rasa ketar ketir Akina semakin menjadi begitu Ebe bergerak cepat mengambil vas bunga di atas meja kerja Akina dan melemparkannya kepada Darma.

"Ebe!" teriak Akina tak menyangka kalau adiknya akan sebrutal itu.

Wajah Ebe menjelaskan bagaimana rasa kesalnya memuncak. Dia melihat ke arah kakaknya dengan sama marah dan kecewanya.

"Mbak mau belain orang enggak tahu diri itu?! Iya?!" Ebe mendengus keras. "Percuma aja selama ini aku bantu mbak buat pergi dari b******n s****n itu!" Sekarang Ebe dengan berani membentak Akina hingga membuat perempuan itu terkejut.

"Ebe kamu boleh marah, tapi mbak punya alasan kenapa ngebiarin dia masuk." Akina membalas dengan nada yang tetap tenang.

"Apa alasannya?! Mbak Ki yang seperti malah seperti perempuan murahan!"

Akina tidak bisa menghentikan tangannya untuk menampar pipi Ebe. Perumpamaan yang adiknya berikan sungguh menyakitinya dirinya, padahal, Akina hanya berusaha melepas semua rasa tidak ikhlasnya kepada Darma agar semuanya berakhi dengan baik. Namun, Ebe malah datang tiba-tiba dengan prasangkanya sendiri.

"Akina..." Darma mencoba mendekat karena merasa perlu memisahkan kakak beradik itu, tapi Akina dengan tegas dan tanpa mau menoleh melarang Darma mendekat. Sesegera mungkin Akina kembali menegaskan agar Darma keluar dari ruangannya dan tak kembali, meski banyak penjelasan pria itu yang bisa Akina pahami.

Darma tidak membantah, sejujur apapun dirinya tadi, Akina tetap akan pada pendiriannya untuk memberi jarak dengannya.

"Pergi sana, b******k!" maki Ebe karena merasa sangat tak nyaman dengan keberadaan Darma di sana.

Menuruti titah kakak beradik itu, Darma keluar dengan wajah semakin tertekan. Akina dan Ebe berseteru karena dirinya, bahkan Ebe berani mengatai kakaknya perempuan murahan hanya karena menerima keberadaan Darma.

"Pak Darma—"

Rudi menghampiri cemas. Setelah semua yang terjadi, Darma memang seperti mayat hidup karena ditinggal banyak pihak. Tak memiliki apa-apa

adalah yang berada dideretan paling atas. Bahkan ibu Darma mulai sakit-sakit setelah kabar Darma benar-benar menceraikan Akina.

"Saya bisa jalan sendiri, Rud!" tegas Darma menyalak.

Kepalanya terasa pusing karena memang Darma tak menjaga gizinya selama beberapa bulan ini.

Kehilangan Erlangga, kehilangan Ratna, dan kepergian Akina dari sisinya benar-benar memukul telak hidup Darma.

"Kembali ke hotel, Pak?" tanya Rudi kepada atasannya itu.

"Enggak. Saya mau ke rumah."

Rudi paham rumah mana yang atasannya katakan. Darma memang mengulik seluruh komponen hidup Akina, meski ada peran Roedjati menghalau, Darma tetap bersikeras menyelidiki segalanya.

Miris. Rudi bahkan tidak bisa mengurus hidupnya sendiri karena tersita mengurusi hidup Darma. Rumah di Surabaya itu adalah properti yang sengaja Darma simpan untuk membawa Akina dan anaknya kelak, ketika dirinya berhasil membatalkan perceraian. Sayangnya, Roemaga yang seorang Roedjati tidak membiarkan rencana Darma berhasil begitu saja. Mau diapakan juga, taraf kekuasaan Roedjati lebih besar dari Darma.

"Maaf, Pak. Saran saya bapak kembali ke Jakarta lebih dulu. Anda perlu mengurus diri lebih dulu, sebelum mengurus kembali hubungan Anda dengan ibu Akina, Pak."

"Tutup pintunya dan segera pergi dari sini, Rud. Saya enggak perlu ocehanmu."

Darma merasakan kepalanya semakin berat. Rudi bergerak keluar, menuruti ucapan atasannya. Kebiasaan Darma di sana adalah tertidur di sofa besar yang di desain untuk ruang keluarga. Kepalanya yang pening membawa Darma dalam alam mimpi dimana dirinya bisa bertemu Erlangga... putranya.

*

Bukan rahasia lagi kalau Darma banyak menyakiti hati orang lain dalam jangka waktu yang sebenarnya memang tidak berdekatan, tapi mampu membuat terkesiap karena waktu tak pernah terasa proses berjalannya.

Sekarang, jika menyalahkan Darma saja rasanya tak adil. Pria itu memiliki banyak kesedihan juga dari masa lalu, dimana keluarganya tak memiliki cerita bahagia. Menemukan Ratna yang mau menerima apa yang ada pada dirinya membuat pria seperti Darma tidak mampu berpaling. Hubungan itu tumbuh dan berkembang seiring waktu berlalu, begitu pada ambangnya, Darma harus merasa kesedihan kembali dengan vonis penyakit yang dimiliki sang istri. Tak bisa memiliki keturunan dari wanita yang dicintai dan tak banyak pilihan yang bisa Darma ambil hanya untuk menyenangkan dirinya saja. Ratna jelas perempuan baik, tak sampai hati lebih menyakiti perasaan perempuan itu yang lama-lama membutuhkan banyak fasilitas untuk menumpu diri bahkan hanya untuk makan dan kencing.

Menemukan Akina, dan menyadari memang dia membutuhkan sosok untuk mengurus kebutuhannya sebagai seorang pria serta seorang suami hingga tanpa aba-aba Darma tenggelam terlalu dalam. Bukan maksud hati menyakiti Akina lebih dari yang dia perkirakan, yang terjadi pada realita ternyata lebih mengenaskan.

Dia tak menyesal karena Tuhan membuat Erlangga pergi, bukan. Dia

menyesal tidak dapat menempatkan diri lebih baik lagi untuk Akina dan almarhum putranya. Darma bahkan mengoreksi sendiri bahwa kepergian Erlangga terjadi agar dia tidak menyakiti Akina dan putranya itu dikehidupan kedepannya. Tuhan tak ingin Erlangga sama sakitnya dengan Darma. Besar dalam keluarga b****k dengan dua ibu.

Berhari-hari Darma menangis karena membuat Akina kehilangan dirinya sendiri. Berminggu-minggu Darma menggelung diri di atas ranjang dan menggumamkan banyak berandai kata. Jika dia memiliki topangan saudara seperti Akina, mungkin Darma akan memutuskan lebih gila dari Akina. Namun, Darma tak mungkin membuat ibunya lebih susah lagi bahkan kini sudah sakit hingga tak mau menemui Darma lagi. Ibunya menghukum Darma dengan cara yang tak jauh berbeda dengan Akina.

"Anda mengacaukan segalanya."

Roe jelas marah, bukan hanya Darma yang mendapat hukuman tetapi juga Roe karena dengan gegabah tanpa sengaja membagi informasi kepada Darma.

"Harusnya saya tidak sebaik ini," Roe mendengus dan meneruskan ucapannya. "saya tidak mau sama gilanya kalau seandainya saya ada di posisi Anda."

Roe memiliki sensitifitas lebih tinggi dari Darma. Pria yang begitu tergila-gila dengan adik Akina itu merasa harus lebih manusiawi kepada Darma yang memang sedang sama berjuangnya untuk perempuan yang mereka cintai.

"Ebe masih berlaku kasar ke Akina?" tanya Darma.

Roe tak habis pikir kepada Darma yang sudah pucat itu, masih bisa menanyakan sikap kasar Ebe.

"Dengar, Ebe tidak akan berkata kasar kalau kakaknya tidak terlalu lembut terhadap Anda, Darma."

Roe memang lebih muda dari Darma, tapi enggan memanggil mantan suami Akina itu dengan embel-embel terlalu sopan.

"Setahu saya Ebe memang lebih kasar dari Akina, sikapnya terlalu—"

"Apa Anda sedang mendebat sikap Ebe kepada saya, Darma?" potong Roe.

Darma diam. Dia mengambil berkas yang telah dia siapkan. Hanya kepada Roe dokumen itu bisa sampai kepada Akina.

"Saya akan kembali ke Jakarta. Saya harus rehat untuk mengurus diri saya sendiri, sebelum menemui Akina kembali dengan lebih baik." Darma menjelaskan kepemilikan properti itu, semua atas nama Akina. Roe tidak mengerti kenapa Darma melakukan hal sampai sejauh ini.

"Saya yakin, Akina pasti mengerti kenapa saya tidak bisa bersikap adil." Darma tersenyum miris. "Dan kamu akan tahu posisi dimana rasa cinta tidak akan cukup adil untuk rumah tangga, Roemaga."

*

Akina tidak tahu jika ternyata adiknya bisa berkata sekejam itu. Memang Ebe dalam mode marah, tapi Akina juga tak bisa terima dengan perkataan Ebe yang jelas sekali mengatainya seperti perempuan murahan. Jelas keduanyapun sedang bingung harus membalas apa, sejak Darma keluar dari ruangan Akina waktu itu, keduanya saling diam dan tak menyapa bahkan

sampai di rumah.

"Sebenarnya mereka berdua lagi kenapa, sih?" Eve membawa wadah cukup besar berisi potongan buah yang mereka konsumsi bersama sembari menikmati tayangan televisi.

Endi mengambil potongan buah melon dengan garpunya seraya melihat ketiga kakaknya, dimana Akina dan Ebe absen di sana. Endi mencuri dengar saja pembicaraan mereka.

"Enggak paham, deh. Mbak Ki sama kak Ebe memang paling sering berantem, tapi juga paling akrab menurutku." Ucap Redaya.

Mereka tahu kalau kedekatan antara Akina dan Ebe bisa berbentuk saling melempar argumentasi serta banyak momen kekanakan yang saudara tertua mereka lakukan. Namun, kekompakan mereka akan membawa pada momen tak terlupakan.

"Ajak jalan-jalan aja."

"Ke mana, Kak?" sahut Endi langsung semangat. Si bungsu itu senang sekali kalau sudah membahas 'jalan-jalan' meski belum pasti, tetapi biasanya karena semangat Endi sesi jalan-jalan bersama itu akan tetap dilakukan.

"Saranku bawa ke Informa aja, kan lumayan deket dari sini. Mbak Ki suka masak terus di rumah soalnya, biar makin banyak kue sama makanan." Eve juga tertular semangat dengan mengingat Akina yang semakin rajin membuat makanan.

"Aku setuju Kak Eve! Ayo, Kak ajak mbak Ki sama kak Ebe."

Mereka setuju lagi pula Ebe juga akan tetap senang ke sana, karena hobinya membeli furniture baru untuk mengisi rumah bahkan kamarnya sendiri. Sepakat akan ke toko peralatan rumah yang lengkap itu, keempatnya segera menghabiskan buah dan satu persatu mulai berhamburan bersiap untuk keluar.

*

Agak kecewa memang, karena kedua kakaknya masih canggung dengan saling diam. Di kursi depan, Ebe mengemudi dan Akina duduk disebelahnya, tapi tetap bertahan untuk tidak saling bicara. Hening, hingga membuat adik-adiknya ikut bosan dan diam.

"Aku mau bingsoo... panas...." Endi yang memang agaknya tidak betah dengan cuaca terik di Surabaya itu menyeletuk.

"Aku juga mau," ucap Redaya.

"Tapi sebentar lagi sampe Informa, kalau mau bingsoo ini harus muter dulu." Kata Ebe.

"Ke bingsoo dulu, Kak. Kan di Informa enggak ada bingsoo-nya."

Ebe menggeleng, udah terlanjur jauh!" Ebe berkata tegas.

"Tapi---"

"Kita ke bingsoo dulu, Ebe. Lagian ini hari libur, Informanya juga masih buka sampai malem, kok."

Kompak keempat adiknya menoleh pada Akina, akhirnya kakak pertama mereka bicara kepada Ebe juga. Lalu pandangan mereka beralih pada Ebe yang bahunya merosot lebih dulu tetapi tetap mengikuti ucapan Akina.

"Oke, binggsoooo...." Ebe agaknya kesal, tapi membalas tatapan Akina.

Keempat adik mereka bersorak, bukan karena akan pergi membeli

bingsoo terlebih dulu, tapi melihat kedua kakaknya kembali saling bicara. Meski nantinya tidak tahu apa yang akan keduanya bahas lebih lanjut untuk menyelesaikan perdebatan diantaranya.

*

Membiarkan adik-adik mereka membeli bingsoo yang mereka inginkan, Akina dan Ebe memutuskan mencari tempat membeli kopi di sebelah toko bingsoo dimana adik-adiknya berada.

"Mbak minta maaf kalau mengecewakan kamu, Ebe. Bukan maksud mbak dengan mudahnya luluh sama mas Darma, tapi memang harus ada kesempatan dia menjelaskan agar mbak lebih ikhlas lagi dan enggak memikirkan masalah itu lagi."

Ebe mengaduk kopinya, dia hanya menyesap sedikit dari sendok kecil yang jujur tetap tidak membuatnya tertarik melanjutkan meminum kopinya.

"Aku yang harusnya mbak marahi, aku udah bicara keterlaluan sama mbak. Maaf, Mbak." Ebe mendesah lelah. "Aku juga mau minta maaf terlalu ikut campur, Mbak."

Akina mengenggam tangan adiknya. "Enggak apa-apa, kalau kamu enggak masuk ke masalah mbak, mana bisa mbak begini lagi. Mbak enggak tahu akan gimana kalau kamu enggak peduli sama masalah mbak, Ebe."

Senyuman dari Akina membuat Ebe juga ikut melengkungkan bibirnya. Dia tahu bagaimana cara agar tetap menyembunyikan kebenaran mengenai Roe dan caranya yang menghalangi Darma mendekati Akina. Ebe mulai memikirkan sesuatu... dia akan membiarkan kisah kakaknya berjalan sendiri tanpa ikut campur seolah dia adalah pihak paling benar.

"Oh, anak-anak udah selesai, nih. Blu bilang udah di luar."

Akina berjalan lebih dulu setelah membayar pesanan, semantara Ebe mengamati kakaknya. "Setelah ini, aku enggak akan ikut campur lagi, mbak... apapun akhirnya, itu pilihan yang pastinya terbaik."

*

Akina bisa menerima semua yang dia dapat sekarang ini. Belajar dari bagian yang telah lalu, Akina memahami sesuatu; kedepannya dia tak boleh lengah dengan mengikuti alur saja. Dia butuh rencana, meski realitanya tak akan sama, yang pasti dia akan tetap membuat rencana agar tak lagi kehilangan banyak angan.

"Siapa itu, Mbak?" tanya Blu yang membantu kakaknya membawa barang belanja.

Di depan rumah mereka ada seorang pria yang sudah disuguhkan minum, tapi belum mereka kenali.

"Temen masak. Sempet kenal dulu pas acara perusahaan mantan suami." Akina tak lagi sungkan menyebutkan kata mantan suami untuk Darma di depan adik-adiknya.

Blu mengangguk sekilas dengan menggumam paham. "Mau buka usaha bareng lagi?" tebak Blu.

"Iya." Jawab Akina senang. Lalu senyumannya meluntur karena sesuatu.

"Kenapa? Mbak enggak sreg?"

Akina menggeleng pelan. "Bukannya enggak sreg, tapi mbak bingung. Arengga mau usahanya dibuka di Jakarta untuk cabang utama."

Blu agaknya merasa sedikit maklum dengan nada frustasi yang kakak pertamanya bawa. Hening sesaat.

"Menurut kamu gimana? Mbak harus ikut setuju?"

"Ya... kalo emang buat nambah pundi-pundi... aku, sih setuju aja. Lagian kalo mbak makin sibuk, malah bagus."

Blu juga mengikuti kegiatan kedua kakaknya dengan membuka usaha baru di Surabaya. Tak bisa dia pungkiri kalau membuat usaha jelas lebih kental dalam jiwa mereka. Kalau sudah begini, mereka bisa membuat satu kesatuan usaha keluarga.

Keduanya kembali diam, lalu Endi memecah keheningan tersebut dengan pekikan. "Mbak Ki... temen mbak di depan berantem sama tetangga yang mobilnya banyak itu!"

Astaga. Akina lupa kalau Arengga masih menunggu di teras depan.

*

Sebenarnya, bukan maksud Akina tidak sopan membiarkan tamunya—Arengga—duduk di teras depan, bukannya di ruang tamu. Akina hanya berusaha meminimalisir anggapan negatif tetangganya yang memang masih cukup peduli dengan urusan orang lain. Lagi pula, teras rumahnya cukup luas untuk menampung beberapa orang. Sengaja dia sediakan banyak kursi.

Namun, melihat Arengga malah terlibat perkelahian dengan tetangga super sombongnya Akina jelas kewalahan menahan rasa kesal.

"Ini calon Anda bu Kina? Bilangin, jangan ikut campur!"

Akina tidak menyangka kalau pria kisaran empat puluhan itu biasa-biasa saja meneriakinya, padahal dia memukuli istrinya di depan rumah.

"Jangan teriak begitu, Pak! Anda yang salah! Lihat, tuh istri bapak..."

Arengga malah tak sabaran dan hendak maju lagi untuk melayangkan tinju.

"Ar!" Akina menghalau supaya Arengga tidak memperpanjang masalah.

Ini baru pertemuan Akina dan Arengga yang keempat, agaknya Akina tercengang dengan sikap keras yang Arengga miliki.

"Gila, ya, calon Anda ini?! Ini istri saya! Suka-suka sayalah mau saya apain!"

"Lo yang gila b******n!" Arengga sepenuhnya dalam mode kesal dan marah.

Tenaga Akina tidak cukup menghalau tubuh besar Arengga serta kekuatan lelaki itu. Si tetangga sombong itu jelas kewalahan, Arengga memiliki postur atletis dan terlatih.

"Ar! Ya, ampun... Arengga udah!"

Brutal, adalah kata pertama yang tepat menggambarkan diri Arengga yang sekarang ini.

Akina merasa ditarik dari belakang dan melihat Ebe memandangnya cemas. "Jangan sedeket itu sama laki-laki yang kelebihan tenaga, Mbak!" Ebe menggenggam lengan Akina. Sedangkan adik mereka yang lain mengintip dari jendela dapur yang bisa memberikan pemandangan jelas ke depan.

"Tapi itu..." Akina agak bingung, karena tiba-tiba saja Arengga sudah dipisahkan dari si tetangga sombong.

Lagi dan lagi teman Ebe membantu. "Kamu bawa temenmu itu lagi?"

"Enggak penting bahas Roe. Kita balik, Mbak. Biar mas Re dan Roe ngurus perilaku si sombong itu ke pihak berwajib."

Akina sudah tak memikirkan Arengga lagi, karena dipikirannya kini hanyalah sikap Ebe.

"Mbak enggak percaya kamu enggak punya tujuan lain sama temenmu itu... mbak seperti lihat kamu dan Roe seperti mbak dan Darma."

Oh. Ebe lupa sepertinya kalau sang kakak semakin lebih peka.

*

Arengga akhirnya kembali bersama Roe, entah urusan mereka selesai atau justru malah bertambah besar. Akina tidak bisa tenang tentu saja, karena tetangganya yang memang sombong itu tidak akan mengalah begitu saja.

Akina tahu kalau Arengga sangat emosional, mengalah bukan tipikal yang Arengga miliki itu adalah alasannya kenapa Akina berpikir matang-matang untuk merambah dunia usaha bersama laki-laki itu.

"Gimana?" Akina bertanya pada keduanya, berharap mendapat jawaban yang bagus juga untuk itu.

"Enggak gimana-gimana, Mbak. Kami enggak begitu peduli urus kasus orang itu, yang kami peduliin supaya istrinya yang dipukuli itu bisa dapet keadilan." Roe menjawab.

Akina merasakan bagaimana Roe selalu ingin berada di dekat Ebe, layaknya orang yang jatuh cinta tanpa memikirkan hal lain.

"Kina, sepertinya kita harus membahas kelanjutan usaha yang saya tawarkan."

Ebe yang datang dengan nampan berisi teko bening dengan sirup selasih dan camilan buatan Akinapun menjadi sorotan.

"Mbak Ki jadikan melebarkan hobi masak mbak Ki?" tanya Ebe menyambar pembicaraan.

Akina tidak langsung menjawab, dia menyuruh Ebe duduk tepat di sebelahnya, membuat wajah Roe yang semula berharap menjadi agak keruh, dan Akina menyadari itu.

"Kalau mbak terima, otomatis Mbak akan lebih banyak di Jakarta. Mbak enggak tega ninggalin kalian terus—"

"Mbak terlalu takut karena masih melihat kita seperti anak kecil. Pokoknya aku enggak mau dengar alasan enggak masuk akal mbak Ki lagi. Ini semua supaya kita punya kehidupan yang maju, jangan jadiin adik-adik sebagai penghalang."

Akina mengangguk pelan, memang benar, tak perlu menjadikan adik-adiknya sebagai penghalang. Toh, suatu saat mereka akan tetap sibuk dengan kehidupan masing-masing.

Menghela napas sesaat, Akina memandang Arengga kembali dan menyatakan persetujuannya untuk mengembangkan usaha di Jakarta mengenalkan diri sebagai pencipta makanan bukan hanya Akina si pemilik perusahaan penerbitan.

*

"Mbak udah cari tempat tinggal disana? Nyari yang nyaman enggak

perlu besar, lagian mbak Ki juga bakalan tinggal sendiri."

Ebe yang membereskan keperluan Akina untuk berangkat. Sebagai adik, dia sangat suka mengurus kakaknya. Akina mengamati cekatannya Cara kerja sang adik.

"Kamu udah pantes jadi ibu rumah tangga, Ebe." Celetuk Akina ingin melihat bagaimana reaksi adiknya.

"Mbak Ki ngomong apa, sih?"

"Mbak enggak bodoh buat sadar kalau kamu dan teman kamu yang suka ngikutin kamu terus itu punya sesuatu satu sama lain. Mbak aja mulai enggak aneh semakin kesini lihat kalian berduaan terus."

Ebe hanya berdecak, tak mau menjawab.

"Jangan sampai kamu sembunyiin sesuatu itu dari mbak, ya! Nanti malah ribet masalahnya, Ebe. Hal yang sengaja disembunyiin itu enggak membawa dampak yang baik, dari pengalaman mbak sendiri."

Ebe meletakkan satu helai kaus putih ke dalam koper milik Akina. Lalu dia beringsut duduk di tepi ranjang kakaknya.

"Aku enggak akan sembunyiin apapun dari mbak Ki kalau semuanya memang pantas aku ceritain. Aku tahu kita yang suka saling adu argumen ini lebih paham satu sama lain, tapi aku juga akan berusaha mengurus masalahku sendiri sebelum orang lain tahu." Akina mengecup pipi kakak yang sudah seperti sosok ibunya itu. "Aku sayang mbak Ki dan adik-adik, makasih selalu memikirkan aku bahkan sampai kepo mengenai Roe." Keduanya tertawa, lalu Ebe memilih tidur bersama Akina, tapi adik mereka datang menyerbu kamar Akina dan ikut tidur tumpuk menumpuk di sana sebelum kakak pertama mereka sibuk sendiri di Jakarta.

Akina memang perlu memikirkan waktu untuk dirinya sendiri, belakangan kemarin dia terlalu disibukkan dengan berbagai pikiran yang... sebenarnya tidak terlalu perlu. Hanya saja, dia merasa perlu mendapat kejelasan mengenai apa yang terjadi pada adik-adiknya setelah insiden dirinya kehilangan kewarasannya itu.

"Sudah siap bikin menu barunya?" Arengga masuk ke dalam dapur khusus yang memang hanya dipakai oleh Akina dan Arengga.

Mereka bertemu untuk kedua kalinya di Surabaya melalui Ebe yang memang sedang semangatnya membangun usaha sendiri dan membuat mereka bertemu setelah insiden perkenalan yang tak berlanjut ketika Akina masih berstatus sebagai istri Darma.

"Masih kerasa ada yang kurang menurutku, Ar."

Arengga yang pertama kali banyak bertukar bahan bicara di pesta saat itu memang mengakui ketertarikannya bicara banyak pada Akina, tapi sayang tak lama karena Darma sendiri yang menghampirinya dan bicara secara jantan pada Arengga agar tidak genit terhadap Akina yang saat itu berstatus sebagai istri Darma.

Dampak yang Darma bawa tentu saja tidak kecil, seorang Arengga tidak suka mengambil apa yang menjadi milik orang lain, jadi, ketika Akina sudah dia ketahui tak bercelah didekati Arengga sudah mencari haluan lain ketika itu juga.

"Ya... terserah kamu, Ki. Saya juga mau nyelesaiin catatan resep baru saya sendiri."

Mereka benar-benar bekerja sama. Meski lebih banyak resep Akina sendiri di toko tersebut, Arengga lebih senang jika bereksperimen di dapur itu.

"Tumben Niken enggak ke sini?" tanya Akina menyambung pembicaraan.

"Oh, tadi udah. Dia pulang lagi, katanya enggak mau ganggu kerjaan di dapur."

Akina tersenyum meski Arengga tidak melihatnya. Arengga beruntung sekali memiliki calon istri seperti Niken yang serba pengertian.

"Dia bilang loh, Ki ke saya..."

"Bilang apa?"

"Dia cemburu sama kamu," ucap Arengga. Akina membalikkan badan, dia jelas bingung kenapa harus dicemburui oleh tunangan Arengga. Seolah membaca kebingungan Akina, dilanjutkan lagi kalimatnya. "Niken cemburu karena menurut dia kamu itu lebih dewasa, lebih lembut, keibuan, pinter masak, cantik, dan lain-lain yang ujungnya sih bandingin dia sama kamu." Dan ujungnya juga Arengga menghela napas.

"Saya enggak sesempurna itu." Balas Akina.

"Ya... tapi dia ngerasa kamu saingannya melulu. Saya sampe bingung harus yakinkan dia bagaimana lagi."

Oh. Sebenarnya Arengga tidak pernah membahas mengenai dirinya yang sempat melirik Akina untuk didekati sebagai calon istri, Akina tidak tahu bagian dimana Niken—calon istri Arengga—tahu mengenai jejak hati masa lalu itu.

"Apa aku boleh minta nomor hape Niken?" pinta Akina tiba-tiba.

Arengga mengernyit, meski begitu dia tetap memberikannya pada Akina. Setelah selesai dia Amati wajah Akina lekat.

"Kamu... enggak akan macam-macam, kan, Ki?"

"Maksudnya?"

"Ya... siapa tahu kamu malah mau manas-manasin Niken buat jauh dari saya...?"

Akina melongo lebih dulu, setelahnya dia tertawa terbahak.

"Pikiran kamu itu, ih! Mana ada aku iseng gitu, yang ada justru aku pengin akrab sama Niken supaya dia enggak menilai dirinya sendiri kurang dari aku."

Mengangguk-angguk paham, Arengga akhirnya diam dengan rasa lega. Dia bertanya karena tidak pernah ada yang tahu apa niat hati seseorang sebenarnya, ya, siapa tahu Akina yang sudah menjanda akan iseng membuat Niken malah menjauhi Arengga. Karena image sebagai janda yang selalu negatif, maka Arengga tak mau Akina dipandang lebih negatif oleh siapapun. Dia menghargai dan mengagumi sikap lembut yang Akina miliki, yang paling penting, Akina pandai di dapur untuk membuat usaha mereka semakin berkembang.

"Oh, iya, Ki! Itu... masalah kamu mau adopsi anak, apa masih jadi?"

Arengga tahu hal ini dari banyak pembicaraan yang mereka lewati dan Ebe juga pernah membahasnya ketika mereka di Surabaya berbulan-bulan lalu.

"Masih. Kenapa? Kamu ada kenalan yang siap bantu aku adopsi?"

"Bukan bantu, sih. Ini ada kenalanku yang kayak enggak siap punya anak dan pengin bawa anak itu ke panti asuhan kalau nanti lahir, tapi daripada gitu mmendingan banyinya diurus sama kamu, kan. HPL-nya sekitar dua minggu lagi dan kalau kamu mau begitu lahir dia langsung kamu urus sebagai anak kamu. Gimana?"

Akina toh sudah membulatkan tekad, hidupnya yang sekarang tak lagi muram, dia perlu seseorang yang dia rawat dengan kasih sayang serta menggunakan hasil jeri payahnya.

"Oke. Kapan bisa ketemu? Aku akan konsul juga ke kuasa hukum keluarga dan psikolog nantinya, kalau-kalau si ibunya dan aku perlu memantapkan sikap untuk adopsi ini."

Ya. Akina akan segera menimang dan mengurus anaknya apapun itu, Akina bahagia bisa menentukan kebahagiaannya sendiri, sekarang.

*

Sebenarnya tidak ada kenangan yang paling indah selain mengurus seseorang yang kelak akan memanggil diri Akina dengan kata 'Ibu' dan sejenisnya. Tidak banyak yang tahu kalau saat melihat bayi—yang meski tak dilahirkannya sendiri—di dalam boks dengan kain berwarna hijau muda itu sungguh membuat Akina bahagia.

Prosesnya memang memakan waktu, tenaga, dan tentu saja uang yang

sangat banyak. Namun, bagi Akina yang merasa semua itu tak akan pernah sepadan dengan perjuangan perempuan yang sudah mengandung serta melahirkan anaknya tentu rela mengeluarkan apa saja untuk itu.

Namanya Irena, si ibu kandung dari si bayi yang belum Akina beri nama. Katanya wanita itu tidak mau membesarkan anaknya tanpa seorang ayah dan mengeluarkan biaya hidup tambahan bagi si kecil. Akina tidak mencela sama sekali, itu pilihan, dan Irena jelas lebih memiliki hidup yang rumit hingga mengambil keputusan memberikan anaknya pada orang lain, dimana menurut Akina itu lebih baik ketimbang menggugurkan nyawa tak berdosa.

"Mbak, saya boleh kasih nama tengahnya?" tanya Iren yang sedang ditemani Akina.

"Boleh. Kamu punya hak itu, Ren. Saya bahkan bisa kasih kamu ruang kalau kamu mau menjenguk bayinya suatu saat nanti."

Irena bukan orang jahat bagi Akina, sebagai wanita yang memang disiakan oleh lelaki tak bertanggung jawab, Irena sudah mengemban tanggung jawab sendiri selama sembilan bulan mengandung bayi mereka.

"Saya mau kasih nama tengahnya Zora Neale."

Akina terkesima dengan nama tersebut. Nama yang disebut Irena jelas bukan main-main, terbaca kalau nama itu bukan berasal dari Indonesia.

"Wow... bagus sekali, Ren." Senyum Akina yang melebar membuat Irena juga tersenyum bangga.

Akina tidak mau membahas mengenai nama anak yang kentara sekali luar negeri itu dan tentu saja Akina tahu kalau nama tersebut adalah nama salah satu author kenamaan yang lahir pada tahun 1891.

"Saya tambah Namiya dibagian depan saja. Namiya Zora Neale. Sangat bagus." Akina saja senang mendengarnya dan Irena juga merasakan hal yang sama.

"Saya mungkin enggak akan pernah datang menjenguknya, Mbak." Raut wajah Iren berubah sendu. "Saya enggak bisa dia diketahui keberadaannya sebagai anak saya."

Akina mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh Iren, cerita tersebut akan menjadi sumber darimana Zora berasal. Jika suatu saat Zora bertanya, maka Akina tahu asal usul jawabannya.

"Mbak Ki!" panggil Ebe yang katanya baru berangkat pagi tadi.

"Hai, sini, Ebe. Kenalin, ini ibunya Zora."

"Zora?" sahut Ebe bingung.

"Anak mbak dan Iren."

Meski aneh mendengarnya, tapi Ebe tetap menuruti ucapan kakaknya. Dia senang dan bangga kakaknya bisa move on dan tidak meratapi nasib saja.

"Sama Roe?" tanya Akina.

"Sendiri."

"Oh. Temani mbak beli keperluan Zora, ya. Setahu mbak besok sudah bisa pulang. Kamu mau lihat Zora?"

Akina terus berceloteh mengenai Zora, si bayi yang dia angkat sebagai anaknya. Selain adik-adiknya, kini Akina memiliki Zora sebagai prioritasnya.

"Mbak enggak sabar bawa Zora pulang, Ebe."

"Cantik. Mbak Ki udah pernah lihat matanya kalau bangun?"

"Lihat. Matanya abu-abu, kayaknya bapaknya bule, sih."

"Mbak Ki sok tahu!" Ebe mencibir.

Mereka memandangi Zora di ruang bayi sembari menggosip siapa kira-kira ayah dari bayi itu dilihat dari ciri fisiknya, keduanya melupakan masalah lelaki, yang penting sekarang adalah bagaimana membahagiakan diri serta keluarga mereka yang terdiri dari perempuan-perempuan.

Mengenai perasaan Akina? Untuk saat ini dia benar-benar belum ingin memikirkannya.

*

Zora menangis adalah kegiatan baru yang mulai Akina biasa dengar. Bayi itu sangat tahu bagaimana caranya mengambil perhatian Akina. Arengga sama sekali tidak terganggu dengan tanggung jawab yang Akina emban sebagai ibu dari Zora. Bayi kecil itu otomatis menarik perhatian banyak orang dewasa disisinya, membawa kebahagiaan baru yang Akina tularkan kepada banyak orang tentu saja.

"Hei, Zora... lucu sekali pagi ini pakai bandana." Salah seorang pelayan di sana menyapa Zora yang menggeliat memainkan tangan terbalut sarung tangan pink-nya, tanpa bisa menahan rasa gemas ketika melihat si Zora kecil.

Iya, Zora memang menjadi objek yang membuat siapapun mendekat. Akina tidak sepenuhnya lupa dengan Erlangga, dia tetap mencintai dan merindukan mendiang putranya, tetapi Zora menjadi anak yang bisa Akina jaga serta curahkan dengan kasih sayangnya.

"Wi, mumpung masih pagi dan belum banyak p*******n yang dateng, bisa tolong jagain Zora dulu? Saya ada pesanan khusus, kuenya belum jadi betul harus dikirim siang ini soalnya."

"Siap, Bu. Zora enggak rewel anaknya, kemarin saya jagain aja dia malah main ludah sama ngoceh sendiri." Dewi mengajak Zora bicara dengan lagak yang sama seperti apa yang bayi bisa, hal itu membuat Akina merasa tenang.

"Ya sudah, saya tinggal sebentar, ya. Saya juga sudah sedia susunya di botol, nanti kalau masih kurang kamu ambil di ruangan saya, oke."

"Siap, deh, Bu. Beres pokoknya."

Dewi yang baru saja lulus SMA memang tergolong sangat rajin, pegawai yang lain belum datang dia sudah lebih dulu ada, itu alasannya juga Akina merasa tenang menitipkan Zora untuk Dewi jaga selama Akina mengerjakan pesanan yang sangat istimewa itu.

*

Bagi sebagian dunia Akina dan Zora saat ini adalah bagaimana menjalaninya dengan senyuman. Sikap keibuan Akina bahkan semakin bertambah semakin hari. Adik-adiknya akan datang untuk berlibur di kediaman Akina di Jakarta, karena Akina tidak tinggal di rumah peninggalan ayah mereka.

Sejak usahanya bersama Arengga semakin berkembang pesat dan terus melaju mendapatkan banyak p*******n, Akina terus terbiasa menyibukkan diri dengan pekerjaan serta Zora. Pesanan istimewa yang datangnya dari salah satu perusahaan kenamaan itu selesai Akina kerjakan, giliran waktunya memanjakan Zora yang sudah dia titipkan pada Dewi selama kurang lebih empat jam.

"Eum... mama kangen Zora." Mungkin akan terdengar berlebihan, tapi begitulah Akina menyapa putrinya meski Zora sendiri belum bisa membalas.

Diciuminya pipi gembil sang putri, membawa Zora dalam gendongan karena kebetulan bayi itu belum juga tertidur. Belakangan memang jadwal tidur Zora semakin tak teratur, semalam putri kecil Akina itu terlelap tanpa menyulitkan Akina sama sekali. Itulah mengapa Akina tidak heran kalau Zora belum rewel pagi ini karena semalaman tertidur nyenyak.

"Ehm, Bu. Dari beberapa minggu yang lalu ada yang nanyain ibu." Kata Dewi karena ingat hal tersebut.

"Nanyain saya?"

"Iya, Bu. Orangnya juga suka ajak Zora ngomong, kok. Kayak kenal deket sama ibu gitu, makanya saya bingung mau usirnya gimana pas deketin Zora. Awalnya saya pikir orang itu punya niat jahat sama Zora, tapi lihat penampilannya yang rapi, ganteng, tinggi, dan dompetnya penuh sama kartu kredit sama uang juga, saya jadi enggak berani usir jauh dari Zora."

"Laki-laki, Wi?" tanya Akina memastikan.

Dewi mengangguk. Selintas Akina merasa Darma adalah orang itu, tapi mengingat Zora yang menjadi objek lelaki itu maka Akina menyimpulkan jika orang yang menanyakan tentang dirinya itu adalah ayah dari Zora.

"Mungkin itu..." lalu gimana kalau memang itu Darma?

"Biarin aja, Wi. Kalau niat orang itu baik, dia pasti datengin saya secara baik-baik dan enggak cuma lihat Zora gitu aja."

Ya, jika orang itu memang memiliki urusan dengannya maka hanya satu cara untuk menemui Akina: berhenti bertanya pada pegawai dan langsung berhadapan dengan Akina.

*

Memerhatikan dari kejauhan adalah salah satu bentuk pendekatan yang dapat Darma lakukan, dia tidak bisa mengejar secara terang-terangan karena memikirkan banyak kemungkinan amarah yang akan ditimbulkan. Hidupnya pernah kacau, bahkan semua kekacauan itu terjadi karena ulahnya sendiri. Tak perlu menyalahkan siapapun, Darma tahu diri dengan perangainya itu. Bahkan sang ibu sudah letih memperingatkannya, sampai harus terjatuh sakit dengan stroke yang membatasi seluruh gerakan serta aktivitas.

Beberapa minggu di bulan Juni, dia memberanikan diri bertanya pada pegawai yang terlihat mengurus putri Akina, tapi jawabannya selalu menggantung. Para pegawai itu selalu menutupi apapun yang ingin Darma ketahui mengenai Akina, salah Darma juga yang terlalu gegabah dan pengecut bertanya bagai penguntit.

"Masih mau nunggu di sini saja, Pak?" tanya sopir pribadi Darma.

Mereka bisa melihat jelas seorang wanita yang menggendong bayi di pelataran rindang toko kue tersebut. Wajah wanita itu semakin hari semakin cantik nan dewasa, Darma tidak mengerti mengapa dirinya bisa terkait takdir yang seperti ini dengan Akina. Kalau saja dia tidak bertemu Ratna lebih dulu...

"Mantan istri bapak sudah punya anak?" Marwan belum pernah seberani itu bertanya mengenai urusan rumah tangga Darma, tetapi melihat betapa cantik dan luar biasanya sosok Akina, Marwan menjadi bingung sendiri mengapa Darma menceraikan wanita itu jika masih cinta sebegininya.

"Marwan... itu hak istri---mantan istri saya. Dia boleh memiliki anak, berapapun, karena itu salah satu cara dia bahagia."

"Eh? Pak, jujur saya bingung ini. Kita sering sekali mengintip begini, kalau masih cinta kenapa enggak dikejar, Pak. Ajak balikan, Pak. Apalagi mantan bapak sudah melahirkan putri yang cantik, kenapa malah bapak tinggalin?"

Memang dasarnya mulut Marwan itu sangat cerewet dan tajam, ucapannya yang terlontar dengan nada super santai tetapi kata perkatanya sangat tajam jelaslah membuat Darma kebingungan menimpali.

"Marwan... saya enggak bisa jawab itu. Kamu tidak berada diposisi saya, jelas cara kita menangani masalah akan berbeda." Darma menepuk bahu Marwan agak keras, "Kamu jangan lihat-lihat Akina sampai begitunya, Wan!"

Marwan meringis canggung, dia tertangkap basah mengamati mantan istri atasannya ketika Akina mengikat rambut dan bajunya basah terkena gumoh dari si kecil.

"Itu enggak sengaja kelihatan lagian, Pak."

Marwan yang pekerja baru tentu tidak mengetahui banyak mengenai Darma, terlalu banyak orang yang berurusan dan diurusi oleh Darma. Namun, untuk Akina perlakuan Darma berbeda dimata Marwan.

"Kalau dulu saya bisa mengambil banyak kesempatan sama dia dan jujur sedari awal, mungkin enggak akan sejauh ini jadinya, Wan." Tiba-tiba saja ucapan itu terlontar dari mulut Darma.

"Bapak... tukang bohong sama istri?"

"Anggap saja begitu, Wan. Saya enggak mau ngerusak kebahagiaan dia dengan muncul gitu saja, apalagi dia sudah bisa menata hidupnya kembali bahagia."

"Terus itu, anak bapak gimana? Masih bayi gitu..."

"Itu bukan anak kandung kami, Wan. Anak kandung kami sudah meninggal, itu sebabnya saya harus tahu diri supaya enggak menghancurkan kebahagiaan dia lagi."

Menatap ke depan, Akina sudah kembali masuk ke dalam hingga jejaknya tidak lagi Darma lihat. Mungkin ini yang disebut perpisahan seutuhnya, Darma bahkan tidak bisa menentukan apa yang harus dirinya lakukan untuk membuat hubungan mereka---paling tidak---dekat sebagai kerabat.

"Pak, saya bingung." Sahut Marwan membuyarkan lamunan kelam Darma.

Mendecak karena selalu terganggu dengan kepolosan serta ceplas ceplos sopirnya, Darma menyuruh lelaki yang umurnya lebih muda sepuluh tahun darinya itu kembali menginjak gas dan menuju rumah sakit dimana ibu Darma berada.

*

Zora sakit.

Bencana bagi Akina.

Ketakutannya memang tidak parah seperti awal-awal kehilangan Erlangga, tapi tetap saja ada sisi dari masa lalu yang diam-diam terpendam. Zora adalah putri semata wayangnya, tentu. Namun, Erlangga adalah putra

semata wayangnya. Ya, apapun bagian dari hidupnya mendapati anak sakit jelas membuat panik siapapun orangtuanya.

Kali ini juga, Akina harus siap menghadapi sendiri tanpa kehadiran adik-adiknya. Dia sudah berkepala tiga, tidak memungkinkan terus-menerus menumpuk keinginan untuk terus merepotkan urusan masing-masing dari mereka. Jadi, Akina bertekad untuk kuat dan menguatkan putrinya yang kini tengah dia bawa ke rumah sakit.

"Tenang, Ibu Kina." Sang dokter tersenyum. "Bayi memang sering mengalami hal seperti ini, yang harus diutamakan adalah kesiapan para orangtua untuk menghadapinya lebih rileks lagi."

Dokter Rita terus mengajak Akina bicara agar rasa cemasnya yang kentara itu dapat berkurang.

"Dulu, anak saya yang pertama sering mencret tanpa demam atau apapun dan pastinya saya juga panik meski saya sendiri dokter yang bisa menangani," Rita tertawa seraya menulis resep untuk Zora. "rasanya memang beda kalau jadi orangtua dan dokter. Cuma, ya... saya selalu tanamkan ke diri saya sendiri supaya lebih tenang, karena anak bisa merasakan kepanikan orangtuanya, Bu Kina."

"Iya, dokter. Saya selalu panik, karena dulu sempat kehilangan..." Akina tidak melanjutkan kalimatnya.

"Iya, saya tahu kehilangan enggak akan pernah menjadi pengalaman yang mudah dilupakan. Yang terpenting sekarang adalah dedek Zora yang perlu diutamakan dari kehilangan sebelumnya, Bu."

Akina mengangguki, dia juga paham mengenai itu. Kalau dirinya tidak mementingkan Zora maka besar kemungkinan dirinya kehilangan lagi kalau tak pandai menjaga. Akina tak ingin menjadi pribadi yang egois dengan mementingkan masalahnya sendiri seolah hatinya saja yang paling utama, seperti sebelumnya.

"Ini resepnya, bisa ibu Kina ambil, ya. Dihabiskan antibiotiknya, jangan kebiasaan disisakan begitu saja, ya, Bu." Jelas Rita menceramahi seperti dokter lainnya agar mengikuti semua resep yang diberikan.

Keluar dari sana, Akina menuju tempat pengambilan obat. Tak sengaja melihat mantan mertuanya yang di dorong menggunakan kursi roda ke arah berlawanan oleh salah seorang perawat. Akina sempat merasa bimbang untuk mendatangi mantan mertuanya, tapi setelah menimang dia akhirnya mengikuti.

Perawat tersebut membawa Salina ke taman yang memang disediakan di sana. Zora yang terlelap memudahkan Akina mendekati Salina dan menyapa wanita itu.

"Bu..."

"Nghiya... nghiya..."

Akina tak menyangka keadaan Salina bisa seperti itu, dia memeluk Salina tanpa menekan Zora dalam dekapannya.

"Ibu... maafin aku, ya?" Akina justru tak tahan untuk tak menangis dihadapan Salina.

Dalam hati keduanya tahu, bahwa mereka tidak bisa saling membenci apalagi dengan keadaan yang seperti ini. Merasa miris sekaligus bahagia, karena masih bisa saling menganggap layaknya keluarga lama.

"Nghiya... bu... aaf."

Akina tahu kalau Salina sedang berusaha meminta maaf, bagi Salina tentu saja dirinya banyak melakukan kesalahan tanpa disadari. Mulai dari tidak bisa menghentikan tindakan putranya yang keliru, tidak bisa menemani Akina saat terpuruk bahkan sampai kehilangan cucunya, Salina merasa turut bersalah terhadap Akina.

"Maaf, apa ibu ini keluarga dekat ibu Salina?"

Akina mengusap pelan airmatanya yang deras membuat suasana semakin haru. "Iya, Sus. Saya kerabatnya ibu Salina."

Perawat tersebut tersenyum lega, lalu pamit sebentar untuk memberi ruang kepada keduanya. Siapapun juga bisa melihat antara Akina dan Salina, mereka membutuhkan waktu bicara berdua.

"Nghiya... ayi iapa?"

"Aku adopsi, Bu. Namanya Zora, perempuan."

Suara Salina langsung bertambah keras, wanita yang sudah terlihat rambut putihnya itu tergugu sampai Akina tidak bisa memahami apa yang diucapkan oleh Salina. mengusap-usap punggung mantan mertuanya, Akina menyadari jika Salina makin kurus. Apa mas Darma enggak ngurus ibunya sendiri? Tuduh Akina dalam hati.

"Ibu jangan nangis lagi, ya..." bujuk Akina. Zora sempat menggeliat dalam dekapan Akina, sudah pasti merasa terganggu apalagi tubuhnya sedang tidak nyaman. "Aku pengen nemenin ibu lebih lama, tapi Zora enggak bisa lama-lama aku bawa di sini, Bu. Zora lagi sakit soalnya."

Salina terus berusaha berbicara pada Akina meski tak jelas, dia benar-benar senang Akina masih mau bersikap baik padanya.

"Aku panggil susternya dulu, ya. Besok aku akan datang kesini buat ngomong lebih banyak sama ibu." Akina mengusap pipi Salina dengan sayang, seolah Salina adalah ibu kandungnya. "Sebentar, ya, Bu."

Akina benar-benar mencari keberadaan perawat yang menemani Salina tadi, dia bertanya kepada bagian resepsionis dan akhirnya menemukan si perawat. Akina banyak bertanya mengenai sistem rawat yang Salina jalani agar Akina bisa ikut menjenguk sesekali.

Keduanya menuju taman rumah sakit untuk kembali kepada Salina, tapi dari jarak yang tak terlalu jauh, Akina bisa melihat keberadaan Darma sedang berjongkok membelakanginya dan menatap serius ibunya.

"Pak Darma---"

"Kenapa kamu tinggal ibu saya di sini sendirian, Suster? Sudah bosan menjaga ibu saya?!"

Darma sepertinya terlalu fokus pada kekecewaannya terhadap suster Ryanti yang memang tidak dengan sengaja meninggalkan Salina, sampai-sampai Darma tidak menyadari keberadaannya.

"Nghiya..."

"Kenapa, Bu?" sahut Darma cekatan.

Akina-pun merasa tenang seketika, dia tidak perlu mencemaskan Salina begitu jauh karena ternyata Darma luar biasa mengurus ibunya.

"Nghiya... Ma..."

Jemari Salina berusaha keras menunjuk ke arah Akina yang berdiri tak jauh dari mereka. Masih tidak tahu harus bersikap seperti apa dihadapan

Darma yang sudah hampir tiga tahun ini berpisah dengannya.

Yang Akina tahu selanjutnya adalah wajah terkejut Darma begitu mendapati dirinya, keduanya tertegun sesaat, tapi Akina tidak mau menjadi dirinya yang lebih banyak diam menghadapi sipapapun lagi. Dia ingin memiliki d******i agar tidak mudah dibodohi. Jadi, dengan keberaniannya yang sangat berlebih sekarang, Akina dengan raut tenangnya menyapa sang mantan suami.

"Apa kabar, Mas Darma?"

APA KABAR SEBENARNYA

Darma tak terima dengan apa yang sedang dia baca. “Apa kabar, Mas Darma? Apa kab--- astaga!”

Dia tidak bisa berhenti menggeram karena rasa kesal. Sungguh, kreativitas sang istri malah sukses membuatnya membenci diri sendiri. Memang tidak sepenuhnya benar apa yang istrinya tuangkan itu, bahkan cerita tersebut belum benar-benar serius sang istri kirim pada redaksi penerbitannya. Walau begitu, Darma tetap tidak terima dengan apa yang istrinya tulis.

“Apa aku harus sebrengsek itu, Sayang? Kenapa kamu tega bikin aku membenci tokohku sendiri dicerita itu, ha?” Darma yang sebelumnya menangis tergugu, kini berdiri tak terima sembari membawa lembar cetak yang Akina selalu gunakan untuk *mereview* tulisannya sendiri.

“Mas---“

“Kenapa kamu buat aku b**o banget disitu?? Ya ampun, Ki! Aku kesel banget sama diriku sendiri versi novel yang kamu buat itu, kalau aku beneran begitu kamu enggak akan mau lagi sama aku---“

Akina memagut bibir suaminya yang tiada hentinya memprotes mengenai karakter yang Akina tulis untuk sosok Darma versi fiksi. Seperti sigapnya pria itu ketika Akina berinisiatif lebih dulu menyentuhnya, maka Darma dengan cepat mengimbanginya lebih besar. Tidak ada yang mereka takutkan, sebenarnya. Akina bukan sepenuhnya sosok mudah gila seperti yang ia gambarkan dalam cerita buatannya sendiri. Akina hanya berusaha mengeksplor lebih luas imajinasi dalam dirinya yang tidak pernah orang lain sangka.

“Udah. Kamu selalu nyosor terus kalau aku inisiatif duluan!” ucap Akina seraya menepuk d**a suaminya.

“Aku masih enggak terima, Ki. Kalau penggemar kamu baca cerita itu, mereka semua akan benci sama aku. Apa kamu enggak mikir suami kamu ini bakal dihujat, karena mereka kira aku benar-benar ngelakuin itu ke kamu?”

“Mas… ini belum *fix*. Aku bahkan belum kasih apa-apa ke editorku. Kalau kamu enggak terima, ya… ini buat koleksi pribadi aja. Aku memang kepingin bikin cerita yang kamunya tuh sama sekali enggak bucin sama aku, beda sama Roe---“

“Roe lagi… Roe lagi. Kamu, tuh, ya yang diinget Roemaga terus. Kamu, kan tahu itu lelaki udah jadi milik orang lain.”

“Tapi anak kamu suka banget kalau aku lihat wajahnya Roe, apalagi pas Roe jadi bucin---“

Darma membawa istrinya untuk naik ke ranjang lebih cepat. Malam ini mereka menghabiskan waktu untuk berdiskusi ini dan itu, tapi berujung pada Darma yang justru menangis dan terbawa perasaan membaca cerita yang istrinya buat.

Akina memekik senang, Darma menjadi sering-sering mendekat padanya ketika gundah memikirkan jalan cerita yang ia buat. Sampai malam inipun, bagian terakhir yang Akina tulis malah membuat suaminya tidak

tenang karena menyembunyikan wajahnya di leher Akina terus begitu mereka berbaring di ranjang.

"Ratna sampai kamu bikin meninggal, anak kita yang belum lahirpun begitu… ya ampun…" Darma mendesah napas kuat. "Aku jadi kepikiran terus sama cerita itu, Sayang."

Dengan jemari lembutnya, Akina mengusap sisi wajah suaminya. Sebagai istri, Akina tahu kalau dirinya juga memiliki banyak kekurangan, bahkan karakter Akina yang dia tulis pandai memasak itu bohong besar adanya. Kenyataannya adalah, Akina sulit bangun pagi ditambah kehamilannya dia semakin malas bangun pagi, kecuali untuk jalan pagi demi kesehatan bayinya di dalam perut. Usia pernikahan mereka juga berbeda jauh, kenyataannya adalah, mereka sudah menikah delapan tahun dan baru dikaruniai bayi tahun kedelapan bukan bulan kedelapan seperti Akina dalam tokoh karangannya. Pandai memasak? Ya ampun, memasak mie instan saja dia sering kehabisan air untuk membuat mie rebus karena terlalu lama menyalakannya di atas kompor. Istri kedua? Makin aneh lagi, jelas-jelas suaminya adalah tipe yang malas bergaul, mana mau berkenalan lagi dengan perempuan lain.

Ah, intinya Akina hanya ingin membuat sesuatu mengenai dirinya dan sang suami. Meski sebenarnya cerita itu muncul pada awal-awal kehamilannya dengan hormon yang super kacau lalu mengalirlah cerita super dramatis itu.

"Ratna memang masih suka ganjen sama kamu tahu! Kamunya aja yang enggak sadar, Mas." Sewot Akina.

"Cemburuan dasar! Di novel kamu aja, jadi sosok super ikhlas. Kamu beneran dimadu?"

Akina langsung menampar bibir suaminya. "Kamu piker aku bakalan diem aja dan mohon-mohon kayak Akina itu? Enggak akan, Mas. Aku lebih k***m daripada Ebe asal kamu tahu."

"Aku tahu, kok. Tahu banget malah. Istri aku yang super cuek, tegas, berani, dan pencemburu ini." Darma mencium ujung hidung istrinya dengan gemas.

Keduanya terkikik melanjutkan sesi berdua. Siapa bilang Darma suka menghabiskan waktu di kantor? Itu salah. Yang benar adalah Darma benar-benar memiliki banyak uang dan kekuasaan untuk bisa menemani Akina di rumah mereka. Berdua. Dengan kabar yang sebenarnya sangat jauh dari kisah fiksi keduanya.

Readers also enjoyed:

Karma : Nino - Rania (Bahas...

79.7K Read

TAGS Fickle Second Chance Workplace BG Drama

KABAR LAINNYA

Sejak pertemuan keduanya di taman rumah sakit dengan keadaan masing-masing, Darma dan Akina memutuskan untuk saling bicara lagi. Tidak mereka tutupi mengenai perasaan masing-masing karena mereka tahu bukan saatnya bersikap seperti anak remaja yang harus tarik ulur tak jelas tujuannya. Mereka tahu konsekuensi dari perasaan masing-masing, tapi berbagai perhitungan keduanya piker kembali bukan hanya dengan hasrat menggebu bernama cinta.

"Sejak kita pisah aku enggak pernah tenang. Bahkan ketika Ratna meninggal, aku enggak seaneh ketika melepaskan kamu."

Akina tersenyum tipis. "Mungkin karena mas masih ngerasa hal yang sama ke aku, karena hubungan kita enggak lebih lama dari hubungan mas dan istri pertama mas."

Darma bisa melihat jelas kalau Akina masih enggan menyebut nama Ratna dari bibirnya langsung.

"Sejak awal aku yang salah, niat yang aku punya enggak benar, jadi Tuhan juga ngasih akhir yang sepadan dengan niat jelekku. Yang aku inginkan saat itu adalah Erlangga, seorang putra yang kupikir akan membantuku mendapatkan segalanya, tapi ternyata bukan itu jalan yang tepat. Tuhan tahu aku menginginkan Erlangga untuk ambisi burukku, maka Dia ambil erlangga dari kita, Ki."

Keduanya tertunduk, mereka bingung kembali jika menyentil bagian bernama Erlangga. Tak mengerti akan seperti apa jadinya jika Erlangga masih ada dan melihat tingkah ayahnya.

"Memang semua memiliki hikmah sendiri, Mas. Sama seperti kita yang seperti ini… pasti memiliki tujuan sendiri kenapa kita enggak bisa bersatu."

Darma memandang cemas kepada Akina. Ucapan perempuan itu mengenai mereka yang tidak bisa bersatu tak dapat Darma setujui begitu saja.

"Tapi aku enggak bisa menyerah gitu saja, Ki."

"Mas?"

"Apapun itu… aku tetap ingin berjuang bersama kamu."

Darma akan tetap berusaha membuat akhir bahagia yang sama, dia tidak akan membiarkan kisah ini berakhir dengan ketidakpastian. Masih banyak waktu dan kesempatan, ucapan Akina tidak akan menjadi patokan bagi nasib maupun takdir kedepannya.

"Jadi, Akina… aku akan berusaha kembali membuat kamu percaya kesungguhan yang saya punya."

AKHIR YANG SAMA

”Zora!”

Semua orang mengagumi paras ayu yang Zora miliki, anak itu terus tumbuh dan berkembang selayaknya gadis kecil lainnya. Akina dan Darma jelas beruntung karena memiliki dua malaikat kecil dihidup mereka.

“Jangan lari-larian kenceng gitu, Zora!” seru Akina kembali.

Anak perempuannya itu memiliki kebiasaan membuat kedua orangtuany berteriak, Zora versi bayi berbeda dengan Zora versi kanak-kanak. Jika dalam kisah yang Akina buat Zora adalah anak orang lain, maka Zora miliknya sekarang adalah sebenar-benarnya Zora yang dia lahirkan dan berasal dari benih yang sama seperti Erlangga---adik Zora.

“Mama enggak asik! Aku kan mau buru-buru kagetin papa.”

“Zora enggak boleh gitu, kalau papa lagi serius ngelakuin aktivitas jangan suka dikagetin.”

Rumah mereka yang terlampau besar sepertinya malah menjadi lading emas bagi Zora berlarian, untung saja Akina tidak suka memelihara perabotan mahal yang jelas akan mudah rusak jika ditaruh di rumah tersebut.

“Yaudah, deh… aku mau naik ke atas.”

“Enggak boleh gangguin adek, ya!” seru Akina dan diiyakan oleh sang putri.

Akina menyelesaikan kegiatan mencuci piringnya, lalu bergabung dengan sang suami. Akina bisa melihat betapa seriusnya sang suami mengetik di laptop yang biasa Akina gunakan untuk menulis ide-idenya.

“Kamu ngapain, Mas?”

“Benerin ending yang beneran buat kisah kita.”

“Hah?”

“Pokoknya aku enggak mau kita pisah dalam cerita ini. Aku mau pernikahan dan cinta kita menyemai bermekaran terus, sama kayak juduk yang kamu kasih buat cerita ini. The Wedding Blossom.”

Akina menatap ngeri dengan gelagat serius suaminya, dia tidak tahu kalau Darma akan bertekad sejauh ini.

“Mas… kamu serius?”

Darma menoleh, dia mengangguk yakin pada istrinya.

Akina menghela napas lebih dulu. “Sini, biar aku yang lanjutin aja. Kamu mau ending yang gimana?”

Darma meneliti wajah sang istri yang tidak begitu meyakinkan lagi bagi Darma untuk melanjutkan cerita itu. Tanpa mau mendengarkan bujukan istrinya, Darma tidak mau memberikan laptop tersebut dan terus menulis banyak-banyak kata agar perjuangan tokoh Darma bisa membuahkan hasil.

“Aku mau lanjutin sendiri, Sayang. Kamu istirahat aja.”

“Ya, terserah kamu. Padahal aku mau kasih akhir yang sama seperti yang kita punya.”

“Maksudnya??”

Akina mengendikkan bahu. “Ya, maksudnya… bahagialah.” Akina mengambil potongan piza dan memakannya seraya meninggalkan suaminya.

Darma beringsut mengikuti istrinya meninggalkan laptop dan cerita di dalamnya, mereka sibuk membicarakan akhir yang paling tepat sampai melihat kedua buah hati mereka tertidur di ranjang yang sama.

“Ini hasil semai yang kita buat, Sayang. Membahagiakan.” Darma memeluk istrinya dari belakang.

Akina tersenyum lebar ketika merasakan pipinya dicium dalam. “Jadi… akhirnya kita bersama?”

Darma merekatkan pelukan, menyentuh sisi wajah Akina untuk menoleh padanya. “Selamanya.” Lalu keduanya melebur bersama untuk menyatukan kebahagiaan lainnya.

Tak sempurna adalah kisah mereka. Sempat layu, tumbang, dan segalanya yang menyiksa serta terasa menyakitkan adalah pengiringnya. Namun, bunga yang indah nan harum akan tetap diingat. Sama seperti kisah Akina dan Darma yang akan terus diingat, meski tak sempurna tapi indah pada kenyataannya.

Apapun dan manapun kisah yang keduanya pilih, akhirnya hanya satu, yaitu bahagia.